

Miftahuddin, M.Hum.

DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007



Miftahuddin, M.Hum.

DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007

**DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**



oleh :

Miftahuddin, M.Hum.

NIM. 1130016025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Bidang Ilmu Agama Islam**

YOGYAKARTA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

Ditulis oleh : Miftahuddin, S.Ag., M.Hum.

NIM : 1130016025

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Kelslaman**

Yogyakarta, 27 Februari 2017

a.n. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 21 JUNI 2016, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOENDUS, **MIFTAHUDDIN, S.Ag., M.Hum.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1130016025** LAHIR DI **PANGANDARAN** TANGGAL **2 MARET 1974,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~ / **SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 546

YOGYAKARTA, 24 FEBRUARI 2017

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. MOORHAIDI, MA., M.Phil., P.h.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

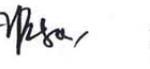
Disertasi berjudul : **DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

Nama Promovendus : Miftahuddin, S.Ag., M.Hum. ()
N I M : 1130016025

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D. ()

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, MA. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum. ()
(Promoto/Penguji)

2. Prof. Dr. H. Ajat Sudrajat, M.Ag. ()
(Promoto/Penguji)

3. Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA. ()
(Penguji)

4. Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si. ()
(Penguji)

5. Dr. Muhammad Anis Mulakhela, MA. ()
(Penguji)

6. Prof. Dr. Sangidu, M.Hum. ()
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017

Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) 3,55

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Miftahuddin, M.Hum.
NIM : 1130016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



Miftahuddin, M.Hum.

NIM. 1130016025



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.

Promotor : Prof. Dr. H. Ajat Sudrajat, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

yang ditulis oleh:

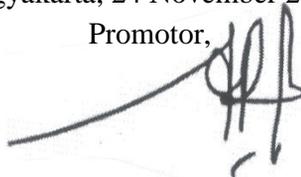
N a m a : Miftahuddin, M.Hum.
NIM : 1130016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 November 2016

Promotor,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

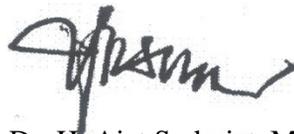
yang ditulis oleh:

N a m a : Miftahuddin, M.Hum.
NIM : 1130016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 November 2016
Promotor,



Prof. Dr. H. Ajat Sudrajat, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

yang ditulis oleh:

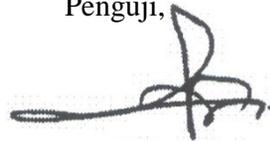
N a m a : Miftahuddin, M.Hum.
NIM : 1130016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 November 2016

Penguji,



Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

yang ditulis oleh:

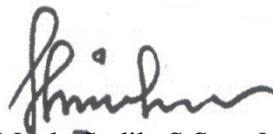
N a m a : Miftahuddin, M.Hum.
NIM : 1130016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2016

Penguji,



Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI
DALAM GERAKAN AL-IRSYAD DI INDONESIA, 1945-2007**

yang ditulis oleh:

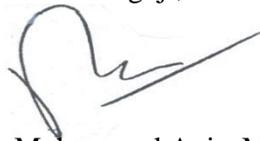
N a m a : Miftahuddin, M.Hum.
NIM : 1130016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 Juni 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2016

Penguji,



Dr. Muhammad Anis, MA.

ABSTRAK

Persoalan identitas yang dibarengi dengan gejolak, konflik, dan perpecahan menandai adanya dinamika komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad selama periode 1945 sampai 2007 seiring dengan proses sosial dalam menyikapi situasi sosial, politik, agama, dan budaya yang berkembang di Indonesia. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad di Indonesia, maka dalam kajian ini, *pertama*, dijelaskan tentang keberadaan komunitas diaspora Hadrami dan hubungannya dengan organisasi Al-Irsyad. *Kedua*, dijelaskan dinamika yang terjadi di lingkungan komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad dari awal masa kemerdekaan sampai periode Reformasi Indonesia. *Ketiga*, dijelaskan munculnya konflik dan sebab perpecahan komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad.

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sejarah sosial, yang di dalamnya melihat seluk-beluk perjalanan komunitas diaspora Hadrami dalam pergumulan Al-Irsyad. Karena dalam kajian ini hendak dilakukan analisis tentang kausalitas, kondisi lingkungan, konteks sosio-kultural, serta unsur-unsur yang merupakan komponen (bagian dari keseluruhan) dan eksponen (para pelaku) dari proses sejarah komunitas diaspora Hadrami, maka disediakan “kerangka pemikiran” atau referensi dengan bantuan seperangkat konsep dan teori sebagai alat analisis. Metodologi ini bermuara pada pendekatan, yang akan menentukan gambaran suatu peristiwa, yang dioperasionalisasikan dengan seperangkat konsep dan teori. Secara operasional dalam menjelaskan proses sosial komunitas diaspora Hadrami melalui gerakan Al-Irsyad digunakan konsep perubahan sosial, identitas, diaspora, dinamika, dan asimilasi sebagai kerangka pemahaman.

Hasil kajian menunjukkan, *pertama*, bahwa dalam rentang waktu tahun 1945 sampai 2007, terjadi dinamika seiring dengan dihadapkannya komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad pada persoalan sosial, politik, agama, dan budaya di Indonesia. *Kedua*, dinamika komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad ditandai dengan sering melakukannya *shift* identitas dari orientasi ke-Arab-an menjadi ke-Indonesia-an, dan terkadang menjadi ke-Arab-an kembali. Asimilasi dan akomodasi adalah pola yang dikembangkan komunitas Hadrami dalam melakukan proses sosial, baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru. Akhirnya, multi identitas melekat pada diri komunitas

Hadrami, yang dapat dipahami sebagian Arab, sebagian lokal (Indonesia), dan sepenuhnya Muslim. *Ketiga*, ketika Indonesia berubah di era Reformasi yang ditandai dengan demokratisasi dan kebebasan, komunitas Hadrami dengan Al-Irsyadnya pun ikut berubah, bebas untuk mengidentifikasi diri. Hanya saja kebebasan ini mengakibatkan guncangan identitas yang dilanjutkan dengan konflik yang parah dalam tubuh Al-Irsyad. Konflik ini dipicu oleh adanya sekelompok Irsyadi pro dakwah *salafi* yang diperkuat dukungan dana dari negara, seperti Arab Saudi dan Kuwait, merasa berhak untuk membawa dan memimpin Al-Irsyad. Cara-cara itulah yang tidak disepakati dan disukai kelompok Irsyadi pimpinan Geys Amar, yang akhirnya memicu perebutan kepemimpinan dan perpecahan pada tahun 2007.

Kata Kunci: Al-Irsyad, dinamika, Hadrami, ke-Arab-an, ke-Indonesia-an, dan *shift* identitas.



ABSTRACT

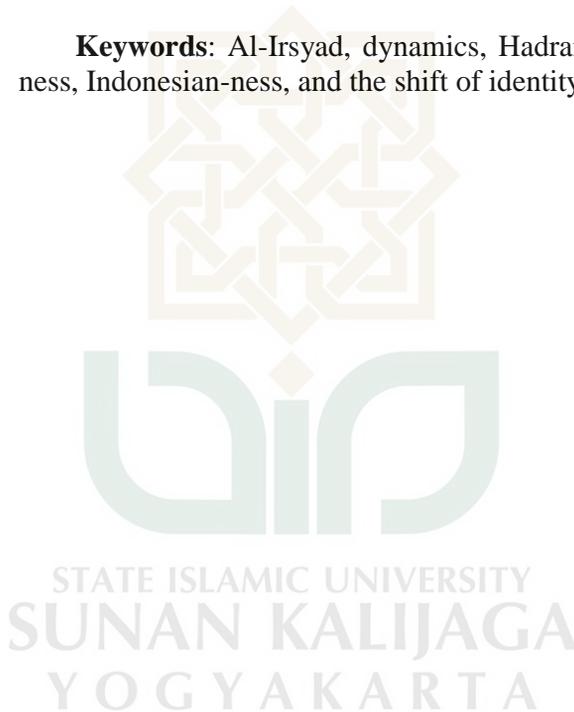
The issue of identity accompanied by turmoil, conflicts and divisions indicated Hadrami community dynamics in Al-Irsyad during the period of 1945 to 2007 as a social process in addressing the social situation, politics, religion, and culture that flourished in Indonesia. To obtain a full picture of the dynamics of the Hadrami diaspora community in Al-Irshad movement in Indonesia, this study, first, explains the existence of the Hadrami diaspora community and its relationship with the organization of Al-Irsyad. Secondly, it describes the dynamics that occur in the environment of Hadrami community in Al-Irshad movement in the early independence period until the Reformation period in Indonesia. Third, it describes the emergence of conflicts and the cause of divisions in Hadrami diaspora community in Al-Irshad movement.

The methodology used in this study is the approach of social history, seeing the intricacies of Hadrami diaspora community in the battle of Al-Irsyad. Because this study wants to do an analysis of causality, environmental condition, socio-cultural context, as well as the elements that constitute the component (part of the whole) and the exponent (the perpetrators) of the historical process of Hadrami diaspora community, “framework” or reference is provided with the help of a set of concepts and theory as an analytical tool. This methodology leads to the approach, which will determine the description of an event, which is operationalized by a set of concepts and theories. Operationally in explaining social processes of Hadrami diaspora communities through the movement of Al-Irsyad, the concept of social change, identity, diaspora, dynamics, and assimilation as a framework for understanding is then used.

The results show, first, that within the period of 1945 to 2007, the dynamics occurred along with Hadrami community in Al-Irsyad facing issues of social, politics, religion, and culture in Indonesia. Secondly, the dynamics of Hadrami community in Al-Irshad movement was marked by frequent shift orientation to the identity of being Arabic-ness to become Indonesian-ness, and sometimes back to become Arabic-ness. Assimilation and accommodation were a pattern developed by Hadrami community in the social process, both in the Old Order and New Order. Finally, multiple identities were inherent in Hadrami community, which could be understood by some Arabic-ness, some local (Indonesian-ness), and fully Muslim. Third,

when Indonesia changed in the era of reform characterized by democratization and freedom, with Hadrami community in Al-Irsyad changed, too, being free to identify themselves. However, this freedom resulted in identity shock followed by a severe conflict in the body of Al-Irsyad. This conflict was triggered by an Irsyadi group that was pro *Salafi* propaganda da'wa with financial support from countries such as Saudi Arabia and Kuwait, that they felt entitled to carry and lead Al-Irsyad. Those ways were not agreed upon and liked by an Irsyadi group leader Geys Amar, that this eventually led to the seizure of leadership and divisions in 2007.

Keywords: Al-Irsyad, dynamics, Hadrami, Arabic-ness, Indonesian-ness, and the shift of identity.



ملخص

قضية الهوية التي تصاحبها الاضطرابات، والصراعات، والانقسامات تشير إلى ديناميات المجتمع الحضرمي في الإرشاد خلال الفترة ١٩٤٥ حتى ٢٠٠٧ مع العملية الاجتماعية في معالجة الأوضاع الاجتماعية، والسياسية، والدينية، والثقافية التي ازدهرت في إندونيسيا. وللحصول على صورة كاملة لديناميات مجتمع الشتات الحضرمي في حركة الإرشاد في اندونيسيا، فهذا البحث سيقوم بوصف الأمور التالية؛ أولاً، حول وجود مجتمع الشتات الحضرمي وعلاقته بمنظمة الإرشاد. وثانياً، وصف الديناميات التي تحدث في بيئة المجتمع الحضرمي في حركة الإرشاد منذ فترة الاستقلال حتى فترة الإصلاح الإندونيسي. وثالثاً، وصف ظهور الصراعات وسبب انقسامات مجتمع الشتات الحضرمي في حركة الإرشاد.

والمنهجية المستخدمة في هذا البحث هي نهج التاريخ الاجتماعي، والذي شهدت فيه تعقيدات رحلة مجتمع الشتات الحضرمي في صراعات الإرشاد. وبما أن البحث سيتم القيام بالتحليل عن السببية، والكيان البيئي، والسياق الاجتماعي والثقافي، فضلاً عن العناصر التي تشكل جزء لا يتجزأ من الكل، والأس أو الجهات الفاعلة من العملية التاريخية من مجتمع الشتات الحضرمي، فيقدم "الإطار الفكري" أو المراجع بمساعدة مجموعة من المفاهيم والنظريات باعتبارها أداة تحليلية. وهذه المنهجية يؤدي إلى النهج الذي سوف يحدد وصف حدث، ويكون تفعيله من قبل مجموعة من المفاهيم والنظريات. ومن الناحية العملية في وصف العمليات الاجتماعية من مجتمع الشتات الحضرمي من خلال حركة الإرشاد باستخدام مفهوم التغيير الاجتماعي، والهوية، والشتات، والديناميات، والاستيعاب كإطار الفهم.

والنتائج التي توصل إليها هذا البحث تشير إلى أن، أولاً، من الفترة ١٩٤٥ حتى ٢٠٠٧ فيها ديناميات المجتمع الحضرمي في الإرشاد الذي كان

يواجه القضايا الاجتماعية، والسياسية، والدينية، والثقافية في إندونيسيا. وثانياً، وديناميات المجتمع الحضرمي في حركة الإرشاد اتسمت غالباً بتبدل الهوية من التوجه المستعرب إلى الإندونيسي، و يصبح أحياناً إلى المستعرب كما كان. الاستيعاب والإقامة هي نمط طورها المجتمع الحضرمي في عملية اجتماعية، سواء أ كان في النظام القديم أو النظام الجديد. وأخيراً، تصبح الهويات المتعددة متأصلة في المجتمع الحضرمي، ويمكن فهمها من قبل بعضها عربياً، وبعضها الآخر محلياً إندونيسياً، ومسلماً بشكل كامل. وثالثاً، عندما تغيرت إندونيسيا في عهد الإصلاح وتتميز بالديمقراطية والحرية، وعندئذ تغير المجتمع الحضرمي والإرشاد، ويكون حرّاً في تحديد الهوية. غير أن هذه الحرية سببت إلى صدمة الهوية ويليها النزاع الشديد في منظمة الإرشاد. وقد أثار هذا النزاع من قبل مجموعة الإرشاد التي توافق الدعوة السلفية، وهي عززها الدعم المالي من الدول، مثل المملكة العربية السعودية والكويت، وتشعر بأنها أحق من أن يولي الإرشاد. ومثل هذه الطرق التي لم يتم الاتفاق عليها مجموعة الإرشاد زعيم غيس أمار، مما يؤدي في النهاية إلى الاستيلاء على القيادة والانقسام عام ٢٠٠٧.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد، ديناميات، الحضرمي، مستعربة، إندونيسية، وتبدل الهوية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha(dengan titik bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet(dengan titik atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai'	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es(dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	De(dengan titik bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidin
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammad	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	ā
خاهلية	Ditulis	jāhiliyyah

fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
karsrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	kar īm
dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	fur ūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لأن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-sama'
الشمس	ditulis	asy-sams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-fur ūd
اهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang menganugerahkan Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan seluruh pengikutnya. Setelah melakukan proses beberapa tahapan dalam penulisan, berkat pertolongan Allah Swt. dan dukungan yang tulus dari berbagai pihak, akhirnya disertasi ini dapat terwujud. Untuk itu, pada kesempatan ini selayaknya apabila penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga yang memfasilitasi proses studi penulis.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi saran, memotivasi, dan memonitoring perkembangan studi penulis.
3. Kaprodi. dan Sekprodi. S3. UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberi semangat.
4. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum., (Promotor) sekaligus guru sejak penulis studi di jenjang S1. UIN Sunan Kalijaga (dulu IAIN Sunan Kalijaga), yang dengan sabar membaca dan memberi masukan disertasi ini, serta mengarahkan jalan pikiran penulis dalam proses penulisan disertasi.
5. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., (Promotor) sekaligus senior dan guru yang telah memberikan bimbingan sejak penulis menjadi keluarga besar UNY pada tahun 2003.
6. Prof. Dr. Husain Haikal, MA., guru yang telah menyemangati, memotifasi, dan menyarankan penulis untuk selalu menulis dan menulis serta segera melanjutkan studi ke jenjang S3. Beliau juga adalah guru yang telah ikut menyumbangkan pemikirannya secara langsung untuk disertasi ini.
7. Guru-guru penulis sejak mengenyam pendidikan di SD Wonoharjo IV Pangandaran, MTsN Pangandaran, MAN Lab. IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana UGM, dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas ilmu dan jasa-jasanya yang telah diberikan, dan semoga menjadi amal jariah.

8. Teman-teman dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, H.Y. Agus Murdyastomo, M.Hum., Mudji Hartono, M.Hum., Drs. Djumarwan, Dina Dwikurniarini, M.Hum., Danar Widiyanta, M.Hum., Ririn Darini, M.Hum., Ita Muriara Dewi, S.I.P., M.A., Dyah Ayu Angraheni Ikaningtiyas, M.A., Sardiman AM, M.Pd., Harianti, M.Pd., Terry Irenewaty, M.Hum., Nur Rokhman, M.Pd., Supardi, M.Pd., Dr. Aman, M.Pd., Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd, Dr. Taat Wulandari, M.Pd., Sudrajat, M.Pd., Zulkarnain, M.Pd, dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd., terima kasih atas bantuan, dorongan semangat, dan saran-sarannya kepada penulis.
9. Kedua orang tua, bapak Sumeri dan ibu Keriyah, yang telah memberi dukungan dan dorongan do'a kepada penulis dengan tiada bosannya.
10. Kakak-kakaku, Samisih, Suhayati, Sunarti, Sumiyati, Sulihastuti, dan adikku, Sri Nurhayati, terima kasih atas dorongan dan do'anya.
11. Istri yang tercinta, Lutfi Malihah, dan anak-anak yang tersayang, Najla Afiqotul Wafa, Rif'at Hazimatun Nawa, dan Alzam Faqih Mubarak, terima kasih telah menginspirasi dan kesabarannya.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapat pahala yang berlimpah dari Allah Swt., amin.

Selebihnya, disertasi ini, sebagai karya ilmiah, tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran yang membangun demi kesempurnaan disertasi ini sangat diharapkan dan terbuka. Akhirnya, penulis selalu berdoa agar karya ini mendapatkan ridha dari Allah Swt. dan bermanfaat bagi dunia akademik, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang, amin.

Penulis,

Miftahuddin, M.Hum.
NIM. 1130016025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN REKTOR.....	ii
YUDISIUM	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
DAFTAR SINGKATAN	xxviii
DAFTAR ISTILAH.....	xxx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : KOMUNITAS DIASPORA HADRAMI DAN GERAKAN AL-IRSYAD AWAL ABAD XX..	35
A. Gambaran Umum Komunitas Diaspora Hadrami di Indonesia	35
B. Asal-Usul Gerakan Al-Irsyad.....	56
C. Orientasidan Ideologi Gerakan Al-Irsyad	77

BAB III	: DILEMA KEBANGKITAN KEMBALI	
	AL-IRSYAD MASA ORDE LAMA	99
	A. Peran Politik Al-Irsyad dan Umat Islam Sampai Masa Demokrasi Liberal	99
	B. Reformasi Pendidikan Al-Irsyad	118
	C. Sikap Gerakan Al-Irsyad Masa Demokrasi Terpimpin	126
BAB IV	: DINAMIKA GERAKAN AL-IRSYAD MASA ORDE BARU	137
	A. Dukungan Al-Irsyad Atas Tegaknya Orde Baru	137
	B. Asas Tunggal Pancasila dan Konflik Intern Al-Irsyad	148
	C. Kondisi Keorganisasian Al-Irsyad	162
	D. Kondisi Pendidikan Al-Irsyad	170
	E. Infiltrasi Paham <i>Salafi</i> Kontemporer dalam Gerakan Al-Irsyad	176
BAB V	: KONTESTASI DAN PERPECAHAN KOMUNITAS HADRAMI DALAM GERAKAN AL-IRSYAD MASA KONTEMPORER	189
	A. Dakwah <i>Salafi</i> dan Konflik Al-Irsyad	189
	B. Konflik, Kontestasi, dan Perpecahan Al- Irsyad	206
	C. Kondisi dan Dampak Perpecahan Al-Irsyad ...	226
BAB VI	: PENUTUP	243
	A. Kesimpulan	243
	B. Sumbangan	247
	DAFTAR PUSTAKA	251
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	273

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Para Pimpinan Al-Irsyad dari Periode ke Periode, 273.
- Lampiran 2** : Susunan Pengurus Besar Al-Irsyad Hasil Mu'tamar Al-Irsyad al-Islamiyah Ke-28 di Surabaya 7-11 November 1954, 276.
- Lampiran 3** : Keputusan Tentang Reshuffle Personalia Pimpinan Pusat Al-Irsyadal-Islamiyyah Masa Bakti 1421-1426 H/2000–2005 M dari Hasil Mukhtamar Bandung Tahun 2000, 277.
- Lampiran 4** : Susunan Pengurus Al-Irsyad al-Islamiyah Masa Bakti 2002–2007 Hasil Mu'tamar Cilacap 2002, 279.
- Lampiran 5** : Personalia Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyya Masa Bakti 2006-2011, 281.
- Lampiran 6** : Surat Keterangan Terdaftar, Nomor 350 Tahun 1999/DIV dari Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jederal Sosial Politik, 282.
- Lampiran 7** : Surat Himbauan dari Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyah untuk Pimpinan Wilayah dan Cabang Al-Irsyad al-Islamiyah, 283.
- Lampiran 8** : Surat Protes Keras Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyah Atas Penerbitan SKT No. 350 Tahun 1999/DIV serta Mohon Pencabutan, 285.
- Lampiran 9** : Surat Tanggapan dari Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI Perihal Protes Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyah atas Penerbitan SKT No. 350 Tahun 1999/DIV, 287.

- Lampiran 10** : Surat Penolakan Hasil MLB-Cilacap dari Pimpinan Wilayah Al-Irsyad al-Islamiyah Jawa Barat, 288.
- Lampiran 11** : Hasil Deklarasi Pekalongan 2005 PW dan PC Al-Irsyad al-Islamiyah Seluruh Indonesia di Pekalongan, 24 Desember 2005, 290.
- Lampiran 12** : Bagan tentang alur perpecahan di tubuh Al-Irsyadal-Islamiyah, 293.
- Lampiran 13** : Pengadilan Tinggi DKI Jakarta Menangkan PP Al-Irsyad Pimpinan Hisyam Thalib, 294.
- Lampiran 14** : Pengumuman Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 298.
- Lampiran 15** : Logo dan AD/ART Perhimpunan Al-Irsyad, 302.
- Lampiran 16** : Logo Al-Irsyad al-Islamiyah, 305.
- Lampiran 17** : Foto Ahmad Surkati(Pendiri Al-Irsyad), dan Foto Geys Amar (Ketua Umum DPP Al-Irsyad al-Islamiyah, Periode tahun 1982-1985,1985-1990, 1990-1996, dan 1996-2000), 306.
- Lampiran 18** : Foto Ketua Umum PP Al-Irsyad al-Islamiyyah, KH. Abdullah Djaidi,Periode Tahun 2006-20011 dan Foto Yusuf Utsman Baisa, Ketua Umum DPP Perhimpunan Al-Irsyad, 307.
- Lampiran 19** : Ja'far Umar Thalib, Tokoh Salafi, Direktur Pertama Pesantren Al-Irsyad Tenganan Semarang dan Foto Gedung Utama Pesantren Al-Irsyad Tenganan, Semarang, 309.

DAFTAR SINGKATAN

AIBW	: Al-Irsyad Bagian Wanita
Ampera	: Amanat Penderitaan Rakyat
BKMI	: Badan Kongres Muslimin Indonesia
BPKO Al-Irsyad	: Badan Penyempurna Konstitusi Organisasi Al-Irsyad
DDII	: Dewan Dakwah Islam Indonesia
DI	: Darul Islam
DPAS	: Dewan Pertimbangan Agung Sementara
DPRGR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
Dwikora	: Dwi Komando Rakyat
FDU	: Fraksi Daulatul Ummah
FKASW	: Forum Komunikasi Ahlussunah Waljamaah
FPI	: Front Pembela Islam
Gestapu/PKI	: Gerakan September Tiga Puluh/PKI
Golkar	: Golongan Karya
GPII	: Gerakan Pemuda Islam Indonesia
GPPI	: Gabungan Partai-Partai Politik Indonesia
GSM	: Gerakan <i>Salafi</i> Militan
HAMMAS	: Himpunan Mahasiswa Muslim Antar Kampus
HMI-MPO	: Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia Majelis Penyelamat Organisasi
HMI-DIPO	: Himpunan Mahasiswa Islam Diponegoro
HT	: Hizbut Tahrir
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAMMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
KIAA	: Konferensi Islam Asia Afrika
KISDI	: Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam
KMB	: Konferensi Meja Bundar
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
Manipol-Usdek	: Manifesto Politik-UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi ala Indonesia, Ekonomi Terpimpin, dan Keadilan Sosial

MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MPPK	: Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
Parmusi	: Partai Muslimin Indonesia
PAI	: Persatuan Arab Indonesia
PAI	: Partai Arab Indonesia
PAN	: Partai Amanat Nasional
PDI	: Partai Demokrasi Indonesia
PERTI	: Persatuan Tarbiyah Indonesia
PBB	: Partai Bulan Bintang
PBR	: Partai Bintang Reformasi
PII	: Pelajar Islam Indonesia
PK	: Partai Keadilan
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PKU	: Partai Kebangkitan Umat
PMP	: Pendidikan Moral Pancasila
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PNU	: Partai Nahdlatul Umat
PORPISI	: Perserikatan Organisasi-Organisasi Islam Seluruh Indonesia
PP Al-Irsyad	: Pimpinan Pusat Al-Irsyad
PPMI	: Persatuan Pekerja Muslim Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PRRI-Permesta	: Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia- Permesta
PSII	: Partai Sarekat Islam Indonesia
PUI	: Partai Umat Islam
P4	: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
SKT	: Surat Keterangan Terdaftar
TAVIP	: Tahun Vivera Pericolosa

YBPP-Al-Irsyad : Yayasan Dana Bantuan Perguruan-Perguruan
Al-Irsyad al-Islamiyah



DAFTAR ISTILAH

- Akhwal* : Sebutan untuk orang pribumi (Indonesia), atau paman dari pihak istri.
- Bid'ah* : Bid'ah adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh-contoh yang telah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketetapan, tanpa berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunah.
- Daurah* : Pengajian
- Demokrasi Liberal : Masa pemerintahan Presiden Soekarno dari tahun 1950-1959.
- Demokrasi Terpimpin : Masa Pemerintahan Soekarno sejak Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sampai 30 September 1965.
- Du'at* : Guru
- Endogami* : Prinsip perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh di lingkungan sosialnya sendiri.
- Fikrah* : Pemikiran
- Hizbiyyah* : Mengikat anggotanya dengan cara *bai'at*, ikut serta dalam politik praktis, berparlemen, menyebarkan pemikiran Quthbiyyah dan Abdurrahman Abdul Khaliq.

Ijtihad : Sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya dapat dilakukan siapa saja untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam al-Quran maupun al-Hadis secara eksplisit dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang.

Jam'iyat Ihya' al-Turaṣ al-Islami : Sebuah lembaga internasional yang berkedudukan di Kuwait. Secara khusus lembaga ini berada dalam pengawasan pemerintah Kuwait dan (Ihya' Turaṣ) didukung otoritas keagamaan Arab Saudi.

Khalaf : Muslim zaman akhir

Khurafat : Cerita yang mengandung rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantang-larang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Khiṭṭah Al-Irsyad : Bagi Al-Irsyad Al-Islamiyah, *khiṭṭah* bermakna mempertegas jatidirinya (kembali keorientasi awal berdirinya) dengan mengarahkan organisasi fokus pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Sisi lain, bagi Perhimpunan Al-Irsyad, *khiṭṭah* berarti mengembalikan organisasi kepada ajaran *salafi* yang benar.

- Leerplan* : Rencana pelajaran atau *syllabus*.
- Mabadi Al-Irsyad* : Hasil pemikiran mendasar yang berupa prinsip-prinsip, pokok-pokok dan landasan berpijaknya organisasi, sekaligus merupakan ideologi yang dipersiapkan dalam membentuk jiwa setiap Irsyadi.
- Ma'had* : Pesantren
- Manhaj* : Jalan atau metodologi.
- Manipol-USDEK : Manifesto Politik UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi ala Indonesia, Ekonomi Terpimpin, dan Keadilan Sosial. Konsep ini adalah landasan dasar bagi pelaksanaan Demokrasi Terpimpin.
- Mufad* : Utusan
- Mujadid* : Pembaharu
- Mu'tamirin* : Para peserta mu'tamar yang diadakan secara rutin dalam beberapa tahun sekali. Mu'tamar dalam Al-Irsyad rata-rata diadakan 4 tahun sekali yang agenda pokoknya adalah mengevaluasi perjalanan organisasi dan suksesi kepemimpinan.
- Muwallad* : Anak hasil keturunan, misalnya, ibunya Indonesia dan bapaknya Arab.

Passenstelsel : Pengajuan izin berpergian bagi golongan Timur Asing termasuk kaum Hadrami kepada pemerintah Hindia Belanda. *Pass* ini mencakup nama pemilik, tempat keberangkatan, tujuan, dan kota yang dituju.

Peringatan *Jubilicium* : Peringatan 25 Tahun Usia Perhimpunan Al-Irsyadal-Islamiyah.

Reshuffle : Kata yang digunakan untuk menunjukkan adanya pergantian kepengurusan di lingkungan al-Irsyad sebelum masa jabatannya berakhir.

Salafi : Golongan yang menyatakan sebagai pengikut ulama periode awal, dalam konteks sarjana Islam tradisional berartiseorang yang meninggal dalam empat ratus tahun pertama setelah Nabi Muhammad Saw., termasuk ulama seperti Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i, dan Ahmadi bin Hanbal. Golongan ini menegaskan, bahwa kata *salaf* juga dapat berarti generasi pertama dari kalangan sahabat dan *tabiin* (generasi pasca sahabat).

Salafi Kontemporer : Gerakan yang muncul pada era tahun 1980-an. *Salafi* pada periode ini, pada kenyataannya, tidak melihat diri mereka sebagai pembawa obor dari upaya gerakan *salafi* sebelumnya dalam memurnikan iman. Mereka menganggap

dirinya bersih dan tidak ada hubungannya dengan masa lalu.

Salaf as-Ṣaliḥ : Orang-orang shaleh terdahulu.

Salafiyyah : Kelompok atau golongan *salafi*. Kaum Irsyadi menegaskan, bahwa yang layak disebut *salafi* adalah mereka yang mengikuti praktik keagamaan para sahabat Rasulullah dan *Tabi'in* (orang yang berguru pada sahabat Nabi Saw.) dan orang-orang sesudah mereka yang *Ittiba'* (mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah) menjauhkan dari *bid'ah-bid'ah*.

Takhayul : Anggapan kaum pembaru, termasuk al-Irsyad, kepada kelompok yang percaya kepada sesuatu yang “tidak benar” (mustahil). *Tahayul* menurut kaum pembaru adalah menjadikan seseorang menyembah kepada pohon, batu atau yang dianggap benda keramat lainnya, dengan alasan bahwa menyembah batu, pohon, keris dan lain sebagainya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tritura : Berarti Tiga Tuntutan Rakyat, yaitu Bubarkan Partai Komunis Indonesia; Bersihkan aparat Negara/revolusi dari unsur-unsur Gestapu/PKI (Rombak Kabinet Dwikora); dan Perbaiki ekonomi rakyat (Turunkan Harga).

Tafaḍul : Pengakuan bahwa kelompoknyalah yang lebih unggul dan lebih utama.

Waṭaniyyah : Cinta tanah air.

Wijkenstelsel : Sistem pemukiman (*quarter*) yang mewajibkan asing oriental (Timur Asing) untuk hidup di bagian tertentu di tiap kota yang telah ditentukan kelompoknya.

Wulaiti : Sepadan dengan arti *aqah* atau Arab berdarah murni.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan kaum Hadrami di berbagai wilayah, terutama Asia, tercatat mengalami beberapa gelombang. Apabila gelombang kedatangan pertama dan kedua mayoritas dari golongan Habib atau Sayid, dengan misi utamanya dakwah menyebarkan agama Islam, maka kedatangan gelombang ketiga, yang dimulai sejak pertengahan abad ke-19, mayoritas adalah non-Sayid dengan tujuan utama perbaikan sosial-ekonomi, walaupun misi Islam juga selalu melekat. Perang antara kesultanan Kathiri dengan Qu'ayti yang berlangsung selama seratus tahun sejak tahun 1867 menyebabkan kondisi yang sangat menekan rakyat Hadramaut dalam berbagai aspek kehidupan baik fisik maupun psikologis, sehingga sejak itu ada peningkatan yang tajam di kalangan masyarakat Hadrami untuk meninggalkan negerinya.¹

Sejak kedatangan komunitas Hadrami di Indonesia permulaan abad ke-19 sampai masa kontemporer, era Reformasi, permasalahan identitas adalah bagian yang dihadapi mereka. Hal ini berkaitan erat dengan adanya dua permasalahan kebudayaan yang dihadapi komunitas Hadrami, yaitu budaya negara asal, Hadramaut, dan kebudayaan lokal, Indonesia, sebagai tempat tinggal.² Walaupun

¹Tahun 1859 perantau Hadrami di Hindia Belanda yang semuanya laki-laki tercatat berjumlah 7.768 orang, sedangkan pada tahun 1870 meningkat menjadi 12.412 orang akibat berkecamuknya peperangan yang terjadi sejak tahun 1867. Tempat tinggal mereka pun sudah mulai menyebar sampai ke Indonesia Timur, di Jawa dan Madura 7.495 dan sisanya 4.917 tinggal di luar kedua pulau itu. Tahun 1885 jumlah mereka menjadi 20.501 orang, di Jawa dan Madura 10.888 dan di luar pulau Jawa berjumlah 9.613. Lihat A. Madjid Hasan Bahafdullah, *Dari Nabi Nuh AS. Sampai Orang Hadramaut di Indonesia: Menelusuri Asal-Usul Hadharim* (Jakarta: Bania Publishing, 2010), 157 dan 171.

²Frode F. Jacobsen, *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature* (London and New York: Routledge, 2009), 3.

komunitas Hadrami dapat berasimilasi ke dalam masyarakat lokal, tetapi seringkali mereka mempertahankan bentuk campuran dan identitas sebagai masyarakat Arab. Secara keseluruhan, mereka membentuk masyarakat baru yang ketiga, yang dapat dipahami sebagian Arab, sebagian lokal, dan sepenuhnya Muslim.³

Dapat disaksikan bahwa pada permulaan abad ke-19, komunitas Hadrami di Indonesia mempertahankan semacam identitas “internasionalisme Islam” (pan-Islamisme) yang mempersubur perasaan identitas religius di atas identitas nasional atau rasial.⁴ Sementara itu, ketika memasuki tahun 1890-an (akhir abad ke-19), muncul tanda-tanda baru di kalangan kaum Hadrami dengan menguatnya perasaan ke-Arab-an akibat sistem yang diberlakukan penguasa Kolonial Belanda. Kebijakan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* yang tidak dicabut sampai dekade kedua abad ke-20 meningkatkan rasa berbeda secara rasial antara orang-orang Hadrami dan Muslim pribumi. Hanya saja dengan lahirnya elite Hadrami baru yang telah mengadopsi identitas rasial ke-Arab-an bukan berarti bahwa loyalitas terhadap pan-Islamisme ditinggalkan sama sekali. Kemunculan perasaan ke-Arab-an dalam konteks ini didasarkan atas pandangan bahwa orang Arab-lah sebenarnya yang menjadi pemimpin alami komunitas Muslim global, sedangkan kaum Hadrami sebagai kelompok elitnya.⁵ Dalam proses selanjutnya, tumpang tindih antara identitas Arab dan Muslim dapat dilihat jelas dari majalah pertama Hadrami, *Al-Basir*, yang diterbitkan di Hindia. Suatu perasaan identitas ganda memang menandai (menjadi ciri) sejumlah cendekiawan Muslim Arab pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.⁶

³Engseng Ho, “Empire through Diasporic Eyes: A View from the Other Boat,” *Society for Comparative Study of Society and History*, 2004, 215.

⁴Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942* (Ithaca, New York: Southeast Asia Program Publication, 1999), 28.

⁵*Ibid.*, 32.

⁶*Ibid.*, 40-41.

Sentimen identitas ke-Arab-an menemukan pijakannya akibat adanya artikulasi ke-Cina-an yang mengilhami *nahdah* (kebangkitan) komunitas Hadrami. THHK-Batavia (*Tiong Hoa Hwea Koan Batavia*) atau Perkumpulan Orang-orang Tionghoa Batavia⁷ inilah yang telah mempengaruhi atau mendorong kebangkitan komunitas Hadrami dengan membentuk Jami'at Khair. Namun demikian, identitas ganda, yaitu perasaan ke-Arab-an dan ke-Islam-an (pan-Islamisme) ternyata berjalan berbarengan. Hal ini dapat dilihat dalam AD/ART Jami'at Khair, yang keanggotaannya tidak dibatasi hanya untuk komunitas Arab, tetapi menerima semua Muslim. Sekolah Jami'at Khair terbuka bagi anak-anak Muslim dari berbagai ras dan beberapa anak pribumi untuk ikut bersekolah.⁸

Selanjutnya, kemunculan Al-Irsyad yang digerakkan oleh komunitas Hadrami non-Sayid adalah bagian dari penguatan perasaan ke-Arab-an atau ke-Hadrami-an itu sendiri. Terbentuknya Al-Irsyad pada kenyataannya membantu pembentukan identitas ke-Arab-an. Dari namanya *Jam'iyah al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyyah* (Asosiasi Arab Untuk Perbaikan dan Pembimbingan) memberi kesan bahwa pendirinya merupakan orang Arab, sementara perhatian organisasinya menunjukkan perasaan kuat ke-Arab-an.⁹ Identitas ke-Arab-an atau ke-Hadrami-an secara pasti dapat dilihat dalam tujuan resmi organisasi Al-Irsyad, yaitu pertama, menyelenggarakan kebiasaan adat-istiadat Arab menurut ajaran agama Islam dan untuk menyebarkan di kalangan orang-orang Arab tentang pengetahuan agama, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa-bahasa lainnya. Kedua, membangun dan memelihara apapun juga untuk mencapai apa yang tersebut dalam bagian pertama, seperti rumah dan sebagainya untuk keperluan rapat, sekolah-sekolah, dan

⁷ THHK-Batavia adalah perkumpulan yang telah membantu proses perkembangan kebanggaan pribadi kembali orang Tionghoa di Hindia Belanda (Indonesia) dengan memajukan pelajaran bahasa Cina dan adat-istiadatnya. *Ibid.*, 39.

⁸*Ibid.*, 40.

⁹*Ibid.*, 52.

lain-lain yang berguna untuk umum. Ketiga, mendirikan sebuah perpustakaan.¹⁰

Secara umum, kemunculan Al-Irsyad dapat diartikan bagian dari dinamika yang dialami kaum Hadrami. Konflik, gejolak, krisis identitas, dan perpecahan dalam komunitas Hadrami menandai adanya dinamika ini. Terbentuknya Al-Irsyad menandai perpecahan serius pertama *nahḍah* Hadrami dalam Jami'at Khair, yaitu perpecahan antara kelompok Sayid dan non-Sayid yang keduanya sama-sama mempertahankan posisinya sebagai golongan yang paling Hadrami.¹¹ Dalam hal ini, bagi kelompok Sayid, memelihara stratifikasi sosial sebagai kelas atas, sebagaimana yang terdapat di negerinya, Hadramaut, adalah hakikat dari mempertahankan identitas ke-Hadrami-an. Menurut kelompok Sayid, tradisi (adat-istiadat) tanah leluhur itu harus tergambar sebagai bagian pelengkap dari identitas ke-Hadrami-an. Sebaliknya, bagi kelompok non-Sayid yang tergabung dalam Al-Irsyad, tradisi yang dipertahankan golongan Sayid tersebut praktis sedang diadili. Dengan mencoba membentuk identitas Hadrami yang sesuai dengan tuntutan dunia modern, kelompok Irsyadi mengkritik orang-orang Sayid sebagai pengacau non-Hadrami yang telah memaksakan stratifikasi pada masyarakat Hadrami. Al-Irsyad dalam hal ini berusaha menunjukkan bahwa mereka dapat terlihat modern tanpa menghilangkan identitas ke-Hadrami-annya.¹²

Pada tahun 1914, bersama-sama dengan beberapa tokoh Arab non-Sayid, Ahmad Surkati mendirikan organisasi baru, *Jam'iyah al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyah* yang selanjutnya lebih dikenal dengan Al-Irsyad saja. Organisasi ini dengan cepat berkembang dan mendapat pengakuan pemerintah Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915. Sementara itu, dengan dipengaruhi ketegangan yang muncul di

¹⁰Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 74.

¹¹Kesheh, *The Hadrami*, 52.

¹²*Ibid.*, 92.

tengah masyarakat Arab Indonesia, organisasi Jami'at Khair yang telah berdiri sejak tanggal 17 Juli 1905, tidak berjalan dengan baik.¹³

Melalui gerakan Al-Irsyad, *nahḍah* Hadrami dapat diartikan sebagai pandangan baru tentang pendidikan. Artinya, bidang pendidikan adalah inti dari kebangkitan atau kemajuan kaum Hadrami sebagai pintu masuk menuju dunia modern. Walaupun model pendidikan baru ini mula-mula dipromosikan Jami'at Khair, tetapi Al-Irsyad-lah yang kemudian menjadi contoh terkemukanya. Filosofi pendidikan Al-Irsyad berasal dari suatu pernyataan bahwa praktik Islam telah jauh melenceng. Islam, menurut kalangan Al-Irsyad, dari sebuah agama telah menjadi suatu kumpulan *takhayul*, kekacauan, dan sebuah permainan, sehingga dunia Islam berada dalam kemunduran. Untuk itu, Al-Irsyad muncul dalam rangka meluruskan dan mengajak untuk kembali kepada jalan Islam yang benar, yaitu dengan merujuk pada al-Qur'ān dan al-Hadīṣ.¹⁴

Sebagai daya dorong untuk menyebarkan rasa ke-Hadrami-an (*patriotisme teritorial*) di antara para siswa, maka pola awal pendidikan Al-Irsyad dibuat menjadi sistem sekolah yang terpisah. Tujuannya adalah agar sekolah Al-Irsyad dengan bebas dapat memelihara dan mempromosikan suatu identitas ke-Hadrami-an. Sekolah ini membuat sistem yang bersifat paralel namun tidak bersinggungan dengan sistem pemerintah kolonial. Para siswa Al-Irsyad tidak bisa saling berpindah dari suatu sekolah Al-Irsyad ke sekolah pemerintah atau Indonesia pada umumnya. Dengan demikian, ketika sistem pemerintah telah menanamkan perasaan kesatuan nasional bagi orang Indonesia, maka sekolah Al-Irsyad menanamkan suatu perasaan “keterpisahan”.¹⁵ Hal terpenting yang ditanamkan sekolah Al-Irsyad sebagai penguatan nilai-nilai modern pada siswa-siswanya adalah semangat patriotisme Hadramaut. Walaupun kurikulum sekolah Al-Irsyad pada dasarnya tidak menyebutkan secara spesifik pengajaran *waṭanniyyah* (cinta tanah

¹³Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), 208.

¹⁴Kesheh, *The Hadrami*, 75.

¹⁵*Ibid.*, 74.

air), tetapi ada beberapa bukti yang diajarkan kepada para siswa bahwa mencintai tanah air Hadramaut merupakan karakteristik esensial dari manusia modern.¹⁶

Setelah Al-Irsyad mengalami kemapanannya, dinamika komunitas Hadrami fase berikutnya pun kembali terjadi. Akibat pengaruh situasi sosial, politik, dan budaya, dapat disaksikan bahwa tidak semua misi sekolah Al-Irsyad sebagaimana disebutkan dapat tercapai dan diserap dengan baik oleh para siswanya. Terbukti, pada tanggal 4 Oktober 1934, sekelompok Hadrami *muwallad* (peranakan yang lahir di Indonesia) berjumlah 40 orang mengadakan pertemuan di wilayah pantai utara Jawa Tengah, Semarang, memutuskan untuk membentuk organisasi baru, yaitu Persatuan Arab Indonesia (PAI). Pertemuan Semarang itu terdiri dari anggota aktif Al-Irsyad dan anggota aktif organisasi pro-Sayid, *al-Rabiṭah al-'Alawiyah*. Berbeda dengan Al-Irsyad, PAI bertujuan untuk menyatukan para *muwallad* dengan keanggotaan yang terbuka untuk setiap orang Arab yang lahir di Indonesia. Jika misi pendidikan Al-Irsyad adalah menganjurkan anak didiknya untuk mencintai tanah air Hadramaut, maka sebaliknya, PAI menegaskan pengakuannya bahwa Indonesia-lah tanah air mereka, bukan Hadramaut.¹⁷ Dalam konteks ini tampak bahwa PAI mengutamakan pada orientasi ke-Indonesia-an.

Proklamasi PAI ini menjadi penyebab terjadinya konflik besar terakhir pada masa penjajahan. Konflik ini lebih mengerucut pada pertanyaan yang sebelumnya yang belum dijawab, yaitu bagaimana akhirnya nasib Hadrami *muwallad*, dan apakah menjadi bagian bangsa Indonesia merupakan cita-cita mereka yang tertinggi? Pertentangan ini, yaitu antara yang pro-kebangsaan Hadrami dan pro-kebangsaan Indonesia, menimbulkan perpecahan baru di antara masyarakat mereka.¹⁸

Keberadaan PAI telah menggugah dan menyadarkan rasa kebangsaan di kalangan Irsyadi yang pada kenyataannya tidak hanya

¹⁶*Ibid.*, 87.

¹⁷*Ibid.*, 128.

¹⁸*Ibid.*

Hadramaut sebagai asal nenek moyang mereka, akan tetapi juga Indonesia sebagai tempat tinggal mereka. Gerakan Al-Irsyad pun akhirnya tidak hanya terfokus dalam bidang pendidikan yang berorientasi ke-Hadrami-an, akan tetapi ikut berkecimpung pula dalam bidang politik dan mencoba menyatu dengan pergerakan Indonesia. Ketika MIAI muncul sebagai organisasi federasi dalam konteks perjuangan bangsa Indonesia, Al-Irsyad ikut bergabung di dalamnya yang bertepatan dengan Kongres al-Islam ke-10 pada tanggal 28 Februari sampai 1 Maret 1938. Di samping itu, pada Kongres al-Islam ke-11 yang sekaligus merupakan Kongres ke-2 MIAI tanggal 2-7 Mei 1939 di Solo, ikut di dalamnya sebagai wakil resmi *Hoofdbestuur* (Pengurus Tertinggi) Al-Irsyad, yaitu Sayid Ahmad Bahasyuan didampingi Umar Hubeis (tokoh Al-Irsyad) yang sebelumnya sudah duduk di Dewan MIAI.¹⁹

Ketika memasuki masa pendudukan Jepang, MIAI sebagai produk masa Belanda dilumpuhkan, sehingga pada tanggal 4 September 1942 menuntut diadakannya Konferensi Besar MIAI yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin Islam untuk membentuk MIAI gaya baru. Akibat kondisi tersebut, Al-Irsyad pun praktis menghentikan seluruh kegiatannya. Cabang-cabang Al-Irsyad banyak yang tutup, bahkan sebagian cabang tidak muncul lagi untuk selamanya. Baru pada masa awal kemerdekaan, Al-Irsyad mulai menampakkan aktivitasnya kembali.²⁰

Komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad pada periode-periode berikutnya pun selalu mengalami dinamika. Pengaruh sosial, politik, keagamaan, dan budaya, yang menjadi fokus kajian ini, sangat dirasakan komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad. Dengan demikian, pada dasarnya terdapat permasalahan tersendiri ketika komunitas Hadrami sebagai bagian dari masyarakat diaspora dihadapkan pada kondisi dan situasi Indonesia. Pada akhirnya, permasalahan ini berpengaruh pula pada gerakan Al-Irsyad, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, maupun sosial.

¹⁹Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 135.

²⁰*Ibid.*, 155-157.

Gerakan Al-Irsyad, misalnya, dituntut harus dapat beradaptasi mengikuti pola politik yang dimainkan penguasa masa pasca kemerdekaan, baik masa Orde Lama maupun masa Orde Baru. Demikian pula, ketika memasuki era Reformasi Indonesia, komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad seakan-akan ikut mereformasi dirinya, baik dalam perilaku sosial, keagamaan, maupun politik. Hanya saja, adaptasi komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad dengan kondisi dan situasi yang ada bukannya tidak menimbulkan permasalahan. Gesekan, konflik, dan perpecahan di antara komunitas Hadrami terkadang harus terjadi. Perbedaan pandangan dan orientasi gerakan pun mewarnai aktivitas mereka dalam organisasi Al-Irsyad. Permasalahan identitas adalah bagian problem yang muncul di kalangan mereka. Misalnya, munculnya Pancasila yang harus dijadikan sebagai asas tunggal dalam organisasi ditanggapi dengan sikap yang beragam di kalangan Irsyadi, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Demikian pula, akibat adanya infiltrasi paham *salafi* dalam Al-Irsyad, dengan dukungan Arab Saudi dan Kuwait, mengakibatkan perbedaan penafsiran dalam praktik keberagamaan dan perbedaan orientasi gerakan. Kondisi inilah yang akhirnya mengakibatkan konflik intern dan mengharuskan Al-Irsyad pecah menjadi dua kelompok. Pada tahun 2007 dapat disaksikan ada dua organisasi yang sama-sama menggunakan nama Al-Irsyad, yaitu Perhimpunan Al-Irsyad (baru) di samping organisasi lama, Al-Irsyad Al-Islamiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan objek kajian terhadap terjadinya dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan sosial, politik, keagamaan, dan budaya dalam rentang waktu dari awal masa kemerdekaan sampai awal periode reformasi Indonesia. Sebagai kendali pelacakan objek kajian tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan pokok, yaitu:

1. Siapa komunitas diaspora Hadrami dan apa hubungannya dengan gerakan Al-Irsyad ?
2. Bagaimana dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad ketika menghadapi situasi sosial, politik, keagamaan, dan budaya di Indonesia ?
3. Mengapa kaum Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad mengalami perpecahan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Seluruh pembahasan kajian ini selanjutnya menghasilkan temuan-temuan mengenai gambaran sejarah komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad. Untuk menjelaskan secara utuh komunitas diaspora Hadrami, maka kajian ini secara khusus, pertama, menjelaskan tentang keberadaan dan karakter diaspora komunitas Hadrami di Indonesia dan hubungannya dengan organisasi Al-Irsyad. Kedua, menjelaskan dinamika yang terjadi di lingkungan komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad ketika menghadapi situasi sosial, keagamaan, politik, dan budaya dari awal masa kemerdekaan sampai awal periode Reformasi Indonesia. Ketiga, menjelaskan sebab konflik, kontestasi, gejolak, dan perpecahan di kalangan Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad. Hasil penelitian ini lebih lanjut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan sejarah, baik bagi masyarakat keturunan Arab Hadrami atau masyarakat Indonesia pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Al-Irsyad sebenarnya telah dilakukan beberapa akademisi. Deliar Noer, misalnya, dalam “Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942”²¹ telah menyinggung sejarah Al-Irsyad sebagai salah satu organisasi gerakan pembaruan dalam Islam. Ia memasukkan Jami’at Khair dan Al-Irsyad sebagai organisasi gerakan masyarakat Arab yang disejajarkan dengan gerakan-gerakan seperti yang ada di daerah Minangkabau (gerakan yang dipimpin oleh

²¹Noer, *Gerakan*,

Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thaher Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan lainnya), Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam.

Menurut Deliar Noer, ciri gerakan golongan pembaru lebih memberikan perhatian pada sifat Islam pada umumnya. Bagi mereka, Islam pada dasarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Islam berarti juga kemajuan, dan agama ini tidak akan menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains, dan kedudukan wanita. Islam adalah agama universal, yang dasarnya telah diungkapkan oleh para Nabi. Tugas mereka selanjutnya diselesaikan Nabi Muhammad Saw., rasul utusan terakhir untuk seluruh umat manusia. Menurut golongan pembaru, cita-cita pikiran yang demikian telah dibentuk dalam syariat atau hukum dalam Islam.²²

Arti penting buku Deliar Noer telah menunjukkan bagi kajian ini, bahwa Al-Irsyad adalah salah satu gerakan pembaruan. Dengan buku ini dapat diketahui pula bagaimana orientasi dan pola gerakan Al-Irsyad pada awal berdirinya. Perbedaan kajian disertasi ini dengan kajian Deliar Noer adalah, terutama dalam hal periode kajian. Sisi lain, jelas bahwa Deliar Noer belum sempat mengkaji perubahan yang dilakukan gerakan Al-Irsyad pada periode-periode berikutnya, sementara kajian ini melihat terutama adanya dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad.

Berikutnya adalah kajian Natalie Mobini-Kesheh, "*The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942.*" Buku ini mengungkapkan perjalanan organisasi komunitas Hadrami dari mulai muncul sampai sekitar tahun 1942. Menurut Natalie, munculnya Al-Irsyad adalah bagian dari kelanjutan kebangkitan atau yang sering disebut dengan *nahḍah* komunitas Hadrami di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.²³ Tidak salah apabila Al-Irsyad secara harfiah diartikan sebagai organisasi

²²*Ibid.*, 322.

²³Kesheh, *The Hadrami*, 34.

masyarakat Arab untuk reformasi dan *hidayah* yang dibentuk oleh komunitas Hadrami di Hindia Belanda pada tahun 1914. Selanjutnya, pada tahun 1942, Al-Irsyad telah mengelola sistem sekolah atau pendidikan Arab di seluruh Nusantara.²⁴

Menurut Kesheh, sebagaimana organisasi Hadrami lainnya, orientasi Al-Irsyad pada awalnya membantu pembentukan identitas komunal. Dari namanya *Jam'iyah al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyyah* (Asosiasi Arab untuk Perbaikan dan Pembimbingan) memberi kesan bahwa pendirinya merupakan orang Arab, sementara penerbitan (surat kabar dan majalah) dan perhatian organisasinya menunjukkan perasaan kuat ke-Hadrami-an. Misalnya, tanah air Hadramaut (*waṭan Haḍaramaut*) pernah menjadi tema surat kabar dan majalah yang diterbitkan anggota perkumpulan ini.²⁵

Kajian Kesheh jelas berbeda dengan kajian disertasi ini, terutama periode kajian. Kajian ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari kajian Kesheh dengan melihat perkembangan, perubahan, atau dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad pada periode selanjutnya. Berfokus pada permasalahan identitas komunitas diaspora Hadrami, kajian ini mencoba melihat pengaruhnya bagi perkembangan dan perjalanan organisasi Al-Irsyad. Intinya bahwa ketika komunitas diaspora Hadrami dihadapkan pada permasalahan politik, sosial, keagamaan, dan budaya yang ada di Indonesia tampak sekali berpengaruh pada persoalan identitas dan sekaligus perjalanan organisasi Al-Irsyad.

Bisri Afandi dalam kajiannya yang berjudul “*Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*” memasukkan Al-Irsyad sebagai organisasi kaum pembaru. Fokus kajian Bisri Afandi pada dasarnya terkait dengan peran Ahmad Surkati dalam pembaruan dan pemurnian Islam di Indonesia. Namun, secara umum buku ini memuat proses sejarah masyarakat Arab dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia dari mulai muncul sampai sekitar menjelang masa kemerdekaan. Bab-bab yang

²⁴*Ibid.*, 52.

²⁵*Ibid.*

terkandung mencakup pembaruan Islam di Indonesia, masyarakat Arab di Indonesia, pemikiran dan pemurnian ajaran Islam, Ahmad Surkati dan gerakan Al-Irsyad, dan konservatif *versus* reformasi Islam.

Dari buku Bisri Afandi diketahui pula, bahwa Ahmad Surkati adalah orang yang menggagas berdirinya Al-Irsyad. Berawal dari organisasi Jami'at Khair, Afandi menuturkan, bahwa kedatangan Ahmad Surkati dan guru-guru Jami'at Khair ke Indonesia adalah atas undangan penduduk Arab yang menganut ajaran reformasi, seperti Abdullah bin Abu Bakar al-Habshi, Muhammad bin Abdurrahman bin Shihab, Muhammad bin Abdullah as-Syatiri, Ahmad bin Abdullah al-Saqqaf, dan Abdulmaula bin Yahya. Kalangan reformasi Arab ini, dengan dibantu guru-guru yang mereka datangkan, mendorong masyarakat setempat untuk menyetarakan kelompok Sayid dengan penduduk lainnya. Hasilnya adalah dimulainya beberapa penduduk non-Sayid membuang kebiasaan mencium tangan orang-orang Sayid. Dengan dirintis Ketua Masyarakat Arab di Jakarta, Umar Manggus, tradisi yang pada awalnya mewajibkan non-Sayid mencium kalangan Arab yang menyandang gelar Sayid kini didobrak.²⁶ Pendobrakan tradisi inilah, dengan diperkuat fatwa-fatwa Ahmad Surkati termasuk di dalamnya diperbolehkannya laki-laki non-Sayid menikah dengan perempuan Sayid (*Sayyidah/Syarifah*), yang mengantarkan perdebatan di tubuh Jami'at Khair, dan akhirnya memunculkan gerakan Al-Irsyad. Selanjutnya, buku ini menunjukkan bahwa bagian pokok dari gerakan Al-Irsyad adalah pendirian madrasah (sekolah) yang terinspirasi Rashid Ridha.²⁷

Penulis lain adalah Hussein Badjerei dengan judul "*Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*."²⁸ Buku ini mengupas perjalanan Al-Irsyad dari mulai berdiri, pada tahun 1914, sampai awal periode Orde Baru. Lebih dari itu, di bagian awal dalam buku ini, diungkapkan pula sedikit (semacam pendahuluan) terkait dengan kondisi agama Islam

²⁶Affandi, *Syaikh Ahmad*, 206.

²⁷*Ibid.*, 208-214.

²⁸Badjerei, *Al-Irsyad*,

di Indonesia, kebangkitan dunia Islam, re-orientasi politik pemerintah Hindia Belanda, dan menyinggung pula perantau Arab di Indonesia. Sementara itu, berkaitan dengan pembahasan Al-Irsyad dipaparkan dari periode ke periode dimulai dari Jami'at Khair, Ahmad Surkati, Al-Irsyad sejak masa penjajahan Belanda sampai masa pendudukan Jepang dan hingga masa Orde Baru. Hanya saja, porsi pengungkapan gerakan Al-Irsyad pada masa Orde Baru lebih sedikit dibandingkan dengan pengungkapan pada periode-periode sebelumnya. Di sisi lain, ketika Hussein Badjerei memaparkan sejarah Al-Irsyad, maka layaklah saksi sejarah yang sedang mengungkapkan kesaksiannya. Hal ini dikarenakan Hussein Badjerei adalah bagian dari pelaku sejarah dalam organisasi Al-Irsyad. Jabatan yang pernah disandangnya adalah sebagai Sekjen PB (Pengurus Besar) Pemuda Al-Irsyad dan Sekjen dalam susunan DPP (Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad). Dengan demikian, sebagian dari isi buku ini sebenarnya dapat disebut memuat sumber primer berupa kesaksian sejarah.

Selanjutnya, walaupun ada periode yang sama antara kajiannya Hussein Badjerei dengan kajian disertasi ini, yaitu masa pasca kemerdekaan sampai masa awal Orde Baru, tetapi masih banyak hal yang dipandang belum diungkap Badjerei. Banyak hal pula yang belum dijawab Badjerei terkait dengan bagaimana dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad ketika dihadapkan pada situasi sosial, politik, keagamaan, dan budaya dari masa awal kemerdekaan sampai masa Reformasi Indonesia. Misalnya, komunitas Hadrami dan Al-Irsyad selalu mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan kondisi sosial, politik, keagamaan, dan budaya, dan hal ini baru dapat kelihatan ketika mengkaji Al-Irsyad sejak tahun 1945 sampai masa Reformasi. Kajian ini juga melihat dinamika komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad sampai awal tahun 2000-an termasuk di dalamnya akan menjawab mengapa di tubuh Al-Irsyad selalu terjadi konflik, dan puncaknya pada tahun 2007.

Kajian tentang Al-Irsyad juga telah diungkap Kurdi Amin dalam disertasinya yang berjudul "Kontribusi Masyarakat Arab Terhadap

Perkembangan Kebudayaan Islam di Surabaya: Studi Kasus Al-Irsyad Surabaya 1919-1998.”²⁹ Inti dari isi disertasi ini secara umum adalah mengungkapkan tentang sumbangan masyarakat Arab yang tergabung dalam Al-Irsyad terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Surabaya dari periode ke periode. Dari kajian disertasi ini tergambar bahwa, pertama, dalam bidang keagamaan, komunitas Arab dalam Al-Irsyad mengajak masyarakat Surabaya secara umum untuk kembali menjalankan praktik beragama yang benar sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah, karena diketahui perilaku *bid’ah* masih dijalankan. Kedua, dalam bidang pendidikan, di samping pendidikan Al-Irsyad telah menyumbangkan sistem pendidikan modern di Indonesia, tetapi juga dapat disaksikan bahwa pada masa Pergerakan Nasional, pendidikan Al-Irsyad ditambah dengan gerakan dakwah telah menyadarkan umat Islam Indonesia dalam posisi yang terjajah. Ketiga, di bidang sosial, Al-Irsyad berusaha mengangkat derajat masyarakat Surabaya yang ekonominya lemah untuk hidup layak dengan memberikan modal usaha kecil-kecilan dan memberikan bimbingan secara terus-menerus. Keempat, dalam bidang kesehatan, Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya ikut menjaga kesehatan masyarakat Surabaya. Misalnya, pada waktu-waktu tertentu, Rumah Sakit Al-Irsyad mengadakan pengobatan gratis, khitanan umum, operasi katarak gratis, pelayanan KB cuma-cuma, serta menolong korban banjir dan tanah longsor.

Tema pokok kajian disertasi di atas jelas berbeda dengan disertasi ini. Jika kajian Kurdi Amin terkait dengan sumbangan masyarakat Arab yang tergabung dalam Al-Irsyad terhadap, khususnya, masyarakat Surabaya dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Sementara itu, kajian disertasi ini secara umum terkait dengan dinamika atau perubahan masyarakat Arab yang tergabung dalam Al-Irsyad ketika dihadapkan pada kondisi sosial, keagamaan, politik, dan budaya yang berkembang di Indonesia dari periode ke periode. Demikian pula, jika kajian Kurdi

²⁹ Kurdi Amin, “Kontribusi Masyarakat Arab Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam di Surabaya: Studi Kasus Al-Irsyad Surabaya 1919-1998,” *Disertasi*, Program Pascasarjana UGM, 2010.

Amin hanya melihat peran Al-Irsyad di tingkat lokal, Surabaya, tetapi kajian disertasi ini lebih melihat dinamika komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad yang ada di Indonesia, yaitu gerakan Al-Irsyad di tingkat Nasional melalui kajian terhadap dinamika dan orientasi gerakan Al-Irsyad di tingkat pusat dan cabang-cabang yang ada. Lebih khusus lagi, kajian disertasi ini melihat konstruksi identitas yang dibangun masyarakat Arab sebagai bagian dari masyarakat yang terdiaspora melalui Al-Irsyad ketika dihadapkan pada persoalan sosial, politik, keagamaan, dan budaya yang ada di Indonesia.

Dari berbagai kajian yang telah dilakukan kalangan akademisi, sebagaimana dipaparkan di atas, secara umum dapat memperjelas arah kajian ini untuk memahami dinamika komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad. Sebagian kajian terdahulu yang telah dilakukan juga dapat membantu mengkonstruksi kerangka teoritik dalam kajian ini.

E. Kerangka Teoritik

Kajian ini pada hakikatnya adalah kajian sejarah sosial yang di dalamnya melihat seluk-beluk perjalanan komunitas diaspora Hadrami non-Sayid dalam pengumpulan Al-Irsyad. Menurut Sartono setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut dengan sejarah sosial. Dengan demikian, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas karena hampir segala aspek kehidupan mempunyai dimensi sosialnya.³⁰ Karena begitu luasnya garapan sejarah sosial, maka dalam kajian ini dibatasi pada proses sosial yang dialami komunitas diaspora Hadrami di Indonesia serta pengaruhnya, baik terhadap persoalan identitas komunitas Hadrami itu sendiri maupun terhadap organisasi Al-Irsyad yang dibentuknya sejak tahun 1914.

Memperbincangkan proses sosial komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad di Indonesia pada dasarnya mempunyai permasalahan tersendiri. Penegasan identitas atau identifikasi diri yang dialami

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 50.

komunitas Hadrami sebagai masyarakat diaspora adalah bagian dari permasalahan tersebut. Permasalahan itulah yang akan dilihat dalam kajian ini seiring dengan dinamika yang dialami komunitas diaspora Hadrami dalam Al-Irsyad ketika dihadapkan pada kondisi sosial, politik, keagamaan, dan budaya. Karena dalam kajian ini hendak dilakukan analisis tentang kausalitas, kondisi lingkungan, konteks sosio-kultural, serta unsur-unsur yang merupakan komponen (bagian dari keseluruhan) dan eksponen (para pelaku) dari proses sejarah komunitas diaspora Hadrami, maka “kerangka pemikiran” atau referensi dengan bantuan seperangkat konsep dan teori sebagai alat analisis penting untuk dikemukakan.³¹ “Kerangka pemikiran” sama maksudnya dengan kerangka teori, yang berarti jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi.³²

Dalam konteks ini, karena sejarah sebagai ilmu itu tidak semata-mata bersifat naratif, tetapi juga bermaksud menerangkan kejadian atau peristiwa masa lampau secara analitis, maka dalam penulisannya dibutuhkan metodologi guna memahami belbagai unsur dan faktor penyebab dari proses sejarah. Metodologi itu sendiri bermuara pada pendekatan, yang akan menentukan gambaran suatu peristiwa, yang dioperasionalisasikan dengan seperangkat konsep dan teori.³³ Sebagaimana telah ditegaskan, bahwa kajian ini adalah bagian dari sejarah sosial, maka pendekatan yang digunakan, selain pendekatan sejarah itu sendiri juga menggunakan pendekatan ilmu sosial lainnya. Artinya, teori-teori atau konsep-konsep yang disediakan ilmu sosial lainnya dan dipandang relevan akan digunakan sebagai “kerangka pemikiran” untuk kajian ini. Selanjutnya, secara operasional dalam menjelaskan proses sosial komunitas diaspora Hadrami melalui gerakan Al-Irsyad digunakan konsep perubahan sosial, identitas, diaspora, akomodasi, dan asimilasi sebagai kerangka pemahaman.

³¹*Ibid.*, 2-3.

³²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 128.

³³*Ibid.*, 11.

Penjabaran kerangka-kerangka tersebut secara operasional dapat disimak dalam pemaparan di bawah ini.

Penting ditegaskan, bahwa ketika proses sosial komunitas diaspora Hadrami di Indonesia itu berjalan, maka secara tidak langsung sebenarnya ia sedang melakukan perubahan. Sebagaimana ditegaskan Piotr Sztompka, bahwa masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses; bukan sebagai obyek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Menurutnya, bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa, dan negara) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya, ada tidaknya sesuatu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja. Jadi, semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda.³⁴

Konsep perubahan juga dapat digunakan untuk melihat masyarakat (kelompok, organisasi, dan sebagainya) yang tak lagi dipandang sebagai sebuah sistem yang kaku atau “keras”, melainkan sebagai antar hubungan yang “lunak.” Realitas sosial adalah hubungan antar individu (antar personal), segala hal yang ada di antara individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan, pertukaran, dan kesetiakawanan. Dengan kata lain, realitas sosial adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama. Jaringan sosial ini terus berubah, berkembang, mengerut ketika individu bergabung atau meninggalkannya, menguat dan melemah ketika kualitas hubungan mereka berubah, bersatu dan terpecah-pecah ketika kepemimpinan muncul atau bubar, dan penggabungan atau pemisahan diri dari unsur lain.³⁵ Realitas sosial seperti itulah yang dialami komunitas diaspora Hadrami sepanjang sejarahnya di Indonesia. Dikarenakan komunitas Hadrami adalah bagian dari masyarakat diaspora, maka konsep identitas dan diaspora itu sendiri penting diungkapkan sebagai

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenanda, 2005), 9.

³⁵*Ibid.*, 9-10.

kacamata untuk melihat proses sosial atau dinamika komunitas Hadrami. Artinya, bahwa komunitas Hadrami sebagai masyarakat diaspora dengan permasalahan identitas yang meliputnya tampak mempengaruhi pergulatan mereka dalam proses sosial yang dihadapkan pada kondisi sosial, politik, keagamaan, dan budaya di Indonesia. Pada akhirnya, berpengaruh pula pada organisasi Al-Irsyad sebagai wadah pergumulan komunitas Hadrami tersebut.

Bicara diaspora memang berkaitan erat dengan persoalan identitas, sehingga dalam suatu kajian keduanya seakan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana diungkapkan, bahwa ketika mengkaji anggota komunitas diaspora, maka ia akan dihadapkan dengan banyak 'orang lain', terhadap cukup banyak perberbedaan identitas yang dikenalkan, yang berada di negara-negara tempat tinggal, dan demikian pula bahwa kebutuhan mereka juga berbeda. Oleh karena itu, setiap penelitian identitas dan diaspora harus memperhitungkan berbagai heterogenitas identitas besar pada setiap titik waktu tertentu. Bahkan jika suatu komunitas diaspora masih dijadikan sebagai fokus penelitian, maka koneksi transnasional dan global, sejarah masyarakat dan sarana komunikasi yang digunakan untuk mempertahankannya harus sama-sama dipertimbangkan.³⁶

Identitas sosial sendiri mengandung arti, sebagaimana ditegaskan dalam teori identitas sosial, bahwa pengetahuan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, adalah milik kategori sosial atau kelompok sosial. Kelompok sosial adalah satu kumpulan individu yang mengadakan identifikasi sosial secara sama atau melihat diri mereka sebagai anggota kategori sosial yang sama. Melalui proses perbandingan sosial, orang-orang yang mirip dengan diri mereka masing-masing dikategorikan dan diberi label masuk kelompok dalam, sedangkan orang-orang yang berbeda dengan diri dikategorikan sebagai kelompok luar. Identitas sosial adalah

³⁶Waltraud Kokot, Khachig Tölölyan, and Carolin Alfonso (eds.), *Diaspora, Identity and Religion: New Directions in Theory and Research* (London: Routledge, 2004), 7.

mencakup emosional, harga diri, dan korelasi-korelasi komitmen lain tentang klasifikasi yang masuk ke dalam kelompok dalam.³⁷

Ada dua proses penting yang tercakup dalam pembentukan identitas, yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial, yang menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Konsekuensi dari kategorisasi diri adalah penekanan pada diterimanya kesamaan-kesamaan antara diri dan yang lainnya dalam anggota kelompoknya. Penekanan ini terjadi untuk semua sikap, keyakinan dan nilai-nilai, reaksi-reaksi afektif, norma-norma perilaku, gaya berbicara, dan properti lainnya yang diyakini berkorelasi dengan kategorisasi antar kelompok yang relevan. Konsekuensi dari proses perbandingan sosial adalah penerapan secara selektif dari dampak penegasan (penekanan), terutama untuk dimensi-dimensi yang akan menghasilkan hasil peningkatan diri untuk diri sendiri. Khususnya, harga diri seseorang ditingkatkan dengan mengevaluasi kelompoknya dan kelompok luar pada dimensi, bahwa apa yang ada dalam kelompoknya dinilai positif sedangkan yang ada dalam kelompok luar dinilai negatif.³⁸

"Identitas" adalah istilah yang banyak digunakan dan, sebagai akibatnya, bisa berarti banyak hal yang berbeda untuk orang yang berbeda. Identitas kadang-kadang digunakan untuk merujuk kepada rasa integrasi diri, yang di dalamnya aspek yang berbeda datang bersama-sama dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam hal penekanan intrapsikis ini sering dikaitkan dengan istilah "krisis identitas," yaitu sebagai bagian dari model tingkat perkembangan psikologis. Dalam penggunaan istilah yang umum lainnya, khususnya pada zaman sekarang, adalah politik identitas, yang biasanya dikembalikan untuk posisi politik yang berbeda yang dipertaruhkan oleh anggota etnis dan kelompok kebangsaan.³⁹

³⁷Jan E. Stets and Peter J. Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," *Social Psychology Quarterly*, Vol. 63, No. 3, 225.

³⁸*Ibid.*, 225.

³⁹Kay Dea, "Social Identity," *Encyclopedia of Women and Gender*, Volume One and Two, Copyright 2001 by Academic Press, 1.

Ketika Hall secara khusus menjelaskan tentang identitas budaya dan diaspora, maka dia menegaskan, bahwa identitas budaya dapat dijelaskan dengan dua perspektif. Pertama, budaya kolektif yang dimiliki bersama oleh sebuah komunitas dari berbagai latar belakang sejarah dan juga silsilah. Dalam pengertian ini, identitas budaya komunitas tersebut mencerminkan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama, yang kemudian memberikan satu fondasi makna yang stabil bagi identitas masyarakatnya. Kedua, bahwa ada hal-hal yang membedakan identitas masyarakat walaupun mempunyai kesamaan dalam pengalaman sejarah dan silsilah. Yang penting ditegaskan adalah, bahwa masa lalu dan sejarah memang membentuk identitas budaya, namun pembentukan identitas terus berlanjut untuk masa depan dan tidak berhenti pada hal-hal yang menyusunnya di masa lalu. Identitas adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya, bukan hanya sesuatu yang “ada,” namun sesuatu yang terus “menjadi.” Jadi, jangan berpikir bahwa identitas adalah sebagai fakta yang sudah dicapai dengan praktek-praktek budaya baru yang mewakilinya. Sebaliknya, identitas adalah sebagai “produksi” yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu berada di dalam, bukan di luar.⁴⁰ Demikian pula dapat disaksikan, bahwa ketika berbicara tentang identitas diaspora komunitas Hadrami di Indonesia bukanlah sesuatu yang sudah final dan menjadi. Artinya, bahwa dalam pembentukan identitas yang dialami komunitas diaspora Hadrami tidak dapat dikatakan selesai, tetapi terus berubah-ubah dan masih mencari format yang tepat menurut mereka. Oleh karena itu, *shift* identitas terkadang sering dilakukan komunitas Hadrami ketika dihadapkan pada masalah sosial dan politik. Demikian pula, ketika sebagian komunitas diaspora Hadrami mengalami “krisis identitas” dalam proses sosial, maka hal itu adalah suatu kewajaran.

Jadi, rekategorisasi diri dalam proses pembentukan identitas adalah hal yang lumrah terjadi ketika suatu komunitas itu tinggal

⁴⁰Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity, Community, Cultural, Difference*, ed. Jonanthan Rutherford (London: Lawrence & Wishart), 223 dan 227.

dalam kumpulan-kumpulan komunitas lainnya atau di suatu wilayah yang majemuk. Faturochman mengungkapkan, rekatégorisasi merupakan upaya untuk menstrukturisasi ulang kategorisasi kelompok pada level yang lebih tinggi secara inklusif. Dengan demikian, dua kelompok atau lebih yang masing-masing memiliki identitas yang berbeda-beda akan memiliki satu identitas kelompok yang umum. Secara teknis kelompok yang berbeda-beda tersebut digabung. Dengan kata lain, sebutan kelompok 'kami' dan 'mereka' disintesakan menjadi 'kita'.⁴¹

Lebih lanjut ditegaskan, bahwa identitas memang merupakan konstruksi dan bukan sesuatu yang muncul begitu saja. Dijelaskan lebih lanjut bahwa munculnya identitas selalu didasari oleh konteks sosial dan kultural yang berkembang, bukan datang dari pihak luar. Identitas yang muncul merepresentasikan negosiasi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Proses negosiasi ini idealnya bukan dalam bentuk marginalisasi salah satu pihak, tidak cukup sekedar asimilasi, tetapi merupakan integrasi. Identitas juga *fluid* dan dinamik, tidak bisa berupa *illusion of destiny*. Identitas juga muncul sebagai pertanda kebangkitan dari suatu masyarakat atau negara. Satu hal yang sangat menarik ternyata identitas suatu bangsa hampir selalu berbentuk multi identitas.⁴²

Selanjutnya, ketika bicara diaspora maka model Yahudi sering menjadi rujukan. Ho menyebutkan, bahwa pengertian diaspora pada awalnya adalah untuk menyebut Yahudi, dan dieja dengan huruf kapital D. Dalam konteks ini, arti yang lebih umum dari pengertian diaspora adalah orang-orang yang awalnya homogen, kemudian melakukan pergerakan (*mobile*). Akan tetapi, hari ini, hampir setiap kelompok etnis, negara, atau gerakan separatis mengalami diaspora yang semacam itu, sehingga telah terjadi ledakan dalam diaspora semacam itu. Diaspora ini disebut dengan model Yahudi, yaitu

⁴¹ Faturochman, "Model-Model Psikologi Kebhinnekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia," *TEMU ILMIAH & KONGRES X HIMPSI*, 4.

⁴²*Ibid.*, 10.

orang-orang yang awalnya homogen, kemudian melakukan perpindahan.⁴³

Model diaspora Yahudi ini sering disebut dengan paradigma klasik, yang mempunyai ciri-ciri, sebagaimana diungkapkan Paola Toninato dengan mengutip William Safran, yaitu penyebaran dari tanah air; memori kolektif tanah air; kurangnya integrasi di negara tuan rumah; dan sebuah 'mitos' pengembalian dan hubungan terus-menerus dengan tanah air. Robin Cohen melengkapi paradigma ini, bahwa diaspora Yahudi ini bercirikan penyebaran dari tanah air asli; sering trauma; untuk dua atau lebih daerah asing atau perluasan dari tanah air untuk mencari pekerjaan atau ambisi perdagangan dengan tujuan kolonial; memori kolektif dan idealisasi tanah air, dan komitmen kolektif untuk pemeliharaan, pemulihan, keamanan dan kemakmuran, bahkan untuk penciptaan; pengembangan gerakan pengembalian yang memperoleh persetujuan kolektif; kesadaran kelompok etnis yang kuat dijaga untuk waktu yang lama dan berdasarkan rasa kekhasan, sejarah bersama dan keyakinan dalam nasib yang sama; hubungan bermasalah dengan masyarakat tuan rumah; rasa empati dan solidaritas dengan anggota *co-etnis* di negara-negara lain; dan kemungkinan kreatif, memperkaya kehidupan yang khas di negara-negara tuan rumah dengan membangun toleransi dan pluralisme.⁴⁴

Berbeda dengan diaspora model Yahudi, diaspora Hadrami lebih mirip dengan, menurut Engseng Ho, diaspora model Inggris. Jika diaspora model Yahudi ditandai dengan orang-orang yang awalnya homogen dan kemudian melakukan pergerakan (*mobile*), maka model Inggris sebaliknya, yaitu orang-orang yang melakukan perpindahan kemudian menjadi homogen secara politik. Model Inggris ini dipahami sebagai diaspora *composit* (gabungan). Mobilitas adalah proses yang membentuk ulang unit dasar masyarakat. Inggris menjadikan orang dalam satu kekaisaran,

⁴³Engseng Ho, "Empire through Diasporic Eyes: A View from the Other Boat," *Society for Comparative Study of Society and History*, 2004, 214.

⁴⁴Paola Toninato, "The Making of Gypsy Diasporas," *An Inter-Disciplinary Open Access E-Journal*, ISSN Number: 2009-0420, 2.

artinya, mereka disatukan menjadi sebuah kerajaan. Warga negara Inggris tidak mendarat di pantai negara orang lain untuk menjadi etnis minoritas dan lobi-lobi yang partikularistik. Akan tetapi, mereka menciptakan negara, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan. Ketika orang-orang Yunani kuno beremigrasi, mereka *ipso facto* meninggalkan *polis* negara-kota, tetapi ketika orang-orang Inggris beremigrasi, mereka mengambil negara dengan orangnya.⁴⁵

Bagi Ho, model Inggris ini baik untuk kerangka berpikir melihat komunitas diaspora Hadrami. Diaspora Hadrami ini mirip dengan Inggris dalam menjadi *composit* (gabungan). Selama pertengahan milenium terakhir, telah terjadi gerakan terus-menerus orang-orang dari Hadramaut ke tujuan di seluruh Samudera Hindia, seperti Afrika Timur, India Barat, dan pulau-pulau di Asia Tenggara. Mereka adalah bagian dari arus yang lebih luas dari orang Arab dan Persia, dan bagian yang secara terus-menerus terlihat. Para pelancong yang hampir semuanya laki-laki menikah dengan perempuan lokal di tempat mereka singgah. Keturunan dari hasil penyatuan tersebut dapat berasimilasi ke dalam masyarakat lokal. Namun, seringkali mereka mempertahankan bentuk campuran dan identitas kulit putih sebagai orang Arab. Secara keseluruhan, mereka membentuk masyarakat baru yang ketiga, yang dapat dipahami bahwa identitas yang melekat pada diri mereka sebagian adalah Arab, sebagian lokal, dan sepenuhnya Muslim.⁴⁶

Asimilasi, menurut Koentjaraningrat, adalah proses sosial yang timbul bila ada: pertama, golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kedua, golongan-golongan tersebut saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama. Ketiga, kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.⁴⁷ Asimilasi

⁴⁵Ho, "Empire, 214.

⁴⁶*Ibid.*, 215.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209.

dapat juga berarti melakukan pembauran untuk mewujudkan integrasi kebudayaan. Dalam konteks ini, kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem fungsional yang terintegrasi, yang di dalamnya seluruh bagian yang ada dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat berupaya untuk saling menyesuaikan kepentingannya satu sama lain. Pada derajat tertentu proses integrasi kebudayaan yang menghubungkan satu aspek dengan aspek kehidupan lain secara fungsional, terlihat dari wujud struktur sosial dan relasi-relasi kekuasaan yang berkembang di dalamnya.⁴⁸

Jadi, asimilasi inilah yang dilakukan komunitas diaspora Hadrami dalam proses sosial dengan masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, diaspora Hadrami dapat disamakan dengan diaspora British, yaitu sama-sama menyatukan. Hanya saja, diaspora British mengambil pembentukannya suatu kekaisaran, sementara diaspora Hadrami mempunyai tujuan misi penyebaran agama Islam. Dalam hal ini, diaspora Hadrami lebih kepada tujuan atau ambisi yang lebih umum dibandingkan British. Ia bersama-sama membawa, tidak hanya orang-orang dari tanah air, tetapi juga orang-orang di seluruh Samudera Hindia. Orang-orang Hadrami memainkan peran yang besar dalam perluasan Islam, dan konversi sejarah dalam hal keagamaan sering dimulai dari munculnya orang-orang Hadrami sebagai tokoh agama. Ketika mereka menikah dengan wanita lokal, maka orang-orang Hadrami dan keturunannya dapat menjadi orang Swahil, Gujarat, Malabar, Melayu, Jawa, atau Filipina. Mereka dapat menjadi orang pribumi di mana pun berada. Dalam waktu yang sama, kaum lelaki dan keturunannya melanjutkan untuk menyeberangi lautan untuk tujuan perdagangan, belajar, membangun keluarga, naik haji, dan politik. Melalui tempat ini, orang Hadrami dapat melakukan perjalanan dan singgah di mana saja, yang memungkinkan orang-orang Arab menikah dengan orang asing, dan penduduk lokal. Banyak kaum lelaki yang menikah di Pelabuhan. Seperti model Inggris, gerakan dalam diaspora Hadrami membawa bersama-sama orang-orang yang sampai sekarang terpisah, meskipun

⁴⁸Endriatmo Soetarto dan Ivanovich Agusta, "Masyarakat dan Kebudayaan," dalam *Sosiologi Umum*, ed. Fredian Tonny Nasdian (Jakarta: Obor, 2015), 84.

tidak untuk tujuan pembentukan sebuah kerajaan, namun penyebaran agama sebagai gantinya. Hanya saja diaspora Hadrami juga seperti model Yahudi, yaitu mereka mulai sebagai diaspora homogen, tapi seperti Inggris, mereka akhirnya *composit* (bergabung)⁴⁹ dengan negara tuan rumah atau penduduk lokal.

Paradigma Ho juga mirip dengan apa yang dikemukakan Syed Farid Alatas dalam melihat diaspora Hadrami. Hanya saja, dalam menjelaskan diaspora Hadrami, Farid Alatas melihatnya dengan konsep '*Aṣabiyyah*'. Jadi, '*Aṣabiyyah*' sebagai sebuah konsep juga berguna untuk melihat masalah yang kompleks dari identitas Hadrami di sekitar Samudera Hindia, tempat orang-orang Hadrami menetap selama berabad-abad, sehingga mereka masih mempertahankan kesadaran Hadrami. Misalnya, adanya "konflik antara dua aspek yang berbeda terkait identitas Hadrami, yaitu sebagian memegang dengan kuat identitas sebagai Muslim dan sebagian yang lain memegang identitas sebagai komunitas migran yang tersebar yang menjalin hubungan dengan tanah air". Masalah identitas dalam diaspora juga tidak terbatas pada agama, tetapi juga mencakup konflik intra-Hadrami, seperti dalam kasus perselisihan 'Alawi-Irshadi, dan konflik Hadrami dengan negara tuan rumah dalam hubungan etnis.⁵⁰ Demikian pula, walaupun ada kasus di Singapura dan Malaysia, yang menunjukkan adanya "krisis identitas" di kalangan orang-orang Arab Singapura, tetapi hal itu dilakukan oleh minoritas yang ingin berpegang pada identitas ke-Arab-an mereka. Hanya saja dapat dikatakan, bahwa proses pengintegrasian Arab ke dalam masyarakat Melayu Singapura yang telah berjalan dengan baik selama beberapa dekade, dengan tidak menghilangkan identitas ke-Hadrami-an, tidak akan terancam oleh sikap minoritas kecil yang ingin mengatur sendiri terpisah dari masyarakat Melayu yang lebih besar.⁵¹

⁴⁹*Ibid.*, 125-126.

⁵⁰Syed Farid Alatas, "Hadhramaut and The Hadhrami Diaspora: Problems In Theoretical History," dalam *Hadhrami Traders, Scholars and Statemen in the Indian Ocean 1750s-1960*, ed. W. C. S. U. Freitag, Leiden: Brill, 28.

⁵¹*Ibid.*, 29.

Selebihnya dikatakan, bahwa diaspora Hadrami memberikan hal yang menarik dari sebuah komunitas transnasional yang berasimilasi ke masyarakat tuan rumah, tetapi masih tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Orang-orang Hadrami dalam diaspora selama berabad-abad menikah dengan Afrika Timur, India Selatan, dan masyarakat Melayu-Indonesia tanpa kehilangan rasa identitas Hadrami. Identitas seperti itu bukanlah nasional maupun etnis, tetapi didasarkan pada kekerabatan. Titik tekan identitas Hadrami tidak begitu banyak dalam hal bahasa tetapi lebih kepada *nasab* (garis keturunan), yang membentuk dasar dari keunikan jenis '*ashabiyyah* Hadrami.⁵²

Pola hubungan kekerabatan memang berperan penting dalam bangunan '*ashabiyyah* di lingkungan komunitas Hadrami. Shahab menuturkan bahwa dalam hubungan kekerabatan, biasanya orang-orang yang dihormati ini menyelenggarakan acara-acara kekeluargaan yang dibuka dengan doa dan ditutup dengan makan bersama. Acara seperti itu yang rutin dilakukan adalah *haul* (memperingati hari kematian seseorang). Di sisi lain, *klan* besar patrilineal amat jelas eksistensinya pada orang Arab di mana pun dia berada, dan gambaran ini merupakan karakteristik yang dominan dari orang Arab di tanah asal mereka, Hadramaut. Masyarakat Hadramaut hidup dalam kelompok-kelompok yang dinamakan *qabilah*, yaitu kelompok-kelompok patrilineal. Tampaknya *klan* besar patrilineal sebagai karakter dominan masyarakat Arab ini tidak terpengaruh oleh dinamika perubahan sebagai akibat modernisasi dan globalisasi, baik di tanah asal mereka maupun di Indonesia yang telah membentuk diri menjadi komunitas lokal.⁵³

Jelas, bahwa walaupun komunitas diaspora Hadrami dapat berasimilasi dengan budaya dan sistem sosial penduduk lokal, tetapi tetap mempertahankan identitas ke-Hadrami-annya. Hal ini juga telah dikaji Kesheh, bahwa munculnya Al-Irsyad pada awalnya

⁵²*Ibid.*

⁵³Yasmine Zaki Shahab, "Sistem Kekarabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab Jakarta," *ANTROPOLOGI INDONESIA*, Vol. 29, No. 2, 2005, 126.

adalah bagian penguatan identitas ke-Hadrami-an di kalangan komunitas Hadrami yang berada di Indonesia.⁵⁴

F. Metode Penelitian

Studi ini berusaha melacak proses sosial komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad yang dihadapkan pada persoalan sosial, politik, keagamaan, dan budaya di Indonesia dari awal kemerdekaan (tahun 1945) sampai tahun 2007. Selanjutnya, peristiwa yang relevan dan kontekstual dengan permasalahan penelitian ini dikaji dengan pendekatan sejarah. Berdasarkan pendekatan ini, penjelasan atas peristiwa masa lampau proses sosial komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad sebagai objek penelitian ini dikembangkan secara periodisasi, yaitu periode masa Orde Lama, masa Orde Baru, dan masa Orde Reformasi.

Dalam kajian ini juga digunakan pendekatan sejarah sosial yang dikonstruksi untuk menjelaskan dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad dan persoalan yang melingkupinya. Sejarah sosial sendiri mengandung makna eksplanasi sejarah yang mengungkap setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.⁵⁵ Karakteristik sejarah sosial, pada dasarnya mencoba membahas atau memahami pola-pola tingkah laku kolektif menurut konsep teoritis dan model-model. Untuk mencapai tujuan itu, sedapat mungkin bertolak dengan penyertaan-penyertaan eksplisit mengenai asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan hipotesis-hipotesis, yang bersandar pada bukti-bukti (*evidensi*) yang dapat diuji kebenarannya (*verifikasi*).⁵⁶

Sejarah sosial dapat juga berarti “sejarah tentang masyarakat” dalam pengertian yang amat luas, sehingga mengandung implikasi dalam penelitian sejarah. Dalam sejarah sosial diungkap kehidupan manusia secara totalitas dalam segala aspeknya. Pengertian yang terakhir inilah yang dijadikan acuan dalam kajian ini. Hanya saja

⁵⁴Keshch, *The Hadrami*, 52.

⁵⁵Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu*, 50.

⁵⁶Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 312.

untuk mengungkap kehidupan manusia dalam segala aspeknya amatlah sulit dalam implementasinya, sehingga perlu diatasi dengan pembatasan dalam kajian.⁵⁷ Sementara itu, batasan dalam kajian ini adalah terkait dengan sejarah proses sosial komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad dan segala persoalan yang melingkupinya, yang mencakup batasan waktu dari tahun 1945 sampai awal tahun 2007.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan sumber (*heuristik*), melakukan kritik atas sumber, dan melakukan interpretasi untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta inilah kemudian dilakukan perangkaian atas fakta satu dengan fakta lainnya yang didukung dengan data yang kuat sehingga menghasilkan cerita sejarah⁵⁸ (*historiografi*). Untuk mendapatkan cerita sejarah “dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad” yang didasari kebenaran, maka penelitian ini didukung oleh sumber-sumber primer di samping juga sumber-sumber sekunder.

Sumber primer yang digunakan dalam kajian ini adalah berupa dokumen tertulis dan hasil wawancara. Dokumen tertulis yang dimaksud adalah dokumen organisasi Al-Irsyad (arsip organisasi, majalah atau buletin Al-Irsyad yang berisikan tentang pemikiran dan pandangan tokoh-tokoh Al-Irsyad, laporan hasil Mu'tamar Al-Irsyad, Laporan Pertanggungjawaban Pemimpi Pusat Al-Irsyad dari periode ke periode, surat-surat keputusan, dan hasil tulisan beberapa tokoh Al-Irsyad terkait dengan perjalanan organisasi dan permasalahan Al-Irsyad itu sendiri). Sementara itu, sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang Arab-Hadrami atau beberapa tokoh Al-Irsyad yang dianggap dapat mewakili. Yang dimaksud dengan para tokoh Al-Irsyad adalah para pengurus Al-Irsyad sebagai pelaku sejarah, baik yang sudah tidak menduduki jabatan maupun yang sedang memangku jabatan dalam kepemimpinan organisasi.

⁵⁷Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), 40-41.

⁵⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1999), 94-103.

Penelitian ini juga didukung sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai kajian yang relevan dengan gerakan Al-Irsyad yang telah dilakukan. Untuk melengkapi semua itu, dalam penelitian ini juga menggunakan sumber dari berbagai informasi media yang relevan, baik cetak maupun elektronik (misalnya informasi dalam internet).

Setelah sumber terkumpul, dilakukan langkah kritik atas sumber-sumber tersebut, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern adalah untuk mengkaji keaslian, kesejatan, atau keotentikan sumber-sumber. Setelah itu, dilakukan kritik intern untuk mengkaji seberapa jauh kesaksian sumber yang telah lolos dapat dipercaya (*kredibel*) dengan cara melakukan penelitian intrinsik dari sumber-sumber yang telah lolos dan membanding-bandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber lainnya.⁵⁹ Dalam praktiknya, dari dokumen yang telah ditemukan kemudian diseleksi untuk dapat diyakini keasliannya, misalnya, betulkah dokumen tersebut dikeluarkan oleh organisasi Al-Irsyad. Sementara itu, untuk mendapatkan otentisitas sumber lisan dilakukan langkah dengan cara menjawab pertanyaan, betulkah yang bersangkutan adalah pelaku sejarah atau saksi sejarah dalam gerakan Al-Irsyad dan selanjutnya untuk mendapatkan kredibilitas dapat diuji dengan betulkan ungkapannya dapatkah dipercaya ? Kemudian, berkaitan dengan berita dari media dapat dilakukan kritik dengan cara melakukan pertanyaan, siapa yang mengabarkan berita tersebut dan apa otoritas yang dimiliki pembuat berita tersebut. Setelah semua sumber dapat diyakini keasliannya, maka untuk mendapatkan kebenaran dan kredibilitas isi sumber-sumber tersebut dilakukan pula perbandingan antara isi sumber satu dengan sumber lainnya.

Langkah selanjutnya, setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis sebagai proses interpretasi terhadap data yang telah terkumpul, yaitu diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Dalam proses

⁵⁹ Husain Haikal, "Kaji Sejarah, Jenuh atau Menyentuh ?," *Al-Jamiah: Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, No. 44, Th. 1991, 37.

analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola dan tema kajian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukan display data, yaitu membuat kategorisasi, pengelompokan dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi, dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini.⁶⁰

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi atau metode kualitatif. Penafsiran atau interpretasi dapat berarti memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Makna yang terkandung dalam realitas dirumuskan dan berupaya mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang terkandung dapat dipahami. Sementara itu, proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga pengertian yaitu: mengungkapkan, menerangkan, dan menerjemahkan.⁶¹ Interpretasi dapat pula melakukan analisis dan sintesa. Analisis berarti menguraikan dan sintesa berarti menyatukan data yang diperoleh untuk kemudian ditemukan fakta.⁶² Sintesa dapat pula berarti melakukan suatu penafsiran, sehingga dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang telah teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang.⁶³ Dari analisis dan sintesa inilah diperoleh fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah (*historiografi*).

Historiografi yang disuguhkan adalah berupa sejarah dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad dari tahun 1945 sampai awal 2007 beserta peristiwa yang melingkupnya.

⁶⁰Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 167-170.

⁶¹*Ibid.*, 169-173.

⁶²Kuntowijoyo, *Pengantar*, 100-102.

⁶³ Haikal, "Kaji Sejarah, 39.

Dalam historiografi ini secara umum melihat proses sosial komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad yang dihadapkan pada situasi sosial, politik, keagamaan, dan budaya di Indonesia. Pada akhirnya, proses ini akan berpengaruh pada persoalan identitas komunitas Hadrami sebagai bagian dari masyarakat diaspora, dan Al-Irsyad itu sendiri sebagai organisasi pergumulannya. Kemudian, pengungkapan sejarah dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam Al-Irsyad ini dipaparkan dari periode ke periode, yaitu dari masa awal kemerdekaan (Orde Lama), masa Orde Baru, dan masa Orde Reformasi.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi yang mengkaji dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad yang dititiktekankan pada respon atas kondisi sosial, politik, keagamaan, dan budaya di Indonesia dipaparkan dalam enam bab. Bab I atau Pendahuluan adalah sebagai pengantar atas lima bab pembahasan berikutnya. Dalam Bab Pendahuluan dikemukakan lintasan sejarah Al-Irsyad yang melatari permasalahan dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad sebagai obyek kajian. Berdasarkan problem-problem akademik yang dikemukakan dalam sub-bab pertama, maka dijelaskan perumusan masalah dan tujuan penelitian dalam sub-bab berikutnya agar arah dan orientasi kajian menjadi jelas. Selanjutnya, dalam kajian pustaka dilakukan pembahasan karya-karya lain guna menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu, sedangkan kerangka teoritik ditempatkan dalam sub-bab tersendiri. Dalam Bab Pendahuluan ini dilengkapi pula dengan sub-bab metode penelitian yang berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan dan sub-bab sistematika pembahasan.

Bab II menggambarkan secara umum ciri dan karakteristik diaspora masyarakat Hadrami di Indonesia dan hubungannya dengan gerakan Al-Irsyad. Sistematika bab ini mencakup tiga sub-bab, yaitu Gambaran Umum Diaspora Masyarakat Hadrami di Indonesia, Asal-Usul Gerakan Al-Irsyad, dan Orientasi dan Ideologi Gerakan Al-Irsyad. Semua pembahasan menunjukkan bahwa masyarakat

diaspora Hadrami pada dasarnya mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri. Demikian pula, Al-Irsyad sebagai organisasi komunitas Hadrami ini juga mempunyai orientasi dan ideologi yang unik.

Bab III menjelaskan aktivitas gerakan Al-Irsyad pada masa Orde Lama. Lebih rinci dalam Bab III ini dipaparkan sikap dan perubahan-perubahan arah orientasi gerakan Al-Irsyad menghadapi situasi politik, sosial, dan budaya pada rentang waktu yang telah disebutkan. Untuk memaparkan permasalahan pokok bab ini, maka tercakup sub-bab Peran Politik Al-Irsyad dan Umat Islam sampai Masa Demokrasi Liberal, Reformasi Pendidikan Al-Irsyad, dan Sikap Gerakan Al-Irsyad Masa Demokrasi Terpimpin.

Hampir sama dengan pembahasan bab sebelumnya, hanya waktunya yang berbeda, bahwa pada Bab IV juga dijelaskan dinamika gerakan Al-Irsyad pada masa Orde Baru. Sebagaimana terungkap pada masa awal kemerdekaan sampai Demokrasi Terpimpin, bahwa peran politik umat Islam pada umumnya terpinggirkan, dan demikian pula pada masa Orde Baru. Politik Soeharto dengan Orde Baru-nya cenderung memandulkan semua lawan-lawan politiknya termasuk golongan Islam dengan alasan demi stabilitas nasional. Oleh karena itu, gerakan Al-Irsyad mengalami dinamika tersendiri dalam merespon kondisi politik pada masa Orde Baru. Untuk menjelaskan itu semua, maka dalam bab ini tercakup sub-bab Dukungan Al-Irsyad Atas Tegaknya Orde Baru, Asas Tunggal Pancasila dan Konflik Intern Al-Irsyad, Dinamika Keorganisasian Al-Irsyad, Dinamika Pendidikan Al-Irsyad, dan Infiltrasi Paham *Salafi* Kontemporer dalam Gerakan Al-Irsyad.

Dalam Bab V dijelaskan dinamika komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad pada masa kontemporer. Berbarengan dengan bergulirnya Reformasi Indonesia sejak tahun 1999, kebebasan pun dirasakan komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad. Hanya saja, Al-Irsyad menjadi korban yang ditandai dengan adanya konflik, kontestasi, dan perebutan kepemimpinan di antara komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad. Konflik tersebut diakhiri dengan munculnya organisasi Al-Irsyad baru, sehingga dapat disaksikan ada dua

organisasi Al-Irsyad, yaitu Al-Irsyad al-Islamiyah dan Perhimpunan Al-Irsyad. Dalam menjelaskan kejadian-kejadian sejarah pada periode ini, maka dipaparkan fakta yang melatarbelakangi adanya konflik dan kontestasi dalam tubuh Al-Irsyad, serta proses terjadinya konflik sampai munculnya organisasi Al-Irsyad baru. Untuk menjelaskan itu semua, dalam Bab V tercakup sub-bab Dakwah *Salafi* dan Konflik Al-Irsyad, Konflik, Kontestasi, dan Perpecahan Al-Irsyad, serta Kondisi dan Dampak Perpecahan Al-Irsyad .

Bab VI adalah kesimpulan. Dalam bab kesimpulan ini diungkapkan temuan-temuan pokok hasil kajian. Di samping itu, dalam bagian ini juga diungkapkan saran-saran, baik yang ditujukan untuk pengembangan ilmiah maupun berbentuk rekomendasi secara praktis.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian dari masyarakat diaspora, komunitas Hadrami yang terhimpun dalam organisasi Al-Irsyad memiliki persoalan tersendiri ketika melakukan proses sosial di negara tuan rumah, Indonesia. Dalam rentang waktu tahun 1945 sampai 2007, dinamika pun terjadi seiring dengan dihadapkannya komunitas Hadrami pada persoalan sosial, politik, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, dinamika diaspora komunitas Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad ditandai dengan sering melakukan *shift* identitas. Artinya, komunitas Hadrami dengan Al-Irsyadnya terkadang mengidentifikasi diri sebagai Arab dan berorientasi ke-Arab-an, terutama pada awal-awal berdirinya Al-Irsyad, tetapi khususnya pasca kemerdekaan sampai Orde Baru orientasi itu berubah menjadi ke-Indonesia-an. Selanjutnya, orientasi ke-Arab-an menguat kembali pasca Orde Baru seiring dengan bergulirnya reformasi Indonesia. Tampaknya rekategorisasi diri dalam proses pembentukan identitas selalu mengiringi proses sosial komunitas Hadrami dalam sejarahnya. Akhirnya, multi identitas melekat pada diri komunitas Hadrami, yang dapat dipahami bahwa mereka sebagian Arab, sebagian lokal, dan sepenuhnya Muslim.

Hasil kajian ini menunjukkan, bahwa akomodasi dan menerima pola politik yang dimainkan rezim penguasa, baik pada masa pemerintahan Soekarno maupun Soeharto adalah bentuk proses sosial yang dilakukan komunitas Hadrami dalam menjalankan organisasi Al-Irsyad. Dalam konteks ini, komunitas Hadrami dapat beradaptasi menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Demikian pula, asimilasi dengan menerima budaya dan pola sosial yang berkembang di Indonesia adalah ciri yang dimiliki komunitas Hadrami dalam melakukan interaksi sosial. Proses peleburan budaya

pun terjadi, sehingga terkadang muncul kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Sekalipun budaya masyarakat Indonesia dan komunitas Hadrami tidak sepenuhnya sama, namun dalam unsur-unsur tertentu terdapat kesamaan.

Pola-pola proses sosial tersebut dapat dilihat, misalnya, pada masa Orde Lama atau pemerintahan Soekarno, bahwa pengembangan pendidikan Al-Irsyad mengikuti model yang dikembangkan pemerintah. Semula dalam pendidikan Al-Irsyad berorientasi ke-Arab-an kini berubah dengan ciri Indonesia. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran yang awalnya menggunakan bahasa Arab selanjutnya diganti dengan bahasa Indonesia, walaupun pelajaran bahasa Arab dan agama Islam tetap diajarkan. Model pendidikan Al-Irsyad sebelumnya adalah berbentuk penjenjangan, seperti *Awaliyah* (3 th), *Ibtidaiyah* (4 th), *Tajhiziyah* (2 th), dan *Muallimin* (4 th) ditambah *Takhasus*, kemudian berubah menjadi sekolah-sekolah Al-Irsyad, seperti SR (Sekolah Rakyat) Al-Irsyad, SMP Al-Irsyad, dan SMA Al-Irsyad.

Demikian pula, dalam rangka mempertahankan eksistensi Al-Irsyad, komunitas Hadrami mengembangkan politik akomodasi, baik ketika berhadapan dengan pemerintahan Soekarno maupun Soeharto. Komunitas Hadrami dengan Al-Irsyadnya tampak selalu mendukung kebijakan-kebijakan kedua pemerintahan tersebut. Pada masa Demokrasi Terpimpin, misalnya, Al-Irsyad tidak mengikuti pola politik Islam model Masyumi yang cenderung bersebrangan dengan Soekarno. Akan tetapi, sebaliknya Al-Irsyad tampak mendukung kebijakan-kebijakan Soekarno. Oleh karena itu, walaupun Al-Irsyad bagian dari anggota istimewa Partai Masyumi, tetapi ia tidak terkena imbas pembubaran. Dalam banyak kesempatan, Al-Irsyad justru menyuarakan dukungan atas Manipol-Usdek (Manifesto Politik-UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi ala Indonesia, Ekonomi Terpimpin, dan Keadilan Sosial) dan bernada akan ikut mensukseskan kabinet Dwikora bentukan Soekarno.

Selanjutnya, ketika Orde Baru muncul, ia mendapat dukungan penuh dari Al-Irsyad, dan sebaliknya Orde Lama dengan Soekarno-nya mendapat serangan. Dalam berbagai kesempatan, ungkapan-

uangkapan dukungan terhadap Orde Baru muncul dari para tokoh Al-Irsyad. Dalam perjalanan selanjutnya, Al-Irsyad juga tetap eksis akibat dapat mengikuti keinginan dan arah politik Soeharto. Lagi-lagi model politik akomodatif dimainkan oleh Al-Irsyad untuk mengimbangi pola pemerintahan Orde Baru yang represif. Walaupun dengan berat hati dan harus dibayar dengan konflik intern, Al-Irsyad dapat menerima asas tunggal Pancasila sebagai salah satu kebijakan politik yang diterapkan Orde Baru. Asas organisasi Al-Irsyad pun berubah dari Islam menjadi Pancasila. Namun demikian, corak ke-Islama-an dan model ber-Islam Al-Irsyad sebagaimana diajarkan Surkati tetap dipegang, sehingga wajar apabila kemudian paham *salafi* Wahabi yang diajarkan lewat LIPIA mudah diterima sebagian anggota Al-Irsyad.

Berbeda ketika memasuki Orde Reformasi, Al-Irsyad ikut menikmati era demokratisasi yang sedang berkembang akibat tumbangannya Soeharto dengan Orde Barunya. Runtuhnya rezim Orde Baru dan proses-proses transisional yang menyertainya memang mendorong tumbuhnya ruang politik bebas, yang memungkinkan semua anggota masyarakat Indonesia untuk membicarakan dan mengembangkan opini-opini mengenai persoalan-persoalan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Bergulirnya reformasi politik dan demokratisasi di Indonesia sejak tahun 1998 diiringi dengan terciptanya ruang kebebasan pers, aksi dan gerakan protes sosial yang semakin leluasa, sampai dengan kebebasan bagi berdirinya organisasi dengan corak ideologis dan keyakinan yang beraneka ragam. Imbas dari era demokratisasi ini, komunitas Hadrami dan Al-Irsyad secara politik juga ikut merasakan kebebasan. Di era ini, kebenaran tampak tidak tunggal lagi, sehingga masing-masing elemen masyarakat bebas menentukan arah untuk mencari kebenarannya. Al-Irsyad al-Islamiyah sendiri, yang pada awalnya menerapkan politik akomodasi dengan menerima Asas Tunggal Pancasila sebagai asas organisasi, pada masa reformasi berubah asas menjadi Islam. Hanya saja, di sisi lain, Al-Irsyad juga menjadi korban, karena sebagian kader Al-Irsyad yang pada tahun 1990-an telah terpengaruh paham *salafi* Wahabi melalui pendidikan LIPIA,

semakin menemukan jati dirinya untuk mengaktualisasikan pemahamannya. Menguatnya paham *salafi* di lingkungan Al-Irsyad selanjutnya menggoncang identitas ke-Indonesia-an yang telah dibangun, dan juga menimbulkan konflik intern. Konteks ini menandai dinamika fase berikutnya pergulatan komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad.

Dengan berpegang pada paham *salafi* ini, seakan-akan sebagian kader Al-Irsyad menemukan kembali jati diri, kebenaran, dan identitas yang telah lama hilang. Untuk itu, paham *salafi* ini dijadikan senjata oleh sebagian kader Al-Irsyad, yang dimotori Yusuf Utsman Baisa, untuk mengkritik pola gerakan Al-Irsyad al-Islamiyah pasca Ahmad Surkati sampai masa Orde Baru. Dengan mengatasnamakan *khiṭṭah*, sebagian Irsyadi bermaksud mengembalikan Al-Irsyad sebagaimana tujuan awal. Mereka menganggap bahwa Al-Irsyad sudah jauh menyimpang dari model pendidikan yang dibangun Ahmad Surkati. Untuk itu, mereka menggarap kembali konsep pendidikan Ahmad Surkati dengan menguatkan pengajaran bahasa Arab dan agama Islam “model *salafi* Wahabi”, yang keduanya diajarkan dengan pengantar bahasa Arab sebagaimana pada masa Surkati. Dengan demikian, *khiṭṭah* dalam konteks ini berarti sekelompok Irsyadi sedang mengarahkan Al-Irsyad kembali berorientasi ke-Arab-an sebagaimana pada awal berdirinya.

Demikian pula, dengan berpegang pada paham *salafi* yang diperkuat dengan kemampuan bahasa sumber Islam, yaitu bahasa Arab, serta dukungan dana yang kuat dari negara, seperti Arab Saudi dan Kuwait, maka kelompok Utsman Baisa merasa berhak untuk membawa dan memimpin Al-Irsyad. Konflik pun melanda Al-Irsyad karena tidak semua Irsyadi pro dengan dakwah *salafi*. Konflik ini ditandai dengan pemecatan dan pergantian kepengurusan Al-Irsyad yang pro dakwah *salafi* oleh Ketua Umum Al-Irsyad al-Islamiyah, Geys Amar, yang selanjutnya dibalas dengan pemberhentian ketua umum itu sendiri dan pengangkatan ketua baru. Islah dilakukan berkali-kali tetapi tidak diperoleh titik temu, dan akhirnya perebutan kantor Al-Irsyad pun terjadi yang disusul dengan penyelesaian secara

hukum ke pengadilan. Konflik Al-Irsyad diakhiri dengan didirikannya organisasi baru oleh kelompok pro dakwah *salafi* yang diberi nama Perhimpunan Al-Irsyad, bersanding dengan organisasi lama Al-Irsyad al-Islamiyah. Yang menarik adalah, agar mendapat pengakuan dari pemerintah dan masyarakat pada umumnya, organisasi Al-Irsyad baru, Perhimpunan Al-Irsyad, menegaskan bahwa Pancasila adalah sebagai falsafah organisasi. Apa yang dilakukan Perhimpunan Al-Irsyad sebenarnya dapat disebut dengan “politik pengakuan.” Sebaliknya, Al-Irsyad al-Islamiyah sendiri yang sebelumnya berasaskan Pancasila, kini kembali pada asas Islam. Dalam konteks ini tampak, bahwa orientasi ke-Islam-an dan Islam sentris yang berlandaskan pada ideologi Pan-Islamisme itulah sebenarnya identitas Al-Irsyad al-Islamiyah semenjak ia berdiri.

Dari fenomena yang muncul sejak masa pasca kemerdekaan sampai masa Orde Reformasi tampak, bahwa komunitas Hadrami dalam Al-Irsyad selalu berubah-ubah dalam mengidentifikasi diri, menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang. Pragmatisme adalah sikap mereka dalam melakukan proses sosial, sehingga yang menguntungkan untuk eksistensinya itulah yang diikuti. Misalnya akomodasi dalam berpolitik diberengi dengan penerimaan budaya masyarakat Indonesia dengan berasimilasi itulah yang dilakukan komunitas Hadrami semasa Orde Lama dan Orde Baru. Sementara itu, ketika kondisi Indonesia berubah seiring dengan era Reformasi yang ditandai dengan demokratisasi dan kebebasan, maka komunitas Hadrami dengan Al-Irsyadnya seakan-akan ikut bebas untuk mengidentifikasi diri dengan alasan untuk menemukan kebenaran, walaupun diberengi dengan tergoncangnya identitas.

B. Sumbangan

Hasil temuan yang diperoleh dalam disertasi mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Sebagai bagian dari *Islamic Study*, kajian tentang dinamika komunitas diaspora Hadrami dalam gerakan Al-Irsyad di Indonesia diharapkan dapat menggambarkan kondisi dan karakteristik komunitas diaspora Hadrami yang sebenarnya dan

model gerakan ke-Islam-an yang dilakukan komunitas tersebut. Akhirnya, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk melihat komunitas Hadrami di Indonesia, khususnya yang tergabung dalam Al-Irsyad.

2. Komunitas Hadrami, khususnya yang terhimpun dalam Al-Irsyad, secara umum tidak bisa dipungkiri, sebagaimana etnis lainnya, telah banyak memberikan sumbangan dan pengabdian kepada bangsa ini bahkan sejak Indonesia belum terbentuk, sehingga mereka sebenarnya adalah bagian dari Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi negara untuk memperlakukan mereka sama dengan etnis-etnis lainnya yang berada di Indonesia. Seandainya di kalangan komunitas Hadrami muncul konflik intern akibat dari adanya gejolak-gejolak dalam rangka pencarian identitas, anggap itu suatu kewajaran mengingat mereka adalah bagian dari masyarakat diaspora. Selanjutnya, negara harus dapat bersikap adil dan bijak dalam menyikapinya.
3. Bagi komunitas Hadrami yang tergabung dalam Al-Irsyad harus menyadari tentang keberadaan dirinya dan dapat memahami Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila Al-Irsyad dibawa secara keseluruhan menjadi Indonesia, atau menjadi organisasi Islam dengan kultur Indonesia dari pada kultur Arab. Dalam hal ini, secara pribadi saya mendukung Irsyadi yang tergabung dalam Al-Irsyad al-Islamiyah yang mencoba mengidentifikasi dirinya sebagai Indonesia dari pada Perhimpunan Al-Irsyad yang kemudian berorientasi ke-Arab-an dengan mengusung misi dakwah *salafi*. Misi dakwah *salafi* sendiri menyimpan permasalahan apabila dilihat dari sudut pandang paradigma Islam Nusantara. Islam model *salafi* ini tampaknya kurang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat, sehingga tidak cocok apabila dikembangkan di Indonesia. Dapat diyakini apabila Islam model dakwah *salafi* itu diterapkan, maka akan terjadi banyak benturan.
4. Untuk Ormas-Ormas lainnya, dengan berlandaskan pada sejarah perjalanan Al-Irsyad, diharapkan dapat memahami kondisi Al-Irsyad. Memberikan saran-saran yang membangun melalui

dialog-dialog tampaknya sangat diharapkan, agar Al-Irsyad menjadi maju dan tidak terjebak pada ideologi yang jauh dari nilai-nilai ke-Indonesia-an.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- “Hasil-hasil Keputusan Mukhtamar Al-Irsyad al-Islamiyah ke-35.” Surabaya, Desember 1990.
- “Kemelut dalam Tubuh PP Al-Irsyad al-Islamiyah Permasalahan dan Pertanggungjawaban.” *Lampiran* dalam “Laporan Pertanggungjawaban PP Al-Irsyad al-Islamiyah Masa Bakti 1996-2001 Mukhtamar Al-Irsyad al-Islamiyah ke-37.” Bandung, Tanggal 3-6 Juli 2000.
- “Keputusan Hasil Deklarasi Pekalongan 2005 PW dan PC Al-Irsyad al-Islamiyah Seluruh Indonesia.” Pekalongan, 24 Desember 2005, Yang Bertanda Tangan: Notaris di Pekalongan, Riza Sungkar, S.H.
- “Keputusan Mukhtamar Al-Irsyad ke-32.” Bogor 1979.
- “Keputusan Mukhtamar Al-Irsyad ke-33.” Semarang 1982, DPP Perhimpunan Al-Irsyad.
- “Keputusan-Keputusan Mukhtamar ke-36 Al-Irsyad al-Islamiyah.” Pekalongan Oktober 1996.
- “Keputusan Mukhtamar ke-37 Al-Irsyad al-Islamiyah.” Bandung, Tanggal 3-6 Juli 2000.
- “Laporan Pertanggungjawaban PP Al-Irsyad al-Islamiyah Masa Bakti 1991-1995.” dalam Mukhtamar Al-Irsyad al-Islamiyah ke-36, Pekalongan, Tanggal 23-26 Oktober 1996.
- “Laporan Pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Masa Bakti 1974-1977.” Bogor, 27 Juni 1979.

“Laporan Pertanggungjawaban PP Al-Irsyad al-Islamiyah Masa Bakti 1996-2001.” dalam Mukhtamar Al-Irsyad al-Islamiyah ke-37 di Bandung tanggal 3-6 Juli 2000.

“Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyah Masa Kerja 2000-2006.” dalam Mukhtamar ke-38 Al-Irsyad al-Islamiyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 September 2006.

Pengumuman Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, No. 1702/K/PDT/2004 Jo. No. 31/PDT/2004/PT. DKI Jo. No. PDT.G/2002/PN.JKT.TIM.

Putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta, Nomor: 31/PDT/2004/PT. DKI.

Surat Keterangan Terdaftar Nomor: 350 Tahun 1999/DIV Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Sosial Politik, Jakarta, 30 Nopember 1999, a.n. Direktur Jenderal Sosial Politik Direktur Pembinaan Masyarakat, Ermaya Sradinata.

Surat Himbauan Kepada Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang Al-Irsyad al-Islamiyah, Tanggal 13 Januari 2001, yang bertanda tangan Ketua Umum Ir. H. Hisyam Thalib.

Surat PP Al-Irsyad al-Islamiyah Nomor 210080031 Perihal Protes Keras atas Penerbitan SKT No. 350/Tahun 1999/D.IV serta Mohon Pencabutan, Tanggal 7 Nopember 2000, Tanda Tangan Ketua Umum Ir. H. Hisyam Thalib.

Surat Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor: 220/2928/SJ. Perihal Permasalahan Internal Al-Irsyad al-Islamiyah, Tanggal 12 Desember 2000, Tanda Tangan Sekretaris Jenderal Amur Muchasim, SH, Msi.

Surat Penolakan Hasil MLB-Cilacap Pimpinan Wilayah Al-Irsyad al-Islamiyah Propinsi Lampung No. 131.206/K.O./1423 Tanggal 12 April 2002, Tanda Tangan Ketua H. Fatahullah.

Surat Pernyataan Menolak MLB Cilacap Pimpinan Wilayah Al-Irsyad al-Islamiyah Jawa Barat dengan surat No. 046/S-PW/JB/IV/02, Bandung 20 April 2002, Tanda Tangan Ketua Ahmad Baradja.

Surat Pernyataan Sikap PP Al-Irsyad al-Islamiyah Terhadap Hasil-Hasil MLB Cilacap Tanggal 22 s/d 23 Maret 2002”, No. 230020239, Jakarta, 6 Mei 2002, Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyah, Ir. H. Hisyam Thalib.

Artikel dalam Majalah

Abud, Hamid. “Ada Bulus di Balik Muslihat.” *MABADI*, Tahun I Edisi Agustus 2005.

------. “Cermin Kecil ...!” *WARTA AL-IRSYAD*, Media Komunikasi dan Informasi Al-Irsyad Al-Islamiyah Jawa Timur, No. 05 Tahun I Maret 2008.

“Akhirnya Kembali Satu.” dalam *Peristiwa Utama MABADI*, Tahun I Edisi Agustus 2005.

“Al-Irsyad 71 Tahun.” *SUARA AL-IRSYAD*, Nomor 4 Tahun XIV, September 1985.

Amar, Ady Khaled. “Sekilas Sejarah Badan Otonomi di Lingkungan Al-Irsyad Al-Islamiyah: Pembekuannya dan Urgensinya Dihadirkan Kembali.” *WARTA AL-IRSYAD*, No. 02 Tahun I, Setember 2007.

Amar, Geys. “Tokoh-tokoh Nasionalisme Arab Yang Membahayakan Islam.” *SUARA AL-IRSYAD*, Nomor 5 Tahun XIV, Oktober 1985.

------. “Al-Irsyad, Dulu, Kini, dan Nanti.” *Majalah Bulanan MIMBAR ULAMA*, Nomor 155 Tahun XV Desember 1990.

------. “Mabadi: Butir-Butir Mabadi Al-Irsyad.” *MABADI*, Tahun I Edisi Agustus 2005.

----- . “Mabadi.” *MABADI*, Tahun I Edisi Oktober 2005.

----- . “Mabadi: Al-Irsyad Landasan dan Pengertian Mabadi.”
MABADI, Tahun I Edisi Desember 2005.

Amar, Zeyd Ali, “Napak Tilas Upaya Pelurusan Informasi (1) SK
104 VS 105.” *MABADI*, Tahun I Edisi Oktober 2005.

“Aneka Berita.” *SUARA AL-IRSYAD*, No. 1 Tahun XIV, Juni 1985.

Attamimi, Geys, “Dasar-Dasar Pokok dalam Membina Pemerintahan
Islam.” *GEMA Pemuda Al-Irsjad*, (Jakarta: PB. Pemuda Al-
Irsyad, 1956).

Azhary, Tahir. “Koreksi Atas Pemikiran Menyesatkan.” *MABADI*,
Edisi 06 Tahun 2006.

Badjabir, Farouk Zein. “Cuplikan Sambutan Ketua Umum PP Al-
Irsyad al-Islamiyah pada Musyawarah Wilayah Al-Irsyad al-
Islamiyah Jawa Timur.” *Info Al-Irsyad al-Islamiyah*, Edisi 61,
Tahun ke-6, Oktober 2003.

Badjerei, Abdullah, “Ibnu Taimiyyah.” *SUARA AL-IRSYAD*, No. 9 &
10 Tahun Ke-XIII Februari/Maret 1985.

Badjerei, Hussein. “Mission Surkati.” *SUARA AL-IRSYAD*, No. 1
Tahun XIV, Juni 1985.

----- . “Kesana Kita ?.” *SUARA AL-IRSYAD*, No. 2 & 3 Tahun
Ke-XIV, Agustus 1985.

----- . “Al-Irsyad dalam Pentas Sejarah Bangsa.” dalam Lembaran
Khusus *MABDA*, No. 08 Tahun Ke-1, September 1995.

----- . “Mengenal Ahmad Surkati Pendiri Al-Irsyad.” Majalah
Bulanan *MIMBAR ULAMA*, Nomor 155 Tahun XV, Desember
1990.

- Baktir, Zeyd. "Di Pundak Kaderlah Jum'iyah Tak Akan Putus Pengharapan." *WARTA AL-IRSYAD*, Media Informasi dan Komunikasi Al-Irsyad al-Islamiyyah Jawa Timur, No. 03 Th. I, Nopember 2007.
- Baridwan, Ridho. "Yayasan Dana Bantuan dan Proteksinya." *MABADI*, Tahun I Edisi Oktober 2005.
- Batarfie, Abdullah. "Dalam Menyambut Milad Al-Irsyad ke-81." *MABDA*, No. 08 Tahun Ke-1, September 1995.
- Bazargan, Abdurrachman. "Peran Wanita dalam Al-Irsyad al-Islamiyah." *WARTA AL-IRSYAD*, Media Komunikasi dan Informasi Al-Irsyad al-Islamiyah Jawa Timur, No. 05 Tahun I Maret 2008.
- Burhanuddin, Yusuf. "Mendamaikan Salaf, Salafi, dan Ormas Islam." *Sabili*, No. No. 10 TH. XVII 10 Desember 2009, 50-51.
- Djaidi, Abdullah. "Disumbang Lalu Diacak-acak." *Wawancara Khusus Sabili*, No. 10 TH. XVII 10 Desember 2009.
- Fachruddin, Fuad Mohd. "Al-Irsyad Bermuktamar." *SUARA AL-IRSYAD*, Nomor 6 Tahun XIV, November 1985.
- Gobee, E. "Islam." *Azzachirah al-Islamiyah*, Tahoen ke 1 Djoemadil Awwal 1342 No. 5, Penerbit: Ahmad Soorkattie Alansarie.
- "Hadrami, Gejala Apa Ini ?", *SUARA AL-IRSYAD*, No. 9 & 10 Tahun Ke-XIII Februari/Maret 1985.
- Hamdun, Muhammad. "Beberapa keputusan Konperensi Pemuda Al-Irsyad seluruh Indonesia di Pekalongan tanggal 24 dan 25 Februari 1956." *GEMA Pemuda Al-Irsjad*. Jakarta: PB. Pemuda Al-Irsyad, 1956.
- Hasan, Ismail. "Kata Sambutan Ketua Badan Pekerja PORPISI." *GEMA Pemuda Al-Irsjad*, No. 6 Tahun Ke-III, September 1956.

- Hubeis, Umar, “Al-Irsyad Setengah Abad” (artikel dimuat dalam buku “Menyambut Mubes Pemuda Al-Irsyad, September 1964”, penerbit Pemuda Al-Irsyad Cabang Pekalongan). *WARTA AL-IRSYAD*, No. 05 Tahun I, Maret 2008.
- Husaini, Adian. “Masa depan Al-Irsyad.” *WARTA AL-IRSYAD*, Media Komunikasi dan Informasi Al-Irsyad al-Islamiyah Jawa Timur, No. 02 Tahun I, Setember 2007.
- Kesheh, Natalie Mobini. “Modernisasi Islam di Masa Kolonial: Gerakan Al-Irsyad al-Islamiyah.” Terj. Khalid Abud Attamimi. *WARTA AL-IRSYAD* (Media Informasi dan Komunikasi Al-Irsyad al-Islamiyah Jawa Timur), No. 04 Th. I, Januari 2008.
- Mantiri, “Sekarang atau Tak Sama Sekali!” *WARTA AL-IRSYAD*, No. 02 Tahun I, Setember 2007.
- Maretan, Awod. “Lamunan di Tegal.” *SUARA AL-IRSYAD*, No. 11 dan 12 Tahun XIII, April/Mei 1985.
- , “Firus.” *MABADI*, Tahun I Edisi Oktober 2005.
- “Mengkritisi Sekulerisme.” *Al-Mursyid*, Edisi Khusus No. 9-10 Tahun ke-1, November-Desember 2007.
- “Menindjau Pidato Presiden Sukarno di Amuntai dan Peraja.” *Suara Partai Masjumi*, Maret 1953, Tahun ke VIII.
- Miftah, Burhan. “Pendidikan Agama dan Bahasa Arab Ciri Kepribadian Pendidikan Al-Irsyad.” *SUARA AL-IRSYAD*, Nomor 5 Tahun XIV, Oktober 1985.
- “MLB di Tawangmangu.” *MABDA*, Edisi Khusus Ramadhan, Desember 1999.
- Nasrul, Erdi. “Kami Bukan Salafi Ekstrim.” *Sabili*, No. 10 TH. XVII 10 Desember 2009.

- Noer, Mohammad. "Pemikiran Pendidikan Ahmad Surkati." *WARTA AL-IRSYAD*, Media Informasi dan Komunikasi AL-Irsyad Al-Islamiyah Jawa Timur, No. 03 Th. I, Nopember 2007.
- "Pemuda Al-Irsyad Mendapat Gemblengan Kemiliteran." *Majalah GENTA* No. 22/II.
- Pitono, Djoko. "Visi Egalitarian Al-Irsyad." *WARTA AL-IRSYAD*, No. 04 Tahun I, Januari 2008.
- Saidi, Ridwan. "Gerakan Pembaharuan Islam dan Persepsinya Terhadap Masalah Kebangsaan: Sebuah Catatan Pendahuluan." *SUARA AL-IRSYAD*, Nomor 7 Tahun XIV, Desember 1985.
- Satria, Adhes, "Gelombang Penolakan Salafi Ekstrim." *Sabili*, No. 10 TH. XVII 10 Desember 2009.
- "Sepintas Mengenal Mabadi." *WARTA AL-IRSYAD*, Media Informasi dan Komunikasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Timur, No. 01 Th. I, Juli 2007.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. "Cairnya Dikhotomi Islam Modern dan Tradisional." *Dialog BANGKIT*, No.8/III/1994.
- "Siapa Pengikut Salafi ?." *MABADI*, Tahun I Edisi Agustus 2005.
- Sunjono PS. "Siapa Pencipta Logo Al-Irsyad." *MABADI*, Tahun I Edisi Desember 2005.
- "Tablig Akbar: Liberalisasi Islam di Indonesia." *Mimbar AL-IRSYAD*, Edisi 005 Muharam 1431.
- "Tanya Jawab Soal Al-Irsyad." *SUARA AL-IRSYAD*, No. 9 dan 10 Tahun XIII, Februari/Maret 1985.
- "Tanya Jawab Soal Al-Irsyad." *SUARA AL-IRSYAD*, No. 11 dan 12 Tahun XIII, April/Mei 1985.
- "Tanya Jawab Soal Al-Irsyad." *SUARA AL-IRSYAD*, No. 2 & 3 Tahun Ke-XIV Agustus 1985.

Yunani, Bisri Aff. “Taqlid Buta: Berhenti pada Keterangan Fiqih.”
Al Mursyid, Edisi Khusus Tahun 1/November-Desember 2007
 M.

Internet

“Ada Apa dengan al-Irsyad.” Diposkan oleh DPC Perhimpunan al-Irsyad Aceh Tamiang 02 Juni 2010. Diakses tanggal 2 Agustus 2012. <http://al-Irsyadtamiang.blogspot.com/2010/06/ada-apa-dengan-al-Irsyad.html>.

“AD / ART Perhimpunan Al-Irsyad.” Diakses 31 Maret 2013.
<http://Al-Irsyad.or.id/index.php/extensions/ad-art>.

“Al-Ustadz Umar Salim Hubeis.” Diakses 7 April 2013.
<http://alirsyadalislamiyah.wordpress.com/2011/08/19/>.

Al-Bugisi, Abu Karimah Askari bin Jamal. “Jum’iyah Ihya al-Turots, Masalah Ijtihadiyyah?.” Diakses 8 Oktober 2012.
<http://www.darussalaf.or.id/hizbiyyahaliran/jumiyyah>.

Ali, As'ad Said. “Perkembangan Salafi di Indonesia.” Diakses 25 Oktober 2011.
http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/4/32743/Kolom/.

Alkatiri, Mansyur (Ketua Balitbang PP Al Irsyad al Islamiyyah periode 2000-2006). “Tepat di Usianya Yang ke-92, Jam'iyat Al-Islah wa Al-Irsyad al- Islamiyyah (Perhimpunan Al-Irsyad) menggelar Muktamarnya Yang ke-38 di Jakarta 7-10 September 2006.” Diakses 25 Oktober 2011.
<http://alirsyad.net/index.php?option=com>.

-----, “Pemerintah Hanya Akui Alirsyad Yang Disahkan Mahkamah Agung.” Diakses tanggal 20 Oktober 2011.
<http://alirsyad.net/index.php?option=com>.

Basakran, Farid Mu'adz. "Seabad Al-Irsyad di Simpang Jalan." Diakses 18 April 2013. <http://sejarah.kompasiana.com/2012/09/03/>.

Karni, Asrori S. "Pendidikan Wadah Ganda Penerus Syekh Surkati." Diakses 18 April 2013. http://arsip.gatra.com//2009-05-22/versi_cetak.php?id=126063.

"Kerja Sama Pesantren Islam Al-Irsyad." Diakses 7 April 2013. <http://www.pesantrenalirsyad.org/kerjasama>.

"Keturunan Arab (*Jamaah*) di Indonesia." Diakses 3 Desember 2011. <http://my.opera.com/theamanx/blog/>.

"Kisruh al-Irsyad: Kisah Tercecer dari Sidang Itsbat." Diakses tanggal 8 September 2012. <http://regional.kompasiana.com/2012/07/22/kisruh-al-Irsyad-kisah-tercecer-dari-sidang-itsbat/>.

Paola Toninato. "The Making of Gypsy Diasporas, Translocations: Migration and Social Change." *An Inter-Disciplinary Open Access E-Journal*, ISSN Number: 2009-0420, Diakses 15 April 2012. http://academos.ro/sites/default/files/biblio-docs/207/vol_5_issue_1_c.pdf.

"Perhimpunan Al-Irsyad al-Islamiyyah." Diakses 20 Oktober 2011. <http://alirsyad.net/index.php>.

"Putusan Kasasi MA Harus Jadi Rujukan al-Irsyad." *Republika Online*, 28 Desember 2005.

Rana, Sujata. "Diasporic Crisis of Dual Identity in Jhumpa Lahiri's *The Namesake*." Diakses tanggal 18 September 2012. <http://www.languageinindia.com/march2010/diasporiccrisisrana.pdf>,

Saefullah, Hikmawan. "Kaum Arab-Hadrami di Indonesia: Antara Mempertahankan Realitas atau Melihat Realitas Global?." Diakses 30 Desember 2011. <http://conformeast.multiply.com/journal/item/1>.

“Sejarah Singkat Kodam IV/Diponegoro.” Diakses 21 September 2013.

<http://www.kodam4.mil.id/poradvi/dwikora.html>.

Shahab, Yasmine Zaki. “Endogamy and Multiculturalism: The Case of Hadrami In Indonesia.” Diakses 28 September 2013. <http://rihlah.nl.sg/Paper/Yasmine%20Shahab.pdf>.

Tridewiyanti, Kunthi. “Orang Arab, Perkawinan dan Pluralisme Hukum.” Diakses 3 Desember 2011. <http://www.fisip.ui.ac.id/antropologi/httpdocs/events/sympo>.

Artikel dan Karya Ilmiah

Abdurrahman, Dudung. “Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX.” *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Amin, Kurdi. “Kontribusi Masyarakat Arab Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam di Surabaya: Studi Kasus Al-Irsyad Surabaya 1919-1998.” *Disertasi*, Program Pascasarjana UGM, 2010.

Amir, Ahmad N., Abdi O. Shuriye, and Ahmad F. Ismail. “Muhammad Abduh’s Contributions to Modernity.” *Asian Journal of Management Sciences and Education*, Vol. 1. No. 1. April 2012.

Amir, Ahmad N., Abdi O. Shuriye, and Jamal I. Daoud. “Muhammad Abduh’s Influence in Southeast Asia.” *Middle-East Journal of Scientific Research*, ISSN 1990-9233, © IDOSI Publications, 2013 DOI: 10.5829/idosi.mejsr.2013.13.mae.10004.

Bahanan, Hasan. “Masyarakat Etnis Arab dan Identitas Budaya Lokal.” *Makalah. Penguatan Identitas Budaya Lokal*. Semiloka, diselenggarakan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur, tanggal 5-6 September 2007, di Hotel Inna Tretes, Pasuruan.

- . “Abdul Rahman Baswedan: Peran dan Komitmennya Bagi Ke-Indonesiaan.” *Makalah AR. Baswedan: Sejarah dan Perannya dalam Merajut Ke-Indonesia-an*. Seminara Nasional, Diselenggarakan oleh Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, 9 Maret 2011.
- Damanuri, Aji. “Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme.” *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 2, Maret 2012.
- Faturochman. “Model-Model Psikologi Kebhinnekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia.” *TEMU ILMIAH & KONGRES X HIMPSI*.
- Haikal, Husain. “Kaji Sejarah, Jenuh atau Menyentuh?.” *Al-Jamiah: Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, No. 44, Th. 1991.
- Hasan, Noorhaidi. “Transnational Islam in Indonesia.” *NRB Project Report*, The National Bureau of Asian Research, April 2009.
- . “Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia.” *Prisma*, Vol. 29, Oktober 2010.
- Hidayat, Dady. “Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi.” *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* Vol. 17, No. 2, Juli 2012.
- Ho, Engseeng. “Empire through Diasporic Eyes: A View from the Other Boat.” *Society for Comparative Study of Society and History*, 2004.
- Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan. “Faktor-Faktor Yang Menghambat Proses Belajar Mengajar di SD/SLTP/SLTA Al-Irsyad Se-Indonesia Pada Tahun Ajaran 1985-1986.” *Laporan Penelitian Survai*.
- Padmo, Soegijanto. “Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar.” *HUMANIORA*, Vol. 19 No. 2 Juni 2007.

Saleh, Mimien. "Arab Hadrami dan Integrasi Bangsa: Al-Irsyad al-Islamiyyah Mencari Identitas." *Hasil Penelitian*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nasional, Jakarta, 2000.

Slama, Martin. "Indonesian Hadhramis and the Hadhramaut: An Old Diaspora and its New Connections." *ANTROPOLOGI INDONESIA*, Vol. 29, No. 2, 2005.

Buku

Affandi, Bisri. *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999.

Alatas, Ismail Fajrie. "They are The Heirs of The Prophet: Discourses on The *Ahl al-Bayt* and Religious Authority Among The *Ba'alawi* In Modern Indonesia." Dalam *Shi'ism in Sout East Asia: Alid Piety and Sectarian Construction*, eds. Chiara Formichi dan R. Michael Feener. New York: Oxford University Press, 2015.

Al-Buthi, M. Said Ramadhan. *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*. Terj. Futuhal Arifin. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Alfian. *Polotik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Yogyakarta: al-Wasath, 2010.

"Al-Irsyad Sekarang dan Masa Depan." Dalam *Peringatan 40 Tahun Al-Irsyad di Surabaya*, ttp: t.p., 1954.

Ali, As'ad Said. *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*. Jakarta: LP3ES, 2013.

Al-Madkhal, Muhammad Rabi'bin Hadi. *Berkenalan dengan Salaf: Kajian Bagi Pemula*. Terj. Abu Usamah Ibnu Rawiyah an-Nawawi. Tegal: Maktabah Salafy Press, 2003.

Al-Maqahfi, Ibrahim Ahmad. *Mujmal al-Buldan wa al-Qabail al-Yamaniyyah*. Jilid 1. Berut: Dar al-Kalimah, 2002.

- Amar, Geys. "Pokok-pokok Pikiran Menghadapi Mukhtamar Al-Irsyad al-Islamiyah Ke-36 Tahun 1996." ttp: t.p., t.t.
- Aminuddin. *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia: 1945-1949*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Anwar, M. Syafi'i. "Memetakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia." *Pengantar* dalam M Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Aqib, Muhamad. "Perbaharui Persatuan dan Tekad." Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsyad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsyad di Djakarta, 12 Maret 1967.
- Arakaki, Robert K. "Theorizing On The Okinawan Diaspora." Dalam *Okinawan Diaspora*, ed. Ronald Y. Nakasone. Honolulu: University of Hawa Press, 2002.
- Attamimi, Geys. "Peranan Pemuda Al-Irshjad dalam Penjelesihan Revolusi Indonesia." Surakarta, Agustus 1964. Dalam *Musjawarah Besar dan Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irshjad*, , ttp: t.p., 1964.
- , "Perjataan." Sala, 26 September 1946. Dalam *Musjawarah Besar dan Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irshjad*. ttp: t.p., 1964.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Baasir, Faisal. "Statemen Politik 4 Mei 1966." Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irshjad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irshjad di Djakarta, 1967.

- , "Pidato Pada Pembukaan Musyawarah Kerdja Pemuda Al-Irsjad, 25 Nopember 1966." Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsjad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsjad di Djakarta, 1967.
- Badjerei, Hussein, "Pidato Pengantar PB. Pemuda Al-Irsjad pada Sidang Paripurna III Mubes Pemuda Al-Irsjad, Aula Universitas Al-Irsjad 23-9-1964 Jam 19-30", dalam *Musjawarah Besar dan Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irsjad*, ttp: t.p., 1964.
- , *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama, 1996.
- , *Anak Krukut Menjelang Mimpi: Sebuah Otobiografi*. Jakarta: LSIP, 2003.
- Bahafdullah, A. Madjid Hasan. *Dari Nabi Nuh AS. Sampai Orang Hadramaut di Indonesia: Menelusuri Asal-Usul Hadharim*. Jakarta: Bania Publishing, 2010.
- Barker, Chriss. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Basjarahil, Aziz, A. "25 Tahun Gerakan Pemuda Al-Irsyad." Dalam *Kenangan Bedirinya Pemuda Al-Irsyad ke-25*, ttp: t.p., 1964.
- Boxberger, Linda. *On the Edge of Empire: Hadhramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880s–1930s*. State University of New York Press, 2002.
- Compton, Boy R. *Kemelut Demokrasi Liberal: Surat-surat Rahasia*. Terj. Hamid Basyaib. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Cavallaro, Dani. *Critical and Cultural Theori: Teori Kritiis dan Teori Budaya*. Terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara, 2004.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Kauman*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi, Gagasan, dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Effendi, Sofian. "Unsur-unsur Penelitian Ilmiah." dalam *Metode Penelitian Survai*, peny. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Elansari, Hamid. *Selajang Pandang Perdjoangan Al-Irsjad pada Zaman Keemasanja*. Bogor: t.p., 1964.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Terj. M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*. Terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Fatah, Eep Saefullah. *Penghianatan Demokrasi Ala Orde Baru: Masalah dan Masa Demokrasi Terpimpin Konstitusional*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Fatawa Ustadz Umar Hubeis: Anda Bertanya Ustadz Umar Menjawab*. Pengantar Abdullah Djaidi (Ketua Umum PP Al-Irsyad al-Islamiyyah). Jakarta: PP Al-Iryad al-Islamiyyah, 2013.
- Fealy, Greg dan Greg Barton (ed.). *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Feillard, Andrée. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Hamka. *Said Jamaluddin Al-Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." dalam *Identity, Community, Cultural, Difference*, ed. Jonathan Rutherford. London: Lawrence & Wishart, tt.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hasani, Ismail. *Radikalisme Agama di Jabotabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011.
- Hasbullah, Moeflich. *Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung, Pustaka Setia, 2012.
- Ho, Eng seng. "Empire through Diasporic Eyes: A View from the Other Boat." *Society for Comparative Study of Society and History*, 2004.
- . *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility Across the Indian Ocean*. London: University of California Press, 2006.
- Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*. Asia Report N°83 Southeast Asia/Brussels: ICG (International Crisis Group), 13 September 2004.
- Jameelah, Maryam dan Margaret Marcus. *Islam dan Modernisme*. Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Jauhari, Imam B. *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jacobsen, Frode F. *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-oriented Group with an Arab Signature*. London and New York: Routledge, 2009.

- Jurdi, Syarifuddin. *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kabbani, Muhammad Hisham. *The "Salafi" Movement Unveiled*. ttp: As-Sunnah Foundation Of America, 1997.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Karim, M. Rusli. *Negera dan Peminggiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kesheh, Natalie Mobini. *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Publication, 1999.
- Korver, Pieter. "Gerakan Islam." Dalam *Gelora Api Revormasi: Sebuah Antologi Sejarah*, peny. Colin Wild dan Peter Carey. Jakarta, Gramedia, 1986.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Langenberg, Micheal van. "Negara Orde Baru: Bahasa, Ideologi, Hegemoni." Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, ed. Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim. Bandung: Mizan, 1996.
- Mabadi Al-Irsyad al-Islamiyah*. Pimpinan Pusat Al-Irsyad al-Islamiyah, Jln. Kalibata Utara II, No. 84, Pasar Minggu, Jakarta.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Politik di Indonesia: Pada Masa Demokrasi Terpimpin: 1959-1965*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- . *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.

- . *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstitante*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Mahfud, Moh. MD. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Manning, Patrick. *The African Diaspora: A History Through Culture*. New York: Colombia University Press, 2003.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Mintaredja, M.S. *Renungan Pembaharuan Pemikiran Masyarakat Islam dan Politik di Indonesia*. Djakarta: Permata, 1972.
- Morris, Aldon and Cedric Herring. *Theory and Research in Social Movements: a Critical Review*. Department of Sociology University of Michigan: Westview Press, 1985.
- Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Munhanif, Ali. "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru." Dalam *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, ed. Azyumardi Azra dan Saiful Umam. Jakarta: INIS dan PPIM, 1998.
- Nasution, Adnan B. "Kita Perlukan Persatuan dan Kesatuan Unsur-unsur Penegak Orde Baru," Sambutan Pada Muker IV Pemuda Al-Irsjad, 7 Oktober 1966. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsjad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsyad di Djakarta, 12 Maret 1967.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.

Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.

------. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.

“Panduan Mukhtar ke-38 Al-Irsyad al-Islamiyah: Dengan Kesatuan dan Persatuan, Menuju Kebangkitan Al-Irsyad.” ttp: t.p., 2006.

“Pedoman Penulisan Disertasi.” Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jilid VI, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Rida, Sayyid Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz 2, (al-Haiah al-Misriyah Lilkitab, 1990).

Setiawan, Akhmad. *Perilaku Birokrasi dalam Penguasa Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sjamsurridjal, Ibu. “Pembinaan Orde Baru,” Sambutan Pada Muker IV Pemuda Al-Irsyad, 2 Oktober 1966. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsjad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsjad di Djakarta, 12 Maret 1967.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Soelistya, Oemar Soeparman Harry. "Sambutan dalam Hari Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irsjad." Dalam *Musjawarah Besar dan Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irsjad*, ttp: t.p., 1964.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

----- . "Pengawasan Sosial Orde Baru dan Reformasi." Dalam *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, ed. Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary. Jakarta: Obor, 2011.

Soetarto, Endriatmo dan Ivanovich Augusta. "Masyarakat dan Kebudayaan." Dalam *Sosiologi Umum*, ed. Fredian Tonny Nasdian. Jakarta: Obor, 2015.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Sudono, Agus, "Tjiptakan Efesiency Kerdja," Sambutan Pada Muker IV Pemuda Al-Irsyad. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsjad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsjad di Djakarta, 12 Maret 1967.

Sugandhi, "Pemurnian Islam dan Pembinaan Orde Baru," Sambutan Brigadir Jendral TNI Sugandhi dalam Ulang Tahun Pemuda Al-Irsyad ke-27, Jakarta Oktober 1966. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsyad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsyad di Djakarta, 12 Maret 1967.

Suharsono. *Gerakan Intelektual: Jihad Untuk Masa Depan Umat Islam*. Yogyakarta: al-'Arsy, 1992.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budhi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam: Soekarno vs Natsir*. Jakarta: UI Press, 2012.

- Sukarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid I Cetakan ke-4. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- Surkati, Ahmad dan Abdullah Badjerei. *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*. Salatiga: Yayasan Lembaga Penyelidikan Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Dakwah, 1985.
- . *Tiga Persoalan: Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur Tawasul dan Syafaah*. Surabaya: Al-Irsyad al-Islamiyyah, 1988.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan, Jakarta: Prenada, 2005.
- Talib, Jusuf. "Program Perdjuangan Pemuda Al-Irsjad," Sala, 24 September 1964, dalam *Musjawarah Besar dan Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irsjad* ttp: t.p., 1964.
- Tim Penyusun. *Biografi M. Saleh Suaidy: Memerdekakan Islam; Jejak Perjuangan H.M. Saleh Suaidy, Ulama Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: t.p., 2008.
- Tjokroaminoto, Anwar. "Pelihara Terus Rasa Saling Mencinta Antara PSII dengan Pemuda Al-Irsyad, Tingkatkan Gerakan Tri Dharma Tulak Baya," Sambutan Pada Muker IV Pemuda Al-Irsyad 12 Oktober 1966. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsjad*, Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsjad di Djakarta, 12 Maret 1967
- Tomo, Bung. "Saya Kenal Al-Irsyad Sejak Kanak-kanak," Sambutan Pada Muker IV Pemuda Al-Irsyad. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsyad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsyad di Djakarta, 12 Maret 1967
- "Top Secret Intern Terbatas Garis-Garis Besar Perdjuangan Khusus dalam Pengganjangan Kontra Revolusi Gestapu/PKI," Medan Djihad 21 Nopember 1965. Dalam *Muker IV Pemuda Al-Irsyad*. Disiarkan oleh P.B. Pemuda Al-Irsyad di Djakarta, 12 Maret 1967

Vickers, Adrian. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Arif Maftuhin, Yogyakarta: Insan Madani, 2005.

Wahid, Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wakid, A. "Sambutan P.B. Pemuda Al-Irsjad." Dalam *Musjawarah Besar dan Ulang Tahun ke-25 Pemuda Al-Irsjad*, ttp: t.p., 1964.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos, 1999.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormasi-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: TERAJU, 2002.

Wawancara

Abdullah Batarfie (Ketua Umum Pemuda Al-Irsyad Al-Islamiyah), Bogor, 6 Agustus 2012.

Geys Amar (mantan Ketua Umum Pengurus Besar Al-Irsyad al-Islamiyah dari tahun 1982-2000), Kalibata, Jakarta, 19 Agustus 2016.

Hamid Abud Attamimi (mantan Ketua Cabang Al-Irsyad Al-Islamiyah Cirebon), Cirebon, 2 November 2013.

Hasan Bahanan (Sekretaris Pengurus Wilayah Al-Irsyad al-Islamiyah Surabaya), Surabaya, 22 Oktober 2013.

Yusuf Utsman Baisa (Ketua Umum Perhimpunan Al-Irsyad), Jatinegara, Jakarta, 29 Oktober 1913.

Lampiran 1.

PARA PIMPINAN AL-IRSYAD DARI PERIODE KE PERIODE

Pimpinan Pusat Al-Irsyad yang di Jakarta, sejak berdirinya beberapa kali berganti nama sebutannya. Sejak berdirinya ia disebut Hoofdbestuur (HB) Al-Irsyad, lalu berubah menjadi Pengurus Besar (PB) Al-Irsyad. Kemudian dirubah lagi menjadi Pimpinan Pusat (PP) Al-Irsyad. Beberapa waktu kemudian dirobah lagi menjadi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Al-Irsyad. Kemudian berubah lagi menjadi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Perhimpunan Al-Irsyad. Terakhir menjadi Pimpinan Pusat (PP) Al-Irsyad Al-Islamiyah.

Berdasarkan catatan yang berhasil digali, orang-orang pertama Pimpinan Al-Irsyad tingkat nasional (Ketua Umum dan Sekjen) yang diangkat oleh Rapat Umum Anggota atau Mukhtamar adalah sebagai berikut:

1914	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Muhammad Obeid Abud
31-11-1915	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Muhammad Obeid Abud
19-11-1916	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Muhammad Obeid Abud
25-11-1917	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Muhammad Obeid Abud
29-12-1918	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Muhammad Obeid Abud
31-08-1919	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Ahmad Al-Ganis
20-10-1919	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Said Masy'abi
28-01-1920	: Ketua Umum	: Salim Awad Balweel
	Sekjen	: Ahmad bin Yuslam Balweel

15-02-1920	: Ketua Umum	: Said Masy'abi
	Sekjen	: Muhammad Obeid Abud
08-1921-1925	: Ketua Umum	: Slim b. Umar Balfas
	Sekjen	: Abdullah b. Aqil Badjerei
08-1926-1927	: Ketua Umum	: Ali b. Said Mughits
	Sekjen	: Ali b. Abdullah Harharah
08-1928-1937	: Ketua Umum	: Ali b. Said Mughits
	Sekjen	: Abdullah b. Aqil Badjerei
08-1938-1939	: Ketua Umum	: Ahmad Masy'abi
	Sekjen	: Abdullah b. Aqil Badjerei
10-10-1948	: Ketua Umum	: Salim b. Umar Balfas
21-24.08.1949	: Ketua Umum	: Salim b. Umar Balfas
	Sekjen	: Ali b. Abdullah Harharah
		diganti
		Abdullah b. Aqil Badjerei
11-16.12.1951	: Ketua Umum	: Ali Hubeis
	Sekjen	: Abdullah b. Aqil Badjerei
6-11.11.1954	: Ketua Umum	: Ali Hubeis
	Sekjen	: Muhammad Basyadi
		diganti karena wafat oleh
		Moh. Saleh Syu'aidy
12-16.09.1966	: Ketua Umum	: Mohamad Ba'syir
	Sekjen	: Hussein Abdullah
		Badjerei
20-26.10.1970	: Ketua Umum	: Said Halibi
	Sekjen	: Hussein Abdullah
		Badjerei
20-24.04.1974	: Ketua Umum	: Said Halibi
	Sekjen	: Hussein Abdullah
		Badjerei
19-24.06.1979	: Ketua Umum	: Said Halibi
	Sekjen	: Hussein Abdullah
		Badjerei
25-29.12.1982	: Ketua Umum	: Geys Amar

Sekjen : Hussein Abdullah
Badjerei
11-14.12.1985 : Ketua Umum : Geys Amar
Sekjen : Ali Binnur
10-13-12.1990 : Ketua Umum : Geys Amar
Sekjen : Ali Binnur

Sumber : Muktamar ke-36 Al-Irsyad al-Islamiyah, Pekalongan
23-26 Oktober 1996, hlm. 36-37.



Lampiran 2.

**SUSUNAN PENGURUS BESAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH
HASIL MUKTAMAR AL-IRSYAD KE-28
DI SURABAYA 7-11 NOVEMBER 1954**

Penasihat Umum : Muhammad Natsir
 Ketua : 'Ali Hubeis
 Wakil Ketua : Iskandar Idries
 Sekretaris I : Moh. Saleh Suaidy
 Sekretaris II : Abdullah Sungkar
 Bendahara : Siddik Soorkati
 Komisaris : K.H. Ahmad Azhari, Umar Nadji
 (Bogor), Muhammad Muief (Bogor),
 Muhammad Ba'asir (Cirebon), Salim
 Basjarahil (Pekalongan), Abdulkadir
 Asyisyibli (Pekalongan), Ahmad bin
 Awad Alurmi (Solo), Abdulmadjid
 Attamimi (Solo), Salmin bin Said Alurmi
 (Surabaya), Faradj Allahmadi
 (Bayuwangi).

Sumber : Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
 Perhimpunan Al-Irsjad Djakarta: Tjetakan Tahun 1955,
 hlm. 39.

Lampiran 3.

**KEPUTUSAN TENTANG RESHUFFLE PERSONALIA
PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH MASA
BAKTI 1421-1426 H/2000–2005 M Dari Hasil Muktamar
Bandung Tahun 2000**

ANGGOTA PENGURUS HARIAN :

Ketua	:	Ir. Hisyam Thalib
Ketua Majelis Pend. & Pengajaran	:	Dr. Mohammad Noer
Ketua Majelis Dakwah	:	KH. Abdullah Djaidi
Ketua Majelis Sosial Ekonomi	:	H. Ali Mahdami
Ketua Wakaf dan Yayasan	:	Ir. H. Hasan Babsel
Ketua Wanita dan Putri	:	Dra Hj. Solecha Bawazier, MM
Ketua Majelis Pemuda dan Pelajar	:	Drs. Geis Salim Chalifa
Ketua Majelis Hub. Luar Negeri	:	Asad Baridwan, SH
Sekretaris Jendral	:	H. Geys M. Amar, SH
Wakil Sekretaris Jendral	:	Drs. Abdul Kadir Nuhuyanan
Bendahara	:	H. Abdul Kadir Gozan
Wakil Bendahara	:	H. Talib Awod Makky

ANGGOTA PENGURUS PARIPURNA :

Wakil Ketua Majelis P & P	:	Hadi Waulat, SH
Sekretaris Majelis P & P	:	Drs. Muchlis Yulizar
Wakil Ketua Majelis Dakwah	:	Drs. HM. Said Munji, SH
Sekretaris Majelis Dakwah	:	H. Bachtiar, SE
Wakil Ketua Majelis Sosek	:	Lukman Anuz, SH.
Sekretaris Majelis Sosek	:	Ir. Zeyd Amar
Waka Majelis Wakaf & Yayasan	:	Drs. Abdul Somad Ngile, MM

Sekretaris Majelis Wakaf & Yayasan	:	Amin Sudarmin, SE
Waka Majelis Wanita dan Puteri	:	Dra. Hj. Syahrazat S. Al Bahri
Sekretaris Majelis Wanita & Puteri	:	Nudya Zam Zam
Waka Majelis Pemuda & Pelajar	:	Drs. Awod Said
Sekretaris Majelis Pemuda & Pelajar	:	Ir. Fahmi Bahwal
Waka Majelis Hub. Luar Negeri	:	Muslimah A. Syam
Sekretaris Majelis Hub. Luar Negeri	:	H. Lutfi Attamimi

Sumber : *Lampiran* Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Muktamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyah, Jakarta 07-10 September 2006.

Lampiran 4.

**SUSUNAN PENGURUS AI-IRSYAD AL-ISLAMIYAH
MASA BAKTI 2002–2007, HASIL MUKTAMAR CILACAP
2002**

Pimpinan	:	Ir. Farouk Zein Badjabir
Sekretaris Jenderal	:	Masdun Pranoto
Wakil Sekretaris Jenderal	:	Drs. Amin Radjab
Bendahara	:	Ir. Hafid Abdullah Thalib
Wakil Bendahara	:	Ferhad Basandid, S.E., Ak.
Ketua Majelis Pend & Pengajaran	:	Dr. Anisah Basleman
Waka Majelis Pend. & Pengajaran	:	Dr. Hilmy Bakar Almascaty
Sek. Majelis Pend. & Pengajaran	:	Drs. Geis bin Abbad
Ketua Majelis Dakwah	:	Farid Achmad Okbah, M. Ag.
Wakil Ketua Majelis	:	Dakwah Yusuf Utsman Baisa
Sekretaris Majelis Dakwah	:	Drs. A. Munir A. Badjuber, M.Ag.
Ketua Majelis Sosial & Ekonomi	:	Mark Sungkar, M.B.A.
Waka Majelis Sosial & Ekonomi	:	Achmad Baraba, SE
Sekretaris Majelis Sosial & Ekonomi	:	Drs. Nizar Basyarahil
Ketua Majelis Wakaf & Yayasan	:	Ir. Ismail Bawazier
Sekretaris Majelis Wakaf & Yayasan	:	M. Nur Caniago, B.Ac.
Ketua Majelis Wanita & Putri	:	Dra. Maryam Jubair
Wakil Ketua Majelis Wanita & Putri	:	Raguan Syawie
Sekretaris Majelis Wanita & Puteri	:	Sri Kanti R., S.E.
Ketua Majelis Pemuda & Pelajar	:	Ir. Farhat Umar, M.Si.
Wakil Majelis Pemuda & Pelajar	:	Ir. Seif Thoriq Sungkar
Sekretaris Majelis Pemuda & Pelajar	:	Drs. Ismail Ahmad Rohani

Ketua Majelis Org. & Kelembagaan : Husen Maskati
Waka Majelis Org. & Kelembagaan : Drs. Yusuf Hasani
Ketua Majelis Hub. Luar Negeri : Ir. Farid Juber
Waka Majelis Hub. Luar Negeri : Drs. M. Fathi Thaha
Bauzir

Sumber : “Poin-poin Keanchan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Antara
Jatinegara dan Kramatraya”
<http://nyata.wordpress.com/2007/01/26/6/>, diakses 20
Oktober 2011



Lampiran 5.

**PERSONALIA PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD
AL-ISLAMIYYAH MASA BAKTI 2006-201**

Ketua Umum	:	H. Abdullah Djaidi
Wakil Ketua Umum	:	H. Ridho Baredwan, SH.
Ketua Majelis Pend. dan Kader	:	H. Umar Basyarahil
Ketua Majelis Dakwah	:	Ir. H. Zeid Bakhmid
Ketua Majelis Sosial/Ekonomi	:	H. Sulaiman Ganis, MBA/ Ir. H. Abdul Azis bahalwan
Ketua Majelis Hub. Luar Negeri	:	H. Abdullah Baharmus, MA.
Ketua Majelis Waqaf dan Yayasan	:	Drs. Mubarak Nahdi
Ketua Majelis Hub. Antar Lemb.	:	Drs. Abdul Samad Ngile, MM.
Ketua Majelis Wanita dan Putri	:	Dra. Solecha Bawazier, MM.
Ketua Majelis Pemuda dan Pelajar	:	Drs. Geis S Al-Chalifah
Sekretaris Jenderal	:	Dr. Mohammad Noer
Sekretaris	:	Drs. H Ahmad Bahanan
Sekretaris	:	H. Bachtiar, SE.
Sekretaris	:	Misyal A bahwal
Sekretaris	:	Dra. Novi Lusi Suparti
Sekretaris	:	Drs. Lukman Basyarahil
Bendahara Umum	:	Drs. Abbas Baradja, MM., Ak.
Bendahara	:	Miqdad mahfudz, SE.
Bendahara	:	Ir. H. Hamid Bagdadi
Bendahara	:	H. Thalib Makky

Sumber : Surat Keputusan Nomor: 001/SK/1427H, Jakarta 10 Nopember 2006, Ketua Umum/Formatur Tunggal, H. Abdullah Djaidi.

Lampiran 6.

DEPARTEMEN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL SOSIAL POLITIK
 Jalan Medan Merdeka Utara Nomor 7 - Telp 3450038 Jakarta 10110

SURAT KETERANGAN TERDAFTAR

Nomor : 350 Tahun 1999/DIV

Berdasarkan surat pemberitahuan keberadaan dari Pengurus/Pengurus Pusat Organisasi Kemasyarakatan : **AL - IRSYAD AL - ISLAMİYAH** Nomor : SE-01/PP/E/1999/2000 tanggal 29 Nopember 1999/ setelah dengan peninjauan terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, susunan Pengurus, Anggaran, dan lain sebagainya, pada prinsipnya telah sesuai untuk menentukan Lahan Pendaftaran Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Masyarakat dan Peraturan Pelaksanaannya.

Sehubungan dengan itu, Organisasi Masyarakat tersebut dibawah ini :

1. Nama Organisasi : **AL - IRSYAD AL - ISLAMİYAH**
2. Sifat Kekhususan : **KESEKELUARAN AGAMA**
3. Kepengurusan Periode : 1999 - 2000
 - a. Ketua Umum : **IR. FAROUK ZEIN ABUBATR**
 - b. Sekretaris Jenderal : **HUSEIN HASKAR**
 - c. Bendahara Umum : **MANSYUR DARMAHARA**

dinyatakan telah terdaftar di Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Sosial Politik dan dapat melaksanakan kegiatannya di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan berlaku dengan tanggal '29 Nopember 1999.

Jakarta, 30 Nopember 1999

a.n. **DIREKTUR JENDERAL SOSIAL POLITIK**
DIREKTUR PEMBINAAN MASYARAKAT,


DR. ERMAYA SURADINATA, MSI

Sumber : *Lampiran* dalam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Mukhtamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 Setember 2006.

Lampiran 7.



Lamp. 2

PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH

Jl. Slamet Riyadi I No. 19 A Telp. : (021) 8580170 Fax. : (021) 8582242 Jakarta Timur - Indonesia

(Signature)

Nomor : 21010066/PP
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : HIMBAUAN

Jakarta, 18 Syawwal 1421 H
13 Januari 2001 M

Kepada Yth

1. Pimpinan Wilayah Al-Irsyad Al-Islamiyyah
2. Pimpinan Cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah

di-

TEMPAT.

Assamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera semoga Saudara dalam keadaan sehat dan selalu sukses dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi. Amien.

Melalui surat ini Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah memberitahukan kepada seluruh Pimpinan Wilayah dan Cabang se Indonesia Perihal : Pencabutan Surat Keterangan Terdaftar Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah No: 350 tahun 1999/D.IV. yang diajukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang selama ini dijadikan pegangan seakan-akan sebagai pengakuan terhadap keberadaannya. Pencabutan tersebut sebagaimana tertuang dalam surat Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor 220/2928/SJ. Tertanggal 12 Desember 2000. Untuk itu kami menghimbau kepada seluruh Pimpinan Wilayah dan Cabang agar melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan Rekonsiliasi dan koordinasi kepada seluruh unsur Keluarga Besar Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang ada di wilayah dan cabang binaan Saudara sehingga hanya ada satu Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan Pimpinan Pusat yang diketuai oleh Ir H. Hisyam Thalib sebagaimana telah ditetapkan dalam Muktamar ke 37 di Bandung pada tanggal 3-6 Juli 2000.



إدارة جمعية الإرشاد الإسلامي المركزي

PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH

Jl. Slamet Riyadi I No. 19 A Telp. (021) 8580170 Fax. : (021) 8582242 Jakarta Timur - Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

2. Menginformasikan tentang keberadaan PW dan PC Saudara dengan dilandasi surat dari Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah serta hasil muktamar ke 37 di Bandung kepada instansi-instansi terkait serta kepada segenap Irsyadiyah di wilayah atau cabang Saudara.
3. Apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas terhadap informasi ini, sebaiknya Saudara menghubungi Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jl Slamet Riyadi I No. 19 A Jakarta Timur telp: (021) 8580170, 8582242, atau (021) 5860604 guna menghindari kesalah penafsiran.
4. Pimpinan Pusat meminta kepada PW dan PC untuk menginformasikan tentang perkembangan cabang pasca pencabutan surat tersebut. Terlampir surat dari Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah.

Sebagai informasi, Pimpinan Pusat akan melakukan langkah-langkah dengan musyawarah dan jalur konstitusi dengan tetap menghindari jalan kekerasan. Hal ini merupakan sekelumit dari amanah amar Muktamar yang coba kami lakukan dengan harapan PW dan PC tetap solid.

Akhirnya di penghujung bulan Syawwal ini kami mengucapkan Minal Aidzin wan Faizin "Mohon Maaf Lahir dan Bathin".

Wassakamua'alaikum Wr. Wb.

Ketua Umum

Sekretaris Jenderal

IR. H. HISYAM THALIB
NIA: 1010526018



A WOD SAID, SE
NIA: 1021826022

Sumber : *Lampiran* dalam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Muktamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 Setember 2006.

Lampiran 8.



إدارة جمعية الإرشاد الإسلامي المركزية

PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH

Jl. Slamet Riyadi I No. 19 A Telp. (021) 6560170 Fax. (021) 8582242 Jakarta Timur - Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 210080031/PP
 Lampiran : 3 (tiga) berkas
 Perihal : Protes keras atas penerbitan
 SKT no. 350 tahun 1999/Div
 serta mohon pencabutan.

Jakarta, 10 Sya'ban 1421 H
 07 Nopember 2000 M

Kepada yth,
 MENDAGRI dan Otonomi Daerah
 Bapak. H. SURYADI SUDIRDJA
 Jl. Medan Merdeka Utara no. 7
 Jakarta 10110

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan hormat menyampaikan salam dan selamat menyambut ibadah puasa Ramadhan 1421 H diiringi doa semoga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT.

Perkenankanlah kami melalui surat ini menyatakan Keprihatinan atas diterbitkannya " Surat Keterangan Terdaftar No. 350 tahun 1999/Div " oleh Direktorat Jenderal Sosial Politik cq. Direktur Pembinaan Masyarakat terhadap apa yang menamakan dirinya " Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah periode 1999-2004 " diketuai oleh Ir. Farouk Zein Badjabir.

Tindakan Direktorat Jenderal Sosial Politik tersebut disamping melegalisir kepengurusan dan nama ganda yang tidak sah, juga didasarkan atas penelitian yang tidak cermat sehingga terdapat kebingungan dan menimbulkan perpecahan di cabang-cabang. PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang sah telah terdaftar di Departemen Dalam Negeri cq. Direktorat Jenderal Sosial Politik sejak tahun 1987 sesuai dengan ketentuan UU no. 8 tahun 1985 dan telah menyampaikan laporan keberadaan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tahun 1987 dan Direktori kemasyarakatan tahun 1992/1993 (terlampir satu berkas).

Perlu disampaikan bahwa berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat Ditjen Sos Pol Departemen Dalam Negeri bulan Desember 1985 Anggaran dasar (AD) Al-Irsyad telah dijadikan contoh yang baik oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat (terlampir).

Dengan demikian kepengurusan PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang sah adalah dibawah Ketua Umum H. Geys Amar, SH yang diangkat sejak Muktamar Al-Irsyad ke-34 di Tegal tahun 1985 s.d. Muktamar ke-36 tahun 1996 di Pekalongan.



إدارة جمعية الإرشاد الإسلامي المركزي

PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH

Jl. Slamet Riyadi I No. 19 A Telp. (021) 8580170 Fax. (021) 8582242 Jakarta Timur - Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa yang menamakan dirinya " PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah " periode 1999-2004 adalah inkonstitusional dan merupakan pemberontakan terhadap PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang sah.

Muktamar Al-Irsyad Al-Islamiyyah ke-37 yang sah, telah dilaksanakan pada tanggal 3 - 6 Juli 2000 di Bandung, Jawa Barat sekaligus telah terpilih Ketua Umum masa bakti 2000-2005 adalah sdr. IR.H.HISYAM THALIB dan bukan apa yang dinamakan " Muktamar darurat " di Tawangmangu bulan Oktober 1999 yang lalu. (terlampir hasil Muktamar ke 37 di Bandung)

Dengan uraian tersebut di atas kami menyampaikan keberatan kami sebagai berikut :

1. Protes keras atas diterbitkannya apa yang dinamakan " Surat Keterangan Terdaftar nomor : 350 tahun 1999/Div tertanggal 30 Nopember 1999 " oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat Direktorat Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri.
2. Menuntut agar apa yang dinamakan " Surat Keterangan Terdaftar " butir. (1) di atas dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
3. Menyatakan bahwa apa yang dinamakan " Muktamar Luar Biasa " yang diadakan di Tawangmangu Solo sebagai kegiatan yang melanggar konstitusi organisasi dan Undang-Undang no. 8 Tahun 1985.

Demikian agar mendapat perhatian semestinya. Sambil menunggu konfirmasi kami ucapkan terima kasih.

Ketua Umum,


IR. H. HISYAM THALIB
NIA. 1010526018



Sekretaris Jenderal,


AWOD SAID SE
NIA. 1021826022

Tembusan dismapaikan kepada :

1. Yth. Bapak Menteri Agama RI
2. Yth. Bapak Sekretaris Negara RI
3. Yth. Bapak Kapolri
4. Yth. Bapak Ketua MUI
5. Yth. Bapak Dirjen Sosial Politik Departemen Dalam Negeri
6. Yth. Bapak Dir. Pembinaan masyarakat Ditjen Sos Pol Depdagri
7. Yth. Pimpinan Ormas Islam Tingkat Pusat

Sumber : Lampiran dalam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Muktamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 Setember 2006.

Lampiran 9.



DEPARTEMEN DALAM NEGERI DAN OTONOMI DAERAH
REPUBLIK INDONESIA

Jakarta, 12 Desember 2000

Nomor : 220/2928/SJ.
Lampiran :
Perihal : Permasalahan internal
Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Kepada :
Yth. Sdr.PP.Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Di -

JAKARTA.

Sehubungan dengan surat Sdr. No.2110080031/PP tanggal 7 Nopember 2000 perihal protes keras atas penerbitan SKT No.350 Tahun 1999/Div serta mohon pencabutan, dengan ini dinyatakan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa bukti keberadaan Organisasi Kemasyarakatan pada Departemen Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah, yaitu Surat Keterangan Terdaftar Organisasi Kemasyarakatan yang telah dikeluarkan dinyatakan tidak berlaku, dan selanjutnya mulai tanggal 24 Agustus 2000 bukti keberadaan Organisasi Kemasyarakatan sesuai paradigma baru telah dikeluarkan berbentuk Tanda Terima Pemberitahuan Keberadaan Organisasi, sebagai bukti administratif.
2. Sehubungan dengan hal tersebut, Surat Keterangan Terdaftar yang telah dikeluarkan selama ini, termasuk Surat Keterangan Terdaftar organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah No.350 Tahun 1999/D.IV dinyatakan tidak berlaku.
3. Untuk sementara Tanda Terima Pemberitahuan Keberadaan Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah belum dapat diberikan menunggu sampai penyelesaian masalah internal organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah selesai, dan tentunya akan dikeluarkan setelah permasalahan internalnya diselesaikan, dengan melibatkan semua unsur yang berkonflik, sehingga hanya ada satu kepengurusan.

Demikian untuk menjadi maklum.

AN. MENTERI DALAM NEGERI DAN OTONOMI DAERAH
SEKRETARIS JENDERAL,



MUCHASIM, SH,MSi

Sumber : *Lampiran* dalam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Mukhtamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 Setember 2006.

Lampiran 10.

06/17/2001 18:36 022-7206448

AL-IRSYAD

PAGE 01



جمعية الإرشاد الإسلامي
 PIMPINAN WILAYAH AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH
 JAWA BARAT

Jl. Cikutra No. 205 A Bandung 40124 Telp. (022) 7206448

No. : 046/S-PW/JB/IV/02
 Lamp. :
 Hal : Penetapan Hasil MLB - Cilacap

Bandung, 7 Shafar 1423 H
 20 April 2002 M

Kepada Ykh.

Sdr. Farouk Badjabir
 Jl. Kramat Raya No. 25.

Jakarta - Pusat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Segala Puji kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada kita sekalian, Shalawat dan Salam semoga tercurah atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Pada tanggal 13 April 2002 M atau bertepatan dengan tanggal 30 Muharram 1423 H, PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat telah mengadakan pertemuan Silaturahmi dan Konsolidasi dengan cabang cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Barat sehubungan dengan telah terselenggaranya Musyawarah Luar Biasa (MLB) Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Cilacap pada tanggal 22 dan 23 Maret 2002.

Pengurus PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat telah mendengarkan laporan baik dari perwakilan PW Jabar yang hadir disana, maupun dari masing masing cabang mengenai jalannya penyelenggaraan MLB tersebut, dan juga hasil hasil yang diperoleh dari MLB, serta tanggapan dan sikap cabang cabang tersebut atas hasil MLB tersebut.

Setelah mendengar serta memperhatikan semua laporan-laporan tersebut, maka PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat bersama-sama PC-PC yang hadir mengambil kesimpulan dan sikap sebagai berikut :

1. Bahwa Ishlah yang menjadi tujuan utama dari penyelenggaraan MLB tersebut tidak berhasil sepenuhnya direalisasikan dalam MLB tersebut. Semangat keikhlasan dan keterbukaan tidak terjadi, bahkan yang mendominasi adalah kepentingan kelompok, sehingga pada akhirnya kemenangan kelompok menjadi tujuan utama.
2. Bahwa Tim Mediator tidak berhasil membawa MLB ini kepada tujuan semula, tidak dapat menghilangkan egoisme kelompok yang muncul, bahkan cenderung tidak menginginkan MLB ini gagal, sehingga pada akhirnya memaksakan kehendaknya agar MLB berjalan dengan sukses.
3. Bahwa dengan keadaan yang dialami Tim Mediator pada point no. 2 diatas, Tim Mediator dengan sengaja atau tanpa sengaja telah melecehkan cabang khususnya cabang cabang di Jawa Barat dengan tidak melakukan 'pemeriksaan' pada saat pencalonan Ketua PP.



4. Bahwa ketidak ikut sertaan cabang cabang di Jawa Barat pada saat pencalonan Ketua PP masih dapat dibenarkan, dikarenakan ketidak konsistenan Tim Mediator dalam membacakan dan memutuskan hasil dialog Tim Mediator dengan kedua Kelompok dan dengan perwakilan tujuh PW.
5. Bahwa setelah memperhatikan kondisi yang terjadi seperti diatas, maka PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat menyimpulkan MLB Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Cilacap telah terjadi banyak kelemahan dan telah gagal membawa hasil MLB kepada tujuan awal penyelenggaraan acara tersebut, yaitu "Ishlah" secara Islami.
6. Bahwa untuk itu semua, PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat tidak dapat menerima (menolak) hasil yang dicapai MLB Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Cilacap pada tanggal 22 dan 23 Maret 2002.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

PIMPINAN WILAYAH AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH JAWA BARAT

Ketua,

Sekretaris,



AHMAD BARADJA

GEYS AFIF

Tembusan disampaikan Kepada Ykh.

1. Tim Mediator MLB Al-Irsyad Al-Islamiyyah
2. PC-PC Al-Irsyad Al-Islamiyyah se Jawa Barat
3. Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah
4. PW-PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Se-Indonesia

Sumber : *Lampiran* dalam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Mukhtamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 Setember 2006.

Lampiran 11.

**DEKLARASI PEKALONGAN 2005
PW DAN PC AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH SELURUH INDONESIA
DI PEKALONGAN, 24 DESEMBER 2005**

Pada hari ini, Sabtu, tanggal dua puluh empat bulan Desember tahun dua ribu lima Masehi, bertepatan dengan tanggal dua puluh dua bulan Dzulqaidah tahun seribu empat ratus dua puluh enam Hijriyyah kami yang bertanda-tangan di bawah ini, setelah mencermati situasi dan kondisi terakhir Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang sampai saat ini, masih terlibat dalam konflik internal yang berkepanjangan dengan uraian dan fakta pertimbangan sbb :

1. Telah dikeluarkannya putusan Mahkamah Agung R.I No. 1702 K/Pdt/2004;
2. Bahwa demi penyelamatan Perhimpunan secara keseluruhan dari pusat sampai ke daerah dan demi kesinambungan roda organisasi;
3. Bahwa tidak dikeluarkannya izin dari Kepolisian Republik Indonesia dalam acara Silatnas di Pekalongan;

Berdasarkan pertimbangan tsb. di atas, dengan ini kami seluruh PW dan PC Al-Irsyad Al-Islamiyyah seluruh Indonesia mendeklarasikan dan memutuskan hal-hal sbb:

1. Menyatakan mosi tidak percaya kepada Pimpinan Pusat yang dimenangkan oleh putusan Mahkamah Agung RI No. 1702K/Pdt/2004;
2. Membentuk Presidium Pimpinan Pusat sebagai mandataris untuk menyelesaikan, menjalankan, mengambil kebijakan sikap dan tindakan atas nama Pimpinan Pusat;
3. Menunjuk :
 1. Drs. Ahmad Baraas, M.Si
 2. Kholid Abdullah Seff
 3. Fauzi Ali Assewet, SE
 4. Ir. As'ad MN
 5. Said Awod Aziz, SH
 6. Ust. Yusuf Utsman Baisa, Lc
 7. Dr. Abeng, MMR
 8. Drs. Amin Radjab
 9. Ir. Farhat Umar, M.Si

Sebagai Presidium Kepengurusan Pimpinan Pusat dengan tugas-tugas sebagai berikut:



- a. Sebagai satu-satunya wakil cabang-cabang dan wilayah Al-Irsyad Al-Islamiyyah di seluruh Indonesia untuk memimpin organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tingkat nasional;
- b. Menjalarkan tugas Pimpinan Pusat sehari-hari baik internal maupun eksternal;
- c. Mengembalikan nama perhimpunan ke khittah tahun 1914 yaitu "Al-Irsyad"
- d. Menjalankan tugas organisasi dan mewakili Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah baik di dalam maupun di luar negeri, instansi pemerintah atau non pemerintah dan lembaga-lembaga terkait lainnya;
- e. Menyelenggarakan muktamar selambat-lambatnya tahun 2007;
- f. Mengamankan dan menggunakan asset-asset perhimpunan sebagaimana mestinya;
- g. Mensosialisasikan hasil-hasil keputusan ini kepada semua pihak baik internal maupun eksternal;

Demikian Deklarasi Pekalongan 2005 PW dan PC Al-Irsyad Al-Islamiyyah seluruh Indonesia ini kami buat untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pekalongan, 24 Desember 2005

KAMI YANG MEMBUAT KESEPAKATAN

NO	PW / PC	NAMA	TANDA TANGAN
1	PC. Kab Probolinggo (Kraksaan)	Ahmad Banawir	
2	PC. Kab Probolinggo (Kraksaan)	Abdul Haris Attamimi	
3	PC. Banyuwangi	As'ad M N	
4	PC. Bandar Lampung	Damsi Djamalan	
5	PC. Makasar	Marwan Husein S. Pdi	
6	PC. Lampung Selatan	Drs. Makmun Ilyas	
7	PC. Aceh Barat	Drs. Tabrani	

Halaman dan Terakhir

- 93. PC Kab. Indramayu Muhammad
- 94. PC Kab. Buleleng ABDULLAH IB
- 95. PC COMAL YAHYA HURAI
- 96. PC Kota RESAL MUWA ALI SEFT
- 97. PC Kota Pekalongan Zaki. A. Bajuber



WAARMERKING

Nomor : W/08.XI/2005

Telah Dibubuhi Cap dan Ditandatangani
 di Jawa Timur dalam buku
 Pendaftaran oleh saya, RIZA
 SUNGKAR, S.H. Notaris di
 Pekalongan, hari Sabtu tanggal
 duapuluh empat Desember dua ribu
 lima (24-12-2005).

Notaris di Pekalongan.

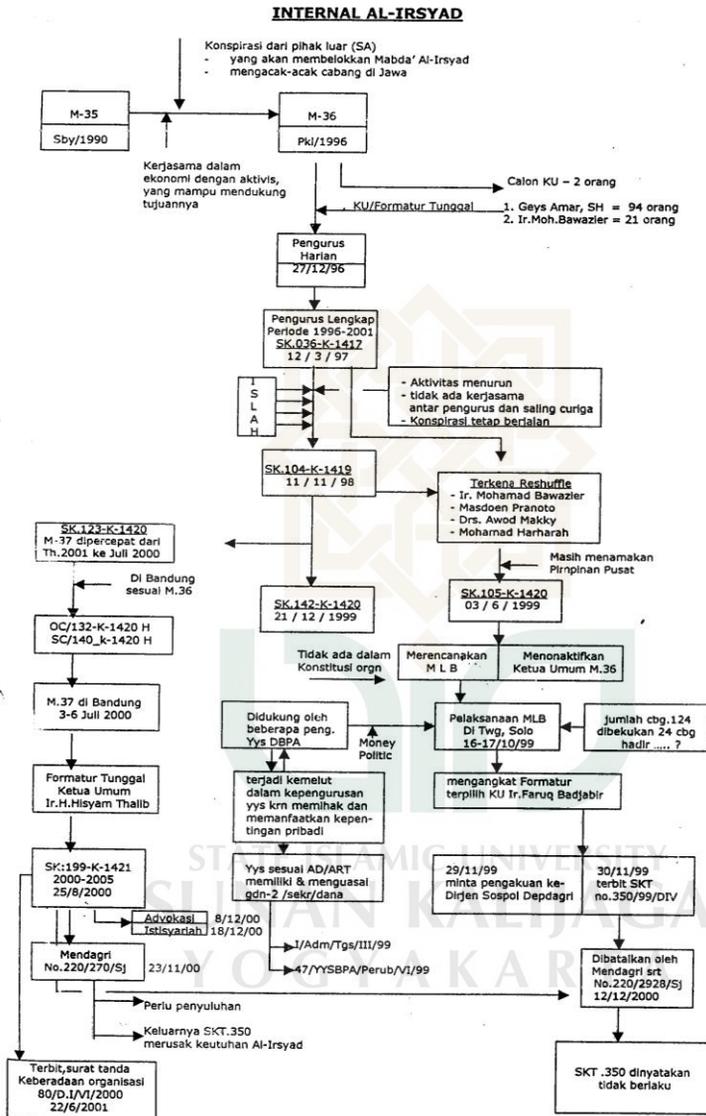


RIZA SUNGKAR, S.H.

ISLAMIC UNIVERSITY
 KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Sumber : Dokumen Perhimpunan Al-Irsyad, Kantor: Jl. Pedati
 Raya No. 14 RT. 10/03 Bidara Cina - Jatinegara -
 Jakarta Timur Telp. 021-29360952.

Lampiran 12.



Sumber : *Lampiran* dalam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyah Masa Kerja 2000-2006 Dihadapan Muktamar ke-38 Al-Irsyad Al-Islamiyah, Cibubur, Jakarta, 7-10 Setember 2006.

Lampiran 13.**PENGADILAN TINGGI DKI JAKARTA MENANGKAN PP
AL-IRSYAD PIMPINAN HISYAM THALIB**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokaatuh.

Di hari Jum'at yang agung kemarin (4 Juni 2004), kita mendapat pemberitahuan resmi dari Pengadilan Negeri Jakarta Timur, bahwa Pengadilan Tinggi DKI Jakarta telah memenangkan gugatan banding Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah terhadap keputusan PN Jakarta Timur.

Berikut isi Putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta.

PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR
JALAN JEND. A. YANI NO. 1
PULO MAS, JAKARTA TIMUR

RELAS PEMBERITAHUAN ISI PUTUSAN PENGADILAN
TINGGI DKI JAKARTA, NOMOR: 31/PDT/2004/PT. DKI

Pada hari ini, Jum'at, Tanggal 4 Juni 2004, saya INA
SUSILAYANTI, SH, Juru Sita Pengganti Pengadilan Negeri Jakarta
Timur, atas perintah dan ditunjuk oleh ketua Pengadilan Negeri
tersebut untuk menjalankan pekerjaan ini guna memberitahukan
dengan resmi kepada:

HOTMA SITOMPUL, SH Cs selaku kuasa dari PIMPINAN PUSAT
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH, yang beralamat
di Jl. Martapura No. 3 – Jakarta Pusat, yang selanjutnya disebut
sebagai PEMBANDING semula TERGUGAT
KONPENSI/PENGGUGAT REKONPENSI.

Tentang Isi Putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta tertanggal 28
Maret 2004 – No. 31/PDT/2004/PT. DKI Jo. No.

283/PDT.G/2002/PN.JKT.TIM antara pihak:

- PIMPINAN PUSAT PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-
ISLAMIYYAH, PEMBANDING
LAWAN

- Ir. FAROUK ZEIN BAJABIR, Cs sebagai..... TERBANDING

Yang amar putusannya sebagai berikut:

MENGADILI

- MENERIMA permohonan pemeriksaan dalam tingkat banding dari kuasa hukum Pembanding semula Tergugat Kompensi/Penggugat Rekonpensi

- MEMBATALKAN putusan Pengadilan Negeri Jakarta Timur tanggal 30 Juni 2003 – No. 283/PDT.G/2002/PN.JKT.TIM dengan:

MENGADILI SENDIRI

DALAM KOMPENSI:

DALAM PROVISI: Menolak permohonan provisi
Penggugat/Terbanding

DALAM EKSEPSI: Menolak Eksepsi Tergugat/Pembanding

DALAM POKOK PERKARA: Menolak gugatan Penggugat untuk seluruhnya

DALAM REKONPENSI:

1. Menerima dan mengabulkan gugatan Penggugat Rekonpensi untuk seluruhnya
2. Menyatakan menurut hukum bahwa Tergugat Rekonpensi telah melakukan perbuatan melanggar hukum
3. Menyatakan menurut hukum bahwa keberadaan Organisasi Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH berdasarkan MUKTAMAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH ke 37 di Bandung Cq. Ir. HISYAM THALIB sebagai Ketua Umum yang merupakan kesinambungan serta kelanjutan MUKTAMAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH ke-36 di Pekalongan adalah satu-satunya Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH yang sah.
4. Menyatakan menurut hukum bahwa Mukhtamar luar biasa yang diselenggarakan dengan meng-atas namakan Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH baik di Tawangmangu pada tanggal

16 s/d 17 Oktober 1999 maupun Mukhtamar luar biasa di Cilacap pada tanggal 22 s/d 23 Maret 2002 adalah cacat hukum, tidak sah, dan batal demi hukum dengan segala akibat hukumnya.

5. Menyatakan menurut hukum bahwa Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH dengan ketua umum Ir. FAROUK ZEIN BAJABIR termasuk semua Personalia dan Fungsionaris nya yang diangkat melalui Mukhtamar luar biasa di Tawangmangu pada tanggal 16 s/d 17 Oktober 1999 maupun Mukhtamar luar biasa di Cilacap pada tanggal 03 s/d Juli 2002 adalah cacat hukum, tidak sah, dan batal demi hukum;
6. Menyatakan menurut hukum bahwa proses pemilihan dan pengangkatan Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH yang sah menurut hukum adalah harus berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH yaitu diangkat dan dipilih berdasarkan Keputusan Mukhtamar AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH, merupakan Institusi yang mempunyai Kekuatan tinggi;
7. Menyatakan menurut hukum bahwa proses pemilihan dan pengangkatan Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH selain berdasarkan keputusan Mukhtamar sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH adalah cacat hukum, tidak sah, dan tidak mempunyai kekuatan hukum;
8. Menghukum Tergugat untuk menyerahkan dalam keadaan baik, kantor AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH yang didudukinya dengan segala peralatan inventaris PP AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH yang terletak di Jl. Kramat Raya No. 25 Jakarta Pusat dan Asset Perhimpunan AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH lainnya, selambat-lambatnya dua minggu setelah putusan Pengadilan telah mempunyai kekuatan hukum tetap, apabila diperlukan dengan bantuan POLRI;
9. Menghukum Tergugat untuk tidak mempergunakan logo, lambang kop surat, dan atribut-atribut Perhimpunan AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH dengan mengatas-namakan Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIIYAH untuk kepentingannya;

10. Menyatakan menurut hukum bahwa Penggugat Rekonpensi adalah satu-satunya Pimpinan Pusat AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH yang sah dan yang berhak menerima bantuan dari lembaga islam LAJNAH MUSLIM ASIA untuk menyelesaikan pembangunan gedung Islamic Center di Desa Palasari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, sesuai dengan perjanjian kerjasama yang dituangkan dalam akad Perjanjian Kerjasama tanggal 30 Syawwal 1414 H / tanggal 17 Februari 1999;

DALAM KONPENSI DAN REKONPENSI:

Menghukum Terbanding semula Penggugat Konpensi / Tergugat Rekonpensi, untuk membayar ongkos perkara yang timbul dari kedua tingkat peradilan, yang dalam tingkat banding diperhitungkan sebesar Rp. 150.000,0- (Seratus lima puluh ribu rupiah);

Diberitahukan pula kepadanya bahwa ia/mereka apabila tidak puas atas putusan ini dapat mengajukan Haknya untuk Kasasi ke Mahkamah Agung Melalui Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Timur dalam tenggang waktu 14 (empat belas) hari terhitung sejak Pemberitahuan ini diterima dan ditandatangani.

Pemberitahuan ini saya jalankan di alamat yang bersangkutan, bertemu dengan Bp. Geys Amar, SH, sendiri, yang datang ke Pengadilan Negeri Jakarta Timur (Geys Amar tanda tangan penerimaan pemberitahuan ini)

JURUSITA PENGGANTI,

tanda tangan

INA

SUSILAYATI

NIP. 040049855

Sumber: <http://alirsyad.org/keputusan-pt-dki-jakarta/> sthash.FZQeWI9k.dpuf

Lampiran 14.

**PENGUMUMAN PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG
REPUBLIK INDONESIA**

Alhamdulillah, setelah lama ditunggu-tunggu oleh seluruh warga Al Irsyad dari Aceh sampai Papua, Mahkamah Agung Republik Indonesia akhirnya mengeluarkan Putusannya yang **BERKEKUATAN HUKUM TETAP** tetap dalam perkara No. 1702/K/PDT/2004 Jo. No. 31/PDT/2004/PT. DKI Jo. No. PDT.G/2002/PN.JKT.TIM, antara:

**Ir. Farouk Zain Bajabir dan Masdoen Pranoto.....
Penggugat/Terbanding/Pemohon Kasasi**

M e l a w a n

**Pimpinan Pusat Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah.....
Tergugat/Pembanding/Termohon Kasasi**

Yang amar putusannya berbunyi sebagai berikut:

M E N G A D I L I

- Menolak permohonan kasasi dari para Pemohon Kasasi: 1. Ir. FAROUK ZEIN BAJABIR dan 2. MASDOEN PRANOTO tersebut
- Mengukum para Pemohon Kasasi untuk membayar biaya perkara dalam tingkat kasasi ini sebesar Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah)

Adapun Putusan Mahkamah Agung RI tersebut menolak Permohonan Kasasi yang diajukan oleh para Pemohon Kasasi terhadap Putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta tanggal 28 Maret 2004 No. 31/PDT/2004/PT.DKI yang amarnya berbunyi sebagai berikut:

- Menerima permohonan pemeriksaan dalam tingkat banding dari Kuasa Hukum Pembanding semula

Tergugat Konpensasi/Penggugat Rekonpensasi :

- Membatalkan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Timur tanggal 30 Juni 2003 No. 283/Pdt.G/2002/PN.Jkt.Tim.

dengan

MENGADILI SENDIRI

DALAM KONPENSI:

DALAM PROVISI:

- Menolak permohonan Provisi Penggugat/Terbanding

DALAM EKSEPSI:

- Menolak eksepsi Tergugat/Pembanding

DALAM POKOK PERKARA:

- Menolak gugat Penggugat untuk seluruhnya :

DALAM REKONPENSI:

1. Menerima dan mengabulkan gugatan Pneggugat Rekonpensi untuk seluruhnya;
2. Menyatakan menurut hukum bahwa Tergugat Rekonpensi telah melakukan perbuatan melanggar hukum
3. Menyatakan menurut hukum bahwa keberadaan organisasi Pimpinan Pusat Al Irsyad Al Islamiyyah berdasarkan MUKTAMAR Al-Irsyad Al-Islamiyyah ke-37 di Bandung cq. Ir. HISYAM THALIB sebagai Ketua Umum yang merupakan kesinambungan serta kelanjutan MUKTAMAR Al-Irsyad Al-Islamiyyah ke-36 di Pekalongan adalah satu-satunya Pimpinan Pusat Al Irsyad Al-Islamiyyah yang SAH.
4. Menyatakan menurut hukum bahwa Mukhtamar Luar Biasa yang diselenggarakan dengan mengatasnamakan Pimpinan Pusat Al Irsyad Al Islamiyyah baik di Tawangmangu pada tanggal 16 sampai dengan 17 Oktober 1999 maupun Mukhtamar Luar Biasa yang diselenggarakan tanggal 22 sampai dengan 23 Maret 2002 adalah cacat hukum, tidak sah dan batal demi hukum dengan segala akibat hukumnya;
5. Menyatakan menurut hukum bahwa Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan Ketua Umum Ir. FAROUK ZEIN BAJABIR termasuk semua Personalia dan Fungsionarisnya yang diangkat dan Tawangmangu pada tanggal 16-17 Oktober 1999 maupun Mukhtamar Luar Biasa di Cilacap pada tanggal 03 sampai dengan Juli 2002 adalah cacat hukum, tidak sah dan batal demi hukum;
6. Menyatakan menurut hukum bahwa proses pemilihan dan pengangkatan Pimpinan Pusat Al Irsyad Al Islamiyyah yang sah menurut hukum adalah harus berpedoman pada Anggaran Dasar

Rumah Tangga Al Irsyad Al Islamiyyah, yaitu diangkat dan dipilih berdasarkan Keputusan Mukhtamar Al-Irsyad Al-Islamiyyah, merupakan Institusi yang mempunyai kekuasaan hukum tertinggi;

7. Menyatakan menurut hukum bahwa proses pemilihan dan pengangkatan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah selain berdasarkan keputusan Mukhtamar sesuai dengan Anggaran Dasar Rumah Tangga Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah cacat hukum, tidak sah dan tidak mempunyai kekuatan hukum;
8. Menghukum Tergugat untuk menyerahkan dalam keadaan baik, Kantor Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang didudukinya dengan segala peralatan investaris PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang terletak di Jl. Kramat Raya No. 25 Jakarta Pusat dan Asset Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah lainnya, selambat-lambatnya dua minggu setelah putusan Pengadilan telah mempunyai kekuatan hukum tetap, apabila diperlukan dengan bantuan POLRI;
9. Menghukum Tergugat untuk tidak menggunakan logo, lambang, kop surat, dan atribut-atribut Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah dengan mengatasnamakan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah untuk kepentingannya;
10. Menyatakan menurut hukum bahwa Penggugat Rekonpensi adalah satu-satunya Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang sah dan yang berhak menerima bantuan dari Lembaga Islam LAJNA MUSLIM ASIA untuk menyelesaikan pembangunan gedung Islamic Centre di desa Palasari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, sesuai dengan perjanjian kerjasama yang dituangkan dalam Akad Perjanjian Kerjasama tanggal 30 Syawal 1414 / tanggal 17 Februari 1999;

DALAM KONPENSI DAN REKONPENSI:

- Menghukum Terbanding, semula Penggugat Konpensi/Tergugat Rekonpensi, untuk membayar ongkos perkara yang timbul dari kedua tingkat peradilan, yang dalam tingkat banding diperhitungkan sebesar Rp 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah);
-

* Dengan keluarnya Keputusan Mahkamah Agung ini, maka kami memberitahukan kepada segenap warga Al-Irsyad di seluruh Indonesia, dan kepada seluruh umat Islam Indonesia, serta seluruh pejabat negara yang berwenang, BAHWA Pimpinan Pusat Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah hasil Mukhtamar ke-37 di Bandung c.q. Ir. Hisyam Thalib sebagai Ketua Umumnya, merupakan satu-satunya pihak yang sah menggunakan logo, lambing, kop surat dan atribut serta bertindak mengatasnamakan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

* Kami meminta kepada seluruh warga Al-Irsyad dan umat Islam seluruh Indonesia, serta para pejabat yang berwenang di negara ini untuk tidak berhubungan dan tidak mengakui pihak lain yang mengatasnamakan dirinya sebagai Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

* Kami mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah dalam melalui proses hukum yang cukup lama ini, terutama Tim Penasehat Hukum Al-Irsyad.

Demikian pengumuman ini kami sampaikan, agar seluruh pihak terkait, instansi-instansi pemerintah, ormas-ormas Islam dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat lainnya, donatur, maupun simpatisan baik dalam maupun luar negeri, serta masyarakat luas mengetahuinya dan menjadi maklum

Jakarta, 27 Juni 2005

PIMPINAN PUSAT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH Ir. Hisyam Thalib (Ketua Umum) dan Geys Amar, SH (Sekretaris Jenderal)

Sumber : http://alirsyad.org/pengumuman-putusan-mahkamah-agung-republik-indonesia/s_thash.kLZQRfqc.dpuf

Lampiran 15.

LOGO DAN AD/ART PERHIMPUNAN AL-IRSYAD



BABI

**NAMA, KEDUDUKAN,
ASAS, SIFAT, DAN WAKTU**

Pasal 1

Nama, Kedudukan, Asas, Sifat dan Waktu

1. Organisasi ini bernama Perhimpunan Al-Irsyad berkedudukan di Jakarta, selanjutnya disebut Perhimpunan.
2. Perhimpunan ini berdasar Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman As-Salafus Sholeh.
3. **Perhimpunan ini berfalsafah Pancasila** dan berdasarkan konstitusi Undang-undang Dasar 1945 (seribu sembilan ratus empat puluh lima).
4. Perhimpunan ini bersifat independen, tidak terikat atau berafiliasi dengan organisasi manapun.
5. Perhimpunan ini didirikan untuk jangka waktu yang lamanya tidak ditentukan.

BABII TUJUAN DAN USAHA

Pasal 2 Tujuan

Tujuan Perhimpunan ini adalah terwujudnya insan beriman dan bertakwa kepada Allah melaksana-kan amar ma'ruf–nahyi munkar berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman As-Salafus Sholeh demi kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 3 Usaha

Untuk mencapai tujuan Perhimpunan dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendid- dikan, dakwah, sosial, dan ekonomi.
2. Mengeluarkan fatwa dan tahkim.
3. Mendirikan dan mengembangkan media informasi dan komunikasi massa.
4. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KAHMAGA YOGYAKARTA

BABIII SUSUNAN PERHIMPUNAN, PIMPINAN DAN KEANGGOTAAN

dan seterusnya.....

**Susunan Pengurus
DPP Perhimpunan Al-Irsyad
Periode 1430 – 1435/2009 – 2014**

Ketua Umum

: Yusuf Utsman Baisa

Wakil Ketua Umum	: Husin Maskati
Ketua Majelis Dakwah & Fatwa	: Ali Saman Hasan
Ketua Majelis Pendidikan & Pengajaran Basyir	: Abdurrahim Al
Ketua Majelis Organisasi dan Pengaderan	: Farhat Umar
Ketua Majelis Wakaf dan Yayasan	: Hafid Thalib
Ketua Majelis Sosial dan Ekonomi	: Nasser Ja'far S.
Ketua Majelis Hubungan Luar Negeri	: Ishom Sungkar
Sekretaris Jenderal	: Ali Said Bamajbur
Wakil Sekretaris	: 1. M. Suja'i Anhar 2. Diding Sobarudin
Bendahara	: Ferhad Basandid
Wakil Bendahara	: Ismail Bawazir

Susunan Pengurus Majlis Syuro
Priode 1430 – 1435/2009 – 2014

1. Faisol Baasir
2. Cholid Aboud Bawazeer
3. Ahmad Banawir
4. Dr. Basyir Achmad
5. Husein Ali Afif
6. H. Yahya Huraibi
7. Shobri Achmad Syawi
8. Kholid Abdullah Seff
9. Amin Rajab

Sumber: <http://al-irsyad.or.id/index.php/extensions/ad-art>

Lampiran 16.**LOGO AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH****AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH**

Sekretariat Pusat: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta - Telp.: (021) 7940382 - 83



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sumber: <http://alirsyad.org/>, diakses 29 Desember 2014.

Lampiran 17.

Ahmad Surkati, Pendiri Al-Irsyad



Sumber:

[wikimedia.org/wiki/commons/thumb/f/f3/Ahmad_Surkati.jpg/200px-Ahmad_Surkati.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ahmad_Surkati.jpg)

**Geys Amar, Ketua Umum DPP Al-Irsyad Al-Islamiyah
Periode tahun 1982-1985, 1985-1990, 1990-1996, dan 1996-2000**



Sumber: Koleksi Penulis, 19 Agustus 2016

Lampiran 18.**Ketua Umum PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah,
KH. Abdullah Djaidi, Periode Tahun 2006-20011****Sumber:**

<http://alirsyadalislamiyyah.wordpress.com/2010/12/11/ormas-soroti-masalah-bangsa/>

**Yusuf Utsman Baisa, Ketua Umum
DPP Perhimpunan Al-Irsyad**

Sumber: <http://al-irsyad.or.id/index.php/8-news/latest-news/246-sambutan-ketua-umum-dpp-perhimpunan>

Lampiran 19.

**Ja'far Umar Thalib, Tokoh Salafi, Direktur Pertama
Pesantren Al-Irsyad Tenganan Semarang**



Sumber: ucanews.com/wp-content/uploads/2014/06/0609b1.jpg

Gedung Utama Pesantren Al-Irsyad Tenganan, Semarang



Sumber: pesantrenalirsyad.org/file/2013/07/gedung-utama-660x330.jpg

CURICULUM VITAE

I. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Miftahuddin, M.Hum.
2. Tempat Lahir : Pangandaran
3. Tanggal Lahir : 02 Maret 1974
4. NIP/NIDN : 19740302 200312 1 006 / 0002037404
5. Pangkat/Jab./Golongan : Pembina/Lektor Kepala/IVa
6. Agama : Islam
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Alamat Rumah : Gunduk RT. 59, Pedusan, Argosari, Sedayu, Bantul Yogyakarta.
9. Telepon : 081392804474
10. E-mail : miftahuddin@uny.ac.id
11. Mata Kuliah Yang Diampu : Sejarah Indonesia Islam, Sejarah Asia Barat, Sejarah Lokal, Filsafat Ilmu Sosial.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah/PT	Kota	Jurusan/ Konsentrasi	Th. Lulus	Judul Skripsi/Tesis/Disertasi
1.	SD Wonoharjo IV	Pangandaran		1988	
2.	MTs.N	Pangandaran		1990	
3.	MA Lab. Sunan Kalijaga	Yogyakarta	Biologi	1993	
4.	IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	Sejarah Kebudayaan Islam	1999	Keluarga Barmaki dan Sumbangannya Terhadap Daulah Abbasiyah, 750-803 M
5.	Pascasarjana UGM	Yogyakarta	Ilmu Sejarah	2003	Modernisasi di Perkotaan Jawa Abad XX: Sejarah Kota Surakarta, 1903-1930-an
6.	Pascasarjana UIN Sunan	Yogyakarta	Studi Islam	-	Dinamika Komunitas Diaspora Hadrami

	Kalijaga				dalam Gerakan Al-Irsyad di Indonesia, 1945-2007
--	----------	--	--	--	---

III. PUBLIKASI DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel	Volume Nomor	Nama Jurnal
1.	2005	Bupati Penjajah di Bumi Sendiri: Refleksi Sejarah Masa Kolonial	Vol. 1 No. 1	<i>ISTORIA</i>
2.	2006	Peranan Kelas Menengah Pribumi dalam Mengentaskan Kesulitan Ekonomi Tahun 1930-an	Vol. 1 No. 2	<i>ISTORIA</i>
3.	2006	Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> dan Relevansinya	Th. XXV, No. 2.	<i>Cakrawala PENDIDIKAN</i>
4.	2006	Islam dan Nasionalisme Indonesia dalam Perspektif Sejarah	Vol. 1, No.1	<i>MOZAIK</i>
5.	2006	Terorisme: Antara Kolonialisme dan Fundamentalisme	Vol. VI, No. 1	<i>MILLAH</i>
6.	2008	Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila	Vol. III, No. 1	<i>MOZAIK</i>
7.	2008	Distinct Sects in The Perspective of Inclusive-Pluralistic Islam	Vol. VII, No. 2	<i>MILLAH</i>
8.	2008	Pendidikan, Globalisasi, dan Moralitas	Th. XXVII, No. 2	<i>Cakrawala PENDIDIKAN</i>
10.	2009	Kajian Historis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta	Vol. 6 No. 2	<i>SOCIA</i>
11.	2010	Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis	Vol. V, No. 1	<i>MOZAIK</i>
12.	2010	Runtuhnya Dikotomi Tradisionalis dan Modernis: Menilik Dinamika Sejarah NU dan Muhammadiyah,	Vol. 7, No. 2	<i>ISTORIA</i>
	2010	Model Birokrasi Pemerintah Otonomi Daerah	Volume 14, Nomor 2	Jurnal Penelitian Humaniora

IV. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	
1.	2006	Pandangan Hatta tentang HAM dan Demokrasi Pancasila	DIPA UNY	
	2007	Petilasan Kraton Pesanggrahan Ambarketawang dan Potensinya Sebagai Sumber, Media, dan Laboratorium Natural dalam Model Pembelajaran Metodologi Rekonstruksi Sejarah	DIPA UNY	
	2007	Dinamika Pemikiran Santri: Studi atas Pengaruh Kepemimpinan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005)	DIPA UNY	
	2008	Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara Palestina	DIPA UNY	
	2008	Sensitivitas dan Aplikasi Kesetaraan Gender di Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Yogyakarta	DIPA UNY	
	2009	Model Birokrasi Pemerintah Era Otonomi Daerah	Stranas DIPA UNY	
	2010	Implementasi Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Religius Siswa: Studi Kasus di SMAN 1 Yogyakarta	DIPA UNY	
	2010	Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf	Stranas DP2M Dikti	
	2011	Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: Menggali Nilai-nilai Moderasi Untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara	DIPA UNY	
	2012	Peran Organisasi Islam: Dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan sampai Masa Perang Kemerdekaan (1936-1949)	BOPTN UNY	
	2013	Wujud Nasionalisme Tokoh	DIPA UNY	

		Tradisionalis dan Modernis: Studi Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur		
	2013	Dinamika Gerakan Al-Irsyad: Studi Pola Pembaharuan dan Perubahan Identitas Kaum Hadrami, 1945-2007,	Disertasi Doktor, DIPA UNY	
	2013	Politik Islam Orde Baru: Studi Sikap Organisasi Islam Atas Kebijakan Pemerintahan Soeharto, Ketua Penelitian Kelompok	DIPA UNY	
	2014	Revolusi Fisik di Sumatera Pada Awal Kemerdekaan: Studi Kasus di Sumatera Barat dan Bengkulu	DIPA UNY	
	2014	Pengaruh Sosial Ekonomi Transportasi Kereta Api di Jawa Tengah dan Yogyakarta Tahun 1864-1930	DIPA UNY	
	2014	Kuntowijoyo dan Pemikirannya: dari Sejarawan sampai Cendekiawan	DIPA UNY	
	2015	Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda di Jawa Timur Tahun 1950-1966	DIPA UNY	

Yogyakarta, 15 Oktober 2016

Yang Membuat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Miftahuddin, M.Hum.